Secret
Love
fiachea

Love Secret

fiachea

Prolog

Bagi Nadila Adinara hidup itu adalah tujuan. Ingin bahagia atau menderita. Yah tentu semuanya ingin berbahagia, namun siapa sangka jika harapan tak sesuai dengan takdir yang dituliskan.

Mungkin dulu Nadila bisa berbangga hati terlahir di keluarga yang cukup bahagia, walaupun harus kehilangan Mamanya ketika berusia sembilan tahun. Ia masih memiliki seorang Papa yang sangat menyayangi kedua putrinya, Nadila dan Nadira.

Namun seperti yang dikatakan tadi, bahagia tak sesuai dengan takdir yang dituliskan. Cintanya yang dulu, menyakiti cintanya yang sekarang. Yah rasa cinta dari pria terkasihnya, membuat cerita bahagia itu berujung derita dalam hidupnya.

Satu

Apa yang kamu pikirkan di usia 30 tahun hidup mu?

Menikah?

Memiliki anak?

Hidup bahagia dengan suami dan anak?

Atau?

Nadila tersenyum, ia tidak bisa menjawab. Ia tidak tahu apa itu bahagia selain ia bisa berkumpul dengan Papa, Mama dan adiknya ketika ia berusia tujuh tahun lalu. Dia sangat bahagia saat itu, hingga tidurpun ia bisa bermimpi indah.

Namun bahagia itu terenggut begitu saja ketika Mamanya mengidap sebuah penyakit yang menguruskan badan sehatnya. Merontok-kan rambut hitamnya, hingga merenggut senyum hidup

untuk selamanya. Satu tahun, ia dan adiknya tertatih menapaki kesedihan dengan bantuan Papanya yang juga kehilangan arah hidupnya. Hingga bahagia itu kembali ia rasakan walau tak lengkap. Keluarganya tumbuh dengan baik, Ia bisa masuk di universitas favorit Mamanya, dan adiknya menjadi penari balet sesuai impiannya.

Dan bahagia itu ternyata juga datang dari luar hidup kita. Bukan rasa cinta penuh kasih sayang seperti kepada Papa dan adiknya, Nadila merasakan perbedaan dalam hatinya ketika merasa. Entah mengapa, jantungnya berdebar dengan rasa senang yang membuatnya ter-senyum sendiri hingga membuatnya gugup sendiri ketika berjumpa dengannya. Semua itu karena dia, pria berkacamata yang berasal dari Negara Papanya.

Kali pertama ia betemu dia, Nadila tak merasakan apapun selain kekaguman melihat betapa pintarnya dia selain wajahnya yang tampan. Kedua kali ia berjumpa, Nadila mengetahui namanya adalah Angga Aditya.

Angga Aditya, pria tampan nan pintar di universitas terkemuka di seluruh dunia itu adalah hal langkah yang membuat rasa kagum Nadila menjadi rasa lain yang jauh lebih indah. Yah, rasa lain yang bersambut menjadi sebuah hubungan bernamakan cinta. *Yes, she love him so much.*

Namun, sekali lagi bahagia itu sangat mahal harganya. Dia yang dulu amat Nadila cinta melemparkan derita dalam hidupnya. Dia yang pernah Nadila percaya, ternyata mem-buat kesedihan tak berujung setiap harinya. Dan dia pria yang Nadila yakini bisa menjadi pelindung hatinya, ternyata membuatnya ter-buang hingga tak berharga.

Nadila menggelengkan kepalanya, meng-usir bayang-bayang masalah lalu yang tiba-tiba berkelebat dalam bayangannya. Padahal sduah lama sekali bayangan itu hilang dalam benak-nya. Nadila mengedikkan bahunya kembali tanda tak peduli, karena saat ini ia harus segera menyelesaikan acara memasaknya sebelum keluarganya kembali dari taman.

Nadila bersenandung kecil, dengan tangan yang cekatan dalam memotong wortel dan kentang dalam bentuk dadu. Ia lalu memasukkan wortel terlebih dahulu ke dalam air yang mendidih lalu kembali memotong jagung manis menjadi serutan kecil. Papanya sangat menyukai sop daging buatannya.

TET

TET

Gerakan tangan Nadila yang sedang mengaduk sop berhenti seketika, ia kembali mendengar suara yang seperti suara bel rumahnya. Alis Nadila mengernyit sebentar, bukankah mereka membawa kunci cadangan? Batin Nadila pada didirnya sendiri. Dan suara bel itu kembali ia dengar, Nadila lalu mematikan kompor dan mencuci tangannya lalu mengelap tangannya dengan cepat sebelum bergerak kearah pintu rumahnya.

Ia melihat terlebih dahulu di lubang kecil untuk melihat siapa yang datang. Hal itu di-karenakan, menghindari hal-hal yang tak di-

inginkan. Tampak dua orang asing yang terlihat dari samping, setelah memastikan tidak ada yang mencurigakan Nadila akhirnya memutar kunci rumahnya sebelum membuka pintu rumahnya.

Dulu Nadila adalah wanita *independent* dengan rasa percaya diri yang tinggi. Ia pernah menjadi seorang akuntan di sebuah perusahaan IT terkemuka, dan menjadi pegawai terbaik karena kerja kerasnya. Itu dulu, empat tahun yang lalu. Namun sekarang, sudah tak nampak lagi. Nadila mengannguk akhirnya, setidaknya menyambut Ola sebagai tamu bisa menjadi refleksi ketenangan yang selama ini ia pelajari.

"Excusme?" kata Nadila pada dua orang itu. Dan saat itulah, bayangan masa lalu yang tiba-tiba meyeruak tadi sebagai pertanda dirinya. Dua orang asing itu ternyata bagian dari masa lalunya.

"Ola?" lirih Nadila terlihat tak percaya. Bagaimana bisa sepupu mantan suaminya itu berdiri di depan rumahnya.

”Kak Dila!!” seru Ola bahagia, lalu memeluk Nadila begitu saja. Sungguh ia tak percaya jika ia benar-benar bisa menemukan Nadila setelah sekian tahun ia mencarinya.

”Ini beneran kan? Ola gak mimpi?” kata Ola dalam pelukannya pada Nadila.

Nadila keluh menjawab, jika bisa ia ingin ini semua hanya mimpi di siang bolong. Namun apa daya, pelukan erat Ola menandakan ke-nyataan yang harus ia hadapi. Nadila mengenal wajah cantik kesayangan keluarga mantan suaminya itu. Aurora Putri Soeteja, Nadila biasa memanggilnya Ola.

Ola melepaskan pelukannya, senyumnya merekah sekali pertanda ia sangat amat senang. ”Ini beneran kak Dila.” Katanya lagi yang masih tak percaya.

”Kita masuk dulu ya, ayo.” Terpaksa Nadila mempersilahkan masuk. Tidak mungkin ia membiarkan mereka di depan pintu rumahnya saja.

”Duduk dulu, saya ambilkan minum.”

”Eh gak usah, kak. Kakak duduk aja sama kita.” Cegah Ola, namun Nadila menggeleng. Ia butuh waktu untuk menenangkan dirinya dengan mengulur waktu membuat minuman. Sungguh Nadila belum siap berhadapan dengan masa lalunya. Akhirnya Ola mengangguk lalu melepaskan Nadila yang berlalu begitu saja.

”Dia berbeda ya.” Kata Ola pelan, lalu melihat pria yang duduk diam di sebelahnya sejak tadi. Pria yang diam-diam meperhatikan segala tindak-tanduk hingga segala perubahan raut wajah Nadila.

”Dia berubah.” Jawabnya, yang disetujui oleh Ola.

Wanita yang dulunya tampak cantik dengan rambut panjangnya itu, sekarang tampak kurus dengan wajah pucatnya. Rambut panjang yang dulu sempat Ola kagumi itu, sekarang terlihat pendek sebetas bahunya membuat wajahnya terlihat lebih muda. Nadila, dia kakak ipar yang terbuang begitu saja.

Nadila tampak dengan nampan di tangannya. Wanita lembut itu meletakkan gelas yang berisi the di meja, sebelum menghadap Ola yang sudah ingin mengatakan sesuatu. ”Kak Dila, apa kabar?”

Nadila tersenyum, ia melihat Ola seperti melihat Nadira di dalamnya. Ah, ia merindukan Nadira sekarang. Bagaimana kabar adiknya itu sekarang, setelah satu bulan disibukkan dengan rumah sakit tempatnya bekerja.

”Baik, kamu bagaimana?”

”Aku baik, kak.” Jawab Ola. Lalu terdiam. Ingin sekali ia berbicara, namun ia bingung memulai darimana. Apalagi melihat Nadila yang memberi jarak padanya, membuat Ola bingung setengah mati untuk memulai pembicaraan.

”Kamu tau darimana saya disini?” Tanya Nadila kemudian. Setelah empat tahun, apalagi kepindahannya dari London ke Jerman tidaklah ada yang tau selain keluarganya sendiri.

”Dari dia kak. Ola minta bantuan dia untuk mencari keberadaan kakak. Maaf terlalu lama menemukan kakak.” Kata Ola sambil melihat pria yang duduk tenang disampingnya itu.

”Kakak kenal kan?”

Nadila juga ikut melihat pria yang sejak tadi tenang di tempatnya itu tanpa terganggu olehnya. Tentu ia kenal siapa pria ini, apalagi dulu ia sempat membencinya setengah mati.

”Nadila Adinara, akhirnya kita berjumpa lagi.”

Dua

Nadila tak menjawab, lalu menatap Ola yang terlihat santai. Ia lalu kembali mengalihkan tatapannya pada pria jangkun di depannya ini. Tentu Nadila kenal dengan dia, tapi kenapa mereka bisa berkunjung bersama.

”Rajata?”

”Hai Nadila, terimakasih masih ingat gue.” Kata pria itu datar, yang membuat Ola memutar matanya malas.

”Kalian, datang bersama kesini?” Tanya Nadila sedikit aneh melihat dua orang beda jenis ini berkunjung menemui dirinya. Yang Nadila tau, jika Ola sangat membenci Rajata dan juga sebaliknya. Dan Rajata, pria itu adalah sahabat dari mantan suaminya karena itulah Nadila mengenal Rajata.

Ola mengangguk, lalu mengeluarkan sebuah kertas yang membuat Nadila terkejut. Undangan pernikahan?

”Kok bisa?” Tanya Nadila lalu membuka undangan itu cepat. Dan benar saja, disana ada nama Ola dan nama Rajata sebagai mempelai pengantin.

”Datang ya, kak. Ola tunggu pokoknya.” Kata Ola penuh harap.

Tangannya menggegam tangan Nadila, mengatarkan harapan. Nadila diam tak menjawab, ia datang berarti ia harus siap berhadapan dengan masa lalunya. Melihat keterdiaman Nadila, Ola kembali memanggil Nadila.

”Pokoknya, kalau kak Nad gak datang. Ola bakal kabur dari pernikahan.”

Ancaman yang membuat Rajata mendelik di depannya. Namun Ola tak meng-hiraukan, karena ini salah satu cara yang bisa membuat Nadila kembali ke keluarganya.

”Ola, ini gak ada diperjanjian kita.” Kata Rajata tak terima. Sudah cukup ia meng-antarkan Ola menemui Nadila, dan menghianati Angga. Tidak untuk pembatalan pernikahannya yang seenak jidat Ola ucapkan.

”Aku loh gak janji sama kamu.” Jawab Ola acuh, tak memperdulikan wajah tunangan-nya yang sudah menatapnya tak suka. Melihat tingkah dua orang itu membuat Nadila tersenyum.

”Maaf, La. Aku gak bisa.” Tolakan halus itu keluar dari bibir Nadila. Dan raut sedih langsung menghiasi wajah Ola. Ola tahu ia tak bisa memaksa, dan ia tahu tidak mudah mengajak Nadila untuk datang ke pernikahan-nya.

”Terlalu jauh La tempatnya, di Paris. Saya tidak bisa.” Tambah Nadila penuh penyesalan. Walaupun acara pernikahan Ola dilaksanakan di dekat rumahnya pun, belum tentu Nadila datang.

”Demi, Oma?” satu jurus yang akhirnya Ola keluarkan dan berhasil membuat wajah Nadila membeku.

Oma?

Wanita lembut dengan kehangatan yang luar biasa. Kenyataan dulu ketika ia tidak diterima, hanya Oma yang memeluknya meng-antarkan kenyamanan. Oma yang memberikan rasa cinta ketika suaminya sudah tak mencintai-nya lagi. Oma, Nadila merindukannya namun yang dirindu telah tiada.

Nadila tersenyum pada Ola, wanita yang memiliki sifat keras khas keturunan Soeteja itu tidak mudah ditolak. Dan wajah cantik ini, bola mata itu adalah khas keluarga masa lalunya. Nadila mengusap lembut genggaman tangan Ola,

”Tidak semua bisa dipaksakan, La. Ada keluarga besarmu disana yang membenci Kakak. Dan kakak, tidak mau merusak semuanya dengan kehadiran Kakak.” Jelas Nadila meminta pengertian. Tapi seperti yang dikatakan Nadila tadi, Ola adalah wanita yang amat sangat keras kepala.

”Paris dekat kok dengan Jerman, kak. Kalau kakak gak mau ketemu dengan Bangga, nanti Ola

atur. Pokoknya Kakak bisa hadir di pernikahan Ola." Kata Ola tak hilang akal. Dia rela datang jauh kesini mengorbankan ke-percayaan Angga padanya. Dan jika ini tak berhasil, Ola tidak akan tahu akan melakukan apalagi.

Nadila menggeleng, ia sudah tidak ingin terlibat dengan keluarga itu lagi. "Maafkan aku, La. Kakak gak bisa." Setelah mengatakan itu, Nadila beranjak pergi meninggalkan Ola dan Rajata begitu saja.

"Kakak pasti datang, Ola yakin itu."

Tiga

Satu bulan berlalu begitu saja, tak meninggalkan sesuatu yang dapat dikenang selain senyum malaikat putri kecilnya. Putrinyadan mantan suaminya. Namanya Eliana, yang artinya sinar mentari dalam kehidupan. Dan Eliana membawa sinaritu di kala kegelapan melingkupi hidupnya.

”Selamat pagi anak, ibu.” Sapa Nadila pada putri kecilnya yang duduk diam di sofa rumahnya.

Balita kecil itu tersenyum, lalu mengangguk sebelum mengelus dadanya dan meletakkan dua tangannya ke wajah kecilnya. Nadila tersenyum mendapatkan balasan yang membuat hatinya menghangat. Karena bahagia sederhana dari seorang ibu adalah, melihat buah hatinya sehat dan tersenyum setiap hari.

”Lea, mau makan telur dadar?”

Dan sekali lagi balita berumur tiga tahun itu itu mengangguk hingga membuat rambut coklat pendeknya ikut bergoyang.

”*Good,* ibu buatin sarapan dulu ya. Lea duduk diam selama ibu memasak, Oke?!” dan kembali putri kecilnya itu mengangguk.

Nadila dengan sigap mengangkat, dan membawa putri satu-satunya itu menuju dapur kecilnya. Eliana ia dudukan di kursi yang khusus dibelikan oleh Kakeknya setelah mengetahui jika ia akan memiliki cucu. Eliana tersenyum dengan jari yang membentuk lingkaran yang berarti, Oke. Membuat Nadila kembali mencium pipi merah putri kecilnya itu.

”Baiklah anak baik dan cantiknya ibu, ibu masak sebentar ya.” Kata Nadila, dan kembali tersenyum lebar ketika putrinya mengangguk sebagai jawaban.

Eliana, terlahir tiga tahun lalu melalui proses kelahiran *cecar* karena kondisi Nadila yang dikatakan tak cukup baik untuk melahirkan normal.

Semua berjalan normal di masa kehamilan, walaupun Nadila dibuat tak berdaya dengan rasa *stress* yang dideritanya. Tapi, ia bersyukur putrinya bisa ia lahirkan di dunia ini dengan selamat dan sehat.

Namun untuk kesekian kalinya, bahagia yang baru ia rasakan harus dibayar mahal, ketika dokter mengatakan ada keanehan pada bayi yang dilahirkannya. Alih-alih menangis seperti bayi yang baru dilahirkan, namun yang terjadi bayinya itu mendenguk. Hal itu semakin memburuk ketika bayinya tidak dapat mengisap *putting* Nadila dan memasukan asi sebagai sumber makanannya. Dan akhirnya menyebabkan badan Eliana membiru hingga membutuhkan *resusitasi*.

Nadila tidak dapat membayangkan jika bayi yang baru menyentuh udara bumi itu harus melakukan serangkaian pemeriksaan sebelum operasi untuk mempelancar area pernapasannya. Dan semua itu berakibat putrinya harus mengalami kondisi terberat yakni kehilangan suaranya.

Suara ketukan sendok di meja, menjadi lagu tersendiri bagi Nadila. Setidaknya putrinya mengeluarkan suara walaupun bukan dari bibir mungilnya. Eliana tidak bisu, karena ia dapat mendengar dengan baik. Dokter mengatakan, jika Eliana hanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bersuara, namun hingga saat ini Eliana belum mampu mengeluarkan suaranya tak terkecuali menangis.

Namun Nadila mensyukuri semua jalan hidupnya. Mungkin dulu ia akan berkata kenapa pada Tuhannya, tapi sekarang ia akan ber-terimakasih atas hidup yang diberikan padanya dan Eliana yang sehat hingga saat ini.

”Selamat pagi cucu, Kakek.” Sapaan lembut itu terdengar di belakang punggung Nadila. Tanpa melihat pun ia tahu jika itu Papanya. Dan Nadila juga tahu balasan apa yang sedang Eliana lakukan untuk menjawab sapaan kakeknya.

”Pinternya cucu kakek.” Kata Papa Nadila kemudian sebagai jawabannya.

Nadila berbalik, dan mendapati Eliana menggerakkan tangannya seolah menerangkan sesuatu pada Papanya. Dan Papanya, pria yang pernah Nadila buat kecewa itu dengan sabar memperhatikan segala gerakan tangan cucunya seolah mengerti. Putrinya itu teramat pintar pada usianya yang masih belia. Tangan kecil yang sedang bergerak untuk menyampaikan maksudnya itu membuat Nadila sangat bangga. Padahal ia juga sedang belajar bahasa non verbal itu, namun Eliana sangat cepat mengingat dan mempraktekannya.

Nadila menyelesaikan acara memasakknya, mematikan kompor dan membawa hasil masakannya di meja makan. ”Ini buat Kakek, dan ini untuk Lea.”

Nadila meletakkan telur dadar dengan brokoli kesukaan Eliana, dan dua lembar roti gandum untuk Papanya. Dua orang beda umur itu tersenyum lalu mengucapkan terimakasih dengan tangannya.

”Silahkan dimakan, jangan lupa berdoa.” Kata Nadila. Dan dengan pintarnya, Eliana

menangadahkan tangannya yang diikuti oleh Nadila dan Papanya seraya berdoa tanpa suara.

”Selamat, makan.” Kata Nadila, dan mereka bertiga menikmati sarapannya kecuali Nadila yang hanya menikmati teh manisnya.

”Oh iya, Dil. Tadi ada *post* di depan pintu atas nama kamu. Kamu mengirim post?.” Kata Papa Nadila setelah menelan gigitan pertama rotinya.

Nadila mengernyitkan dahinya seolah berpikir tentang apakah ia mengirimkan CV di beberapa perusahaan melalui *post*. Padahal ia mengirimkannya menggunakan emailnya.

”Oke, Pa nanti Nadila liat postnya. Lalu Papa berangkat jam berapa?” Tanya Nadila kemudian.

Hari ini rencananya Papanya akan pergi ke Berlin untuk melakukan pertemuan dengan beberapa temannya. Semenjak mereka pindah ke Jerman untuk pengobatan Eliana, Papanya itu harus bolak-balik London-Jerman untuk mengurus

pekerjaan. Tanpa bantuan dari Papanya, mungkin ia tidak bisa membiayai pengobatan Eliana.

”Nanti, sore.”

”Hati-hati ya, Pa. Maaf Nadila tidak bisa mengantar. Jaga diri, jangan terlalu lelah.” Pesan Nadila pada Papanya yang terlihat menua di usianya yang sudah berkepala enam.

”Iya, kamu juga. Dan jaga cucu cantik kakek ini dan mungkin nanti malam Nadira datang.” Kata Papanya, dan mengelus rambut Eliana gemas.

Nadila mengangguk, ”Iya, kami pasti baik-baik saja.”

Empat

Nadila membuka *post* yang tadi disampaikan Papanya. Tidak ada nama pengirimnya membuat Nadila mengernyitkan dahinya bingung. Ia duduk di kursi papanya, dan mulai membuka amplop bewarna coklat itu. Dan ternyata di dalamnya terdapat tiket pesawat, *voucher* hotel menginap dan juga undangan pernikahan atas nama Aurora Soeteja.

Nadila menghela nafas panjang, kenapa ia harus kembali terhubung dengan keluarga itu lagi setelah empat tahun berlalu. Membayangkan jika ia harus bertemu kembali dengan mereka membuat Nadila kembali dilanda rasa mual yang tiba-tiba. Masa lalu yang menyakitkan, kebencian yang terlontar sungguh hingga saat ini belum bisa Nadila lupakan.

Dulu ia adalah bagian dari keluarga besar Ola, keluarga Soeteja. Keluarga yang cukup kaya di negaranya dengan memiliki kerukunan dan rasa sayang antar anggota keluarganya. Dan ternyata takdir membawa Nadila masuk kedalam keluarga itu. Ia sangat amat bersyukur bisa diterima dan menjadi bagian penuh keharmonisan itu. Namun ternyata semua itu tak bertahan lama ketika sebuah masa lalu yang harusnya telah berlalu terkuak dan memisahkan hubungan mereka semua.

Mungkin ini takdir yang harus ia terima, namun jika boleh memilih, Nadila tidak menginginkan takdir tersebut. Ia tidak tahu apa-apa tentang masa lalu orang tuanya dan mantan mertuanya. Namun siapa yang tahu jalan takdir manusia, Nadila menikah dengan tujuan memiliki keluarga yang bahagia ternyata malah ditinggalkan dengan sebuah luka yang membekas seumur hidupnya.

Nadila menghela nafas ketika bayangan masa lalu itu kembali menghampiri pikirannya. Empat tahun melupakan, namun ternyata tak segampang yang dibayangkan. Apalagi, ketika menatap wajah putri cantiknya, bola mata cerahnya

dan senyum manisnya membuat Nadila dipaksa memaafkan masa lalu yang pernah melukai hatinya.

Nadila akan kembali memasukkan beberapa kertas itu, ketika ia melihat sesuatu tertinggal di dalam amplop. Ternyata bukan hanya tiket, voucher dan undangan. Ada sebuah surat bertuliskan tangan Ola yang terlipat rapi di dalam amplop. Nadila mulai membuka surat itu penasaran.

Dear Kak Nadila.

Hai kak, maaf jika tidak menyampaikan surat ini secara langsung. Mungkin ini permintaan aku yang terakhir, Ola mohon kedatangan Kakak di acara pernikahan Ola.

Mungkin Ola tidak tahu malu, dan terlalu memaksa kakak. Tapi ada yang harus Ola sampaikan pada Kak Dila. Ini tentang wasiat Oma, terutama tentang Eliana putri Kakak dan Bangga.

DEG

Jantung Nadila seolah berhenti berdetak, nafasnya memburu karena emosi yang tiba-tiba muncul. Bagaimana Ola tahu tentang Lea, putrinya? Bukankah hanya dia dan keluarganya saja yang tahu. Tetapi kenapa mendiang Ola dan Oma juga mengetahui Eliana. Jangan katakan jika, oh tidak. Nadila menutup surat itu cepat, dan membungkus amplop itu secara tergesa. Ia terburu keluar dari ruangan Papanya menuju kamarnya untuk melihat buah hatinya yang sedang tidur siang dengan nyenyaknya. Oh Tuhan, tidakkah masa lalunya yang pahit itu cukup untuk membuatnya bahagia sekarang.

Nadila duduk disamping putrinya, mengelus lembut kening matahari hidupnya yang tertidur lelap. Dulu ia pernah berjanji, ia akan memaafkan dan melupakan semuanya ketika Tuhan memberi-kan hidup dan kesembuhan untuk putri kecilnya. Nadila masih belajar memaafkan mereka semua karena Tuhan dengan sangat baiknya memberikan kehidupan dan kesehatan pada Eliana hingga sekarang.

Nadila sudah berjanji akan membahagiakan Eliana apapun yang terjadi, tanpa mereka tahu tentang keberadaan putri kecilnya. Tapi sekarang? Nadila menggeleng cepat, cukup Ola dan mendiang Oma yang tahu. Tidak dengan keluarga Soeteja lainnya apalagi Angga. Nadila berharap mantan suaminya itu tidak pernah tahu ataupun mencari tahu tentang dirinya. Cukup ia dan Eliana, tidak dengan mantan suaminya.

Lima

Dan disinilah Nadila, berdiri asing tanpa mengenal siapapun di sekitarnya. Yah akhirnya Nadila datang setelah berpikir panjang tentang semuanya. Setidaknya ia datang kesini ingin mengucapkan selamat dan tentunya ingin menyampaikan sesuatu pada Ola untuk tidak memberi tahu siapapun mengenai Eliana.

Dengan sebuah *dress* sederhana berwarna putih gading, Nadila terlihat anggun nan cantik menghadiri pernikahan Ola. Ia biarkan rambut pendeknya tergerai indah, dengan riasan mutiara sebagai pemanisnya. Nadila sedikit minder dengan apa yang dikenakannya, karena ia tahu bahwa tamu yang datang disini bukanlah orang biasa dan setelan yang dikenakan memiliki nilai yang mahal.

Alunan musik mengalun indah menyapa indra pendengarannya. Mata Nadila terkesima dengan nuansa putih dan biru warna kesukaan Ola menghiasi *rooftop* hotel ternama ini. Tidak terlalu mewah, namun cukup membuat terpanah tamu

undangan dengan *view* utama menara *Eiffel* sebagai simbol cinta untuk seorang wanita seluruh dunia yang ingin dilamar ikon kota Paris itu. Dan pilihan Ola terhadap Rajata ternyata tepat adanya. Seorang putri satu-satunya Soeteja mendapatkan pangeran dari keluarga Tamawijaya.

Dan hal itu membuat sudut hati Nadila sedikit iri. Mungkin dulu Nadila pernah menginginkan pernikahan yang seperti ini, namun cintanya melunturkan segala impian pernikahannya. Nadila menggeleng pelan, seolah membuyarkan segala impian pernikahan masa lalu yang membuatnya menyesal hingga kini.

"Aku janji akan membuatkan pernikahan impianmu setelah kita pulang ke Jakarta," janjinya dulu.

"Bodoh." Gumam Nadila pada dirinya sendiri ketika sepintas ingatan tentang masa lalunya itu berkelebat di pikirannya. Ia membetulkan rambut yang ia tata sedemikian rapi, dan juga bajunya yang tak terlihat mencolok karena enggan menjadi pusat perhatian orang yang mungkin mengenalnya dan itu tidak akan pernah mungkin terjadi.

Mata Nadila berpendar, mencari keberadaan pengantin yang sudah mengundangnya datang kesini. Nadila melihat jam tangannya, ia terlambat satu jam dari waktu yang ditentukan dan mungkin acara pernikahan sudah selesai dilakukan sehingga Nadila tak perlu was-was jika Ola benar-benar membatalkan pernikahannya dengan Rajata.

Tak sengaja, bola mata Nadila menemukan sosok yang dicarinya. Disana Ola terlihat berjalan tak tentu arah dengan gaun pengantinnya yang membalut anggun di tubuh tingginya. Terlihat sekali raut yang terpoles cantik itu khawatir dan juga ketakutan yang mengundang Nadila ingin memeluk wanita yang sudah dia anggap seperti adiknya itu, untuk memberikan ketenangan

Nadila menghela nafas, semoga ia tidak terlihat oleh siapapun dan ia bisa segera pulang dan kembali bertemu dengan putrinya. Nadila menarik nafas panjang, kembali melihat sekelilingnya. Dan ketika ia tidak melihat keberadaan keluarga Ola, barulah Nadila secepatnya melangkah mendekati Ola.

GRAB

”Beraninya kamu datang kesini!!”

Cengkraman di lengannya dan desisan pada telinga-nya membuat Nadila tersentak begitu saja. Tanpa menolehpun Nadila sudah tahu siapa yang menahan tangannya sekarang ini. Nafas Nadila memburu, jantungnya berdetak dengan cepat. Tidak mungkin dia menemukannya secepat ini, Nadila berharap ini mimpi. Sentakan itu kembali ia rasakan, hingga membuat tubuhnya berputar dan tatapan kebencian itu kembali menghujamnya tanpa ampun.

”Bukankah sudah saya katakan, jangan pernah muncul lagi di hadapan saya dan keluarga saya!!” amarah tertatahan itu kembali terlontar dari mulut Angga. Yah dia Angga, mantan suaminya.

Nadila diam dengan tubuh sedikit gemetar, ia melepaskan cengkraman yang amat menyakitkan itu pada lengannya. Namun seperti yang Nadila tahu, Angga tak akan mudah melepaskannya begitu saja.

”Lepas!” perintah Nadila berani. Ia tatap Angga penuh kebencian yang sama dengannya. Ia simpan kesakitan ketakutan dan kesedihannya dalam-dalam.

Angga menyeringai kejam, lalu melepaskan tangan Nadila kasar dan mendorongnya hingga membuat wanita itu terjatuh kebelakang. Nadila yang tak menyangka Angga akan melakukan hal itu, hanya bisa terhunyung kebelakang apalagi dengan *heels* lima senti yang tak kuat menompang tubuhnya. Suara pekikan, dan sesuatu yang tergatuh membuat perhatian semua orang terpusat pada Nadila yang terduduk di atas marmer.

”Bangga!!” teriak Ola keras. Wanita yang menggunakan gaun pengantin itu berjalan cepat mendekati Nadila yang terlihat mengenaskan di tengah ruangan. Ia tidak menyangka jika Bangga yang amat ia sayangi itu mampu melakukan kekerasan seperti itu pada Nadila.

”Bangga berusaha membuat dia pergi dari sini!!” Kata Angga menjelaskan pada Ola, namun Ola menatapnya dengan marah.

”Kak Dila tamu, Ola! Ola yang undang, jadi Bangga tidak berhak mengusirnya!!” kata Ola tak kalah keras. Hilang sudah rasa bahagia dan khawatirnya tadi. Yang ada sekarang, suasana panas akibat amarah yang keluar.

Rajata datang dan menarik Angga yang ingin meluapkan kemarahannya namun langsung ditahan olehnya. Angga menoleh pada Rajata penuh kemarahan karena sudah menghalanginya.

”Tidak sekarang, dan bukan disini!” Tegas Rajata penuh peringatan.

Angga menatap sengit Rajata, lalu menatap Ola seakan ia baru disadarkan jika semua ini bukan tiba-tiba. Nadila datang kesini karena di undang oleh sahabat dan juga adik sepupunya?

”Kalian khianatin gue?” sinis Angga tak percaya. Ia tatap Rajata yang diam saja dan Ola yang terlihat sangat bersalah pada Nadila.

”Ga, gue bisa jelasin.” Kata Rajata pelan, namun tangan itu menampiknya kasar.

Sedangkan Ola berusaha membantu Nadila berdiri dengan permintaan maaf yang terus terulang di bibirnya. Sungguh Ola sangat menyayangkan sikap Angga yang begitu kasar pada Nadila. Padahal ia tadi sempat putus asa ketika menunggu Nadila yang tak kunjung datang. Melihat betapa perhatiannya adiknya itu pada Nadila, membuat Angga naik pitam.

”Ola!!” cukup sudah, Angga sudah tidak tahan.

”APA?!!” hilang sudah kesabaran Ola, yang ada sekarang tatapan kemarahan yang Ola keluarkan dalam dirinya. Ola menatap tajam Angga, ”Jangan lakukan apapun lagi pada Kak Dila, atau Bangga akan menyesal seumur hidup.” Setelah mengatakan itu, Ola pergi bersama Nadila meninggalkan Angga yang siap menendang apapun disekitarnya.

”BRENGSEK!!”

ENAM

”Sekali lagi, selamat pak. Saya tidak menyangka jika presiden mengapresiasi kinerja bapak. Sekali lagi selamat.” Kata Dimas asisten Angga setelah pertemuan itu selesai.

Angga hanya mengangguk kecil, dengan jawaban singkat terimakasih. Angga putra Aditya, pria tiga puluh tiga tahun dengan latar belakang keluarga terkaya di Indonesia. Bukan keluarga Aditya seperti nama belakangnya, namun sebagai keturunan Soeteja orang mengenalnya.

Dalam kesehariannya, pria berkacamata itu disibukkan dengan segala pekerjaanya dalam bidang teknologi informasi. Lulusan dari universitas terkenal di London, membuat Angga berambisi menciptakan suatu perusahaan di negaranya. Dan lima tahun lalu, hingga sekarang ia sudah bisa merasakan hasilnya.

Angga membuat aplikasi untuk memudahkan seseorang berwisata, memesan segala macam tiket dari transportasi hingga tempat menginap. Dan yang terbaru Angga bekerjasama

dengan Negara lain untuk membuat anak perusahaan di Negara mereka. Dan hari ini, ia mendapatkan kehormatan dari petinggi Negara berkat kerja kerasnya yang setidaknya bisa membuka lapangan kerja untuk masyarakat Indonesia.

”Saya langsung makan siang dengan Rajata, kan?” Tanya Angga ketika ia duduk di mobil hitamnya.

Dimas menoleh kebelakang tempat Angga duduk. ”Iya, pak. Cakra baru menghubungi saya jika pak Rajata sudah menunggu di tempat.”

”Baiklah, langsung kesana ya.” Titah Angga yang dijawab mengerti oleh Dimas.

Sepuluh menit kemudian, Angga sudah sampai di sebuah restoran tempat janjiannya dengan Rajata. Dan disanalah dia, pria yang sudah menjadi sahabatnya hampir lima belas tahun hidupnya.

”Ola?” tanya Angga lalu duduk di depan Rajata yang terlihat sibuk dengan ponselnya.

Rajata mengangguk, ”Iya, lagi ngerayu LV buat seserahan.”

Angga mengernyit, ”Bukannya udah lo beliin kemarin?”

”Sudah, dan dia mau nambah lagi. Adik lo kalau masalah tas bisa bikin toko sendiri.” Ujar Rajata sambil menggelengkan kepalanya. Yah Ola memang seajaib itu jika berbelanja.

Angga terkekeh, ”Pappi sampai nyerah, Alfa sampai kena omel Zia, dan Arvee sampai dibuat pusing dengan tingkah Ola.”

Rajata terkekeh, membayangkan Ola kadang membuatnya menggeleng tak percaya jika ia jatuh hati dengan cucu perempuan keluarga Soeteja itu. Wanita sejuta tingkah absurdnya dan hobi belanjanya yang gila.

”Dan dengan lo, Ola bagaimana?” Tanya Rajata, yang membuat Angga terdiam seketika. Ia tidak bisa menjawab, dan juga bingung dengan tingkah Ola beberapa tahun ini.

Dulu, Ola adalah adiknya yang amat manja dan selalu menempel padanya dari pada dengan Arvee dan Alfa abangnya sendiri. Ola akan menangis semalaman jika mereka bertengkar, atau Angga melupakan hari ulang tahunnya. Namun sekarang

hal itu tak terjadi lagi. Entah apa yang salah dengan Olanya. Padahal Angga tak pernah melakukan sesuatu yang membuat adik sepupunya itu marah padanya.

Angga mengangkat bahunya tanda tak mengerti. ”Gue gak tau kesalahan apa yang gue perbuat hingga Ola bisa menjauh dari gue.”

Rajata diam menimbang, apakah ia harus mengatakan sesuatu tentang Ola atau membiarkannya begitu saja. Rajata menarik nafasnya, sebelum berkata. ”Mungkin karena hal itu berhubungan dengan Nadila?” Tanya Rajata hati-hati.

Dan benar saja, Angga langsung menatap Rajata tak suka. Angga paling benci jika sesorang sudah menyinggung nama wanita masa lalunya itu.

”Maaf, tapi Ola pernah berkata pada gue jika merasa bersalah sama Nadila karena elo. Dan gue gak tau apa yang Ola perbuat hingga dia sangat tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika berbicara tentang lo dan Nadila.” Jelas Rajata yang membuat Angga semakin memincingkan matanya.

”Gue kesini untuk membahas pekerjaan, bukan tentang wanita itu!” dingin dan penuh

peringatan pada Rajata. Namun, itu tidak mempengaruhi tunangan Ola itu.

”Tapi ini menyangkut Ola, tunangan gue.” Balas Rajata tak kalah dingin. Dua pria yang terlihat berkuasa itu saling menatap tak suka.

Angga beranjak berdiri, ”Sebaiknya lain kali kita bicarakan. Selamat siang.” Pamit Angga begitu saja, meninggalkan Rajata yang mendengus melihat tingkah Angga yang seperti anak kecil itu.

”Bodoh.”

Dimas yang sedang menikmati makan siangnya dengan Cakra, dibuat terkejut ketika melihat bosnya berjalan cepat dengan aura tak tersentuh. ”Gue duluan.” Pamit Dimas pada Cakra asisten Rajata.

Dimas mengejar Angga yang sudah mencapai mobilnya yang terparkir. Mencari keberadaan Dimas yang berlari kearahnya dengan tergesa. ”Maaf, pak. Saya tadi sedang makan siang.”

Angga mengangguk kecil, lalu tangannya terulur pada Dimas. ”Kunci mobil?”

Dimas tanpa bertanya lebih lanjut, segera merogoh saku dan memberikan kunci mobil pada

bosnya itu. Angga menerimanya, lalu membuka pintu mobil.

”Kamu bisa balik ke kantor, saya ada urusan. Jika ada *meeting*, tolong hendel untuk dua hari kedepan.” Kata Angga tanpa ingin dibantah. Angga memasuki mobil mercedesnya, dan mengendarai keluar dari area parkir restoran meninggalkan Dimas yang hanya bisa diam di tempatnya.

Angga mengedarai mobilnya dengan kecepatan yang ia sadari. Selalu seperti ini jika ia mengingat wanita masa lalunya. Wanita yang pernah ia kutuk untuk tidak hidup bahagia, namun dalam hatinya Angga menyesali telah berkata seperti itu.

Angga membenci wanita itu, amat sangat membeci mantan istrinya. Mantan istri, yah Angga dulu pernah menikahi wanita yang amat dicintai-nya. Angga rela menikahi wanita yang tak ia ketahui asal usulnya, dan Angga menyesal ketika ia mengetahui jika Nadila Adinara adalah putri dari Devon Adinara Soetoyo, penyebab masalah keluarganya bermula.

Hampir empat jam Angga mengemudi tanpa henti, dan ketika matahari akan menyingsing ke

sebelah barat barulah ia sampai di sebuah tempat yang amat berarti bagi keluarganya namun sekarang tidak lagi.

Angga keluar setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi. Suasana dingin nan sejuk khas Lembang menguar menyentuh kulit wajahnya. Seketika itu emosi Angga yang bergejolak tadi, berangsur tenang. Sejak empat tahun yang lalu, disinilah ia berada dikala tak menadapatkan emosi yang stabil. Dengan gontai Angga memasuki villa tua itu. Ia tak melihat pak Min dan bu Siti yang menjaga villa peninggalan Omanya ini. Angga tak mencoba mencari, dan tak peduli. Yang ia inginkan mandi dan istirahat. Namun setiap ia masuk kedalam kamarnya, setiap itu juga ia ingin meng-umpat dan marah pada siapapun yang memajang foto pernikahannya bersama Nadila.

”BRENGSEK!!” dan seperti sebelumnya, foto itu hancur karena Angga yang menghancurkanya sendiri.

Tujuh

Angga memandangi foto dimana ia dan mantan istrinya sebagai objek gambarnya. Foto pernikahan mereka, empat tahun lalu. Foto yang menggambarkan betapa bahagianya dua pengantin dengan senyum indah di wajahnya.

Enam tahun lalu ia bertemu dengan dia, Nadila Adinara. Wanita cantik dengan sikapnya yang ramah. Kisah mereka bermula, ketika Angga sebagai mahasiswa yang sedang mengambil kuliah master-nya membimbing sekelompok mahasiswa yang sedang melakukan *study campus.* Mereka berkenalan, dan Nadila menyambut baik pertemanan yang ditawarkan Angga.

Satu minggu, dua minggu, hingga satu bulan mereka sering berhubungan. Hingga puncaknya, ketika Angga mengetahui jika Nadila berbicara menggunakan bahasa yang sangat amat ia mengerti. Bahasa dari negaranya, dan Angga dibuat penasaran setelahnya. Wajah cantik, perpaduan

wajah asia dan eropa membuat Angga tidak menebak jika Nadila berasal dari negaranya. Hingga hubungan mereka berlanjut menjadi sepasang kekasih, dan saling bekenalan dengan keluarganya masing-masing. Angga mulai sering berkunjung ke rumah Nadila dan berkenalan dengan Papa dan adiknya.

”Kak Angga beneran dari Indonesia?” Tanya Nadira, saat pertama kali kakak perempuannya itu mengajak seorang pria berkunjung ke rumahnya.

Angga mengangguk ia tersenyum melihat Nadira yang terlihat seperti Ola, adiknya yang ada di Jakarta. ”Iya, orang Indonesia ganteng-ganteng kan?” jawab Angga yang disambut tawa oleh Nadila dan Nadira.

”Kak Angga lucu ya, kak. Dira setuju kalau kak Angga jadi kekasih kad Dila.” Komentar Nadira selanjutnya, yang dijawab tawa dan pelukan Angga pada Nadila.

”Tinggal restu Papa kamu.” Bisiknya pada Nadila yang membalas pelukan yang membuat teriakan iri dari Nadira.

Dan disuatu malam, saat itulah Angga bertemu denga Papa Nadila. Pria yang seumuran dengan Daddynya menatapnya penuh penilaian. Tatapan Ayah pada pria yan meminta restu untuk menjaga putrinya. Jangan tanyakan bagaimana perasaan Angga saat itu, yang pasti ia dikuatkan oleh keberadaan Nadila di sisinya.

"Jadi, kalian berpacaran?" Tanya Papa Nadila pada Angga dengan tatapan penuh selidik seorang Ayah.

Angga berdeham menetralkan rasa gugup dalam dirinya. Sungguh ini pertama kali ia berhadapan dengan orang tua kekasihnya.

"Iya, Om. Kami berpacaran, maaf jika kami terlambat memberi tahu Om tentang hubungan kami." Ujar Angga tenang. Ia mencoba tak terintimidasi oleh tatapan menilai dari Papa Nadila.

"Jika saya tidak merestui?" tanya Devon, membuat dua tubuh itu menegang di tempatnya. Nadila melepaskan tangan Angga, lalu beranjak mendekati Papanya.

"Pa,"

Devon menggeleng tegas menolak rayuan Nadila. Ia kembali menatap Angga yang terlihat pias di tempatnya. Ia seorang Ayah pasti ia menginginkan yang terbaik untuk putrinya. ”Jadi, apa yang akan kamu lakukan?” tanya Devon lagi. Nadila menatap pada Angga penuh.

”Kenapa Om tidak merestui? Apakah saya kurang baik untuk Nadila?” tanya Angga berani namun tetap sopan.

Devon menaikan alisnya, ”Apa yang kamu punya untuk membahagiakan Nadila?”

”Semuanya?” jawab Angga mantap dan tegas. Sungguh ia seolah menemukan tempat kembali ketika bersama Nadila.

”Bagaimana jika kamu harus memilih antara harta, keluarga atau diri kamu sendiri?” tanya Devon lagi, dan hal itu membungkam Angga.

Nadila menatap Papanya tak percaya, ”Pa, kenapa tanya seperti itu?”

Devon tak menjawab, tetap menatap Angga yang masih diam di tempatnya. ”Angga, bagaimana kamu pilih yang mana?”

”Saya tidak bisa memilih, Om. Saya punya kewajiban pada orang tua saya sampai nanti saya tua jadi saya tidak mungkin meninggalkan mereka. Untuk harta, saya akan berusaha sendiri dan tidak menggantungkan apapun pada keluarga saya. Dan saya? Mungkin saya akan mempertahankan Nadila sekuat yang saya bisa.” Jelas Angga panjang lebar, dan hal itu membuat Nadila terharu.

”Saya tidak percaya.”

”Maka berikan saya kesempatan untuk membuktikannya.” Jawab Angga penuh permohonan.

Devon mengangguk, dan mengernyitkan dahinya. ”Janji menjaga Nadila?”

”Saya janji, Om.” Jawab Angga mantap.

”Tidak membuatnya menangis.”

”Saya akan berusaha tidak akan membuat Nadila bersedih hingga menangis.” Janji Angga mantap.

”Jika nanti kalian berpisah, tolong lakukan dengan baik-baik. Karena, sedari awal kalian membangun hubungan ini dengan cara yang baik. Om harap kalian bisa bahagia, dan tidak saling

menyakiti." Sebuah petuah, dan restu penerimaan yang Angga dapatkan dari Papa Nadila.

"Saya janji, Om."

"Bagus, saya restui kalian."

Hingga suatu ketika, Angga mengajak Nadila untuk berlibur bersama keluarga besarnya di Bali. Ia mengenalkan Nadila sebagai kekasihnya, dan melamar Nadila di depan keluarga besarnya.

"Marry me, Nadila." Kata Angga dengan sebuah cincin berlian yang tanpa harus melihatnya pun, Nadila yakin jika itu adalah cincin yang mahal.

Dengan sendirinya, Nadila mengangguk. Dengan rasa haru bahagia mengaliri jiwanya. Angga tersenyum dengan kepalan tangan ke udara ia meluapkan rasa bahagianya. Wanita yang ia cintai, menyambut lamaran hatinya. Dengan segera, ia memakaikan cicin bewarna putih itu ke jari manis Nadila, dan tanpa memperdulikan keluarganya, Angga mencium Nadila penuh cinta.

Segala ucapan bahagia dan restu Angga dan Nadila dapatkan dari kluarga besarnya. Nadila diterima dengan hangat oleh keluarganya, dan ia mendapatkan restu dari Papa Nadila. Dan Angga

merasakan jika saat itu ia manusia paling bahagia sangat bahagia dengan adanya Nadila disisinya.

Namun bahagia yang terasa itu hancur sekejap mata. Ketika Angga tidak pernah mempertemukan keluarga besarnya dan keluarga Nadila. Cinta, restu dan kebahagiaan yang pernah ia dapatkan itu, lenyap tak bersisa meninggalkan benci tak berkesudahan.

”Den, kapan datang?” suara Pak Min dari balik punggung Angga, menyadarkanya dari lamunan panjangnya. Angga berdeham sebentar, lalu berbalik menatap pak Min yang menjaga villa ini.

”Tolong angkat dan bersihkan, pak.” Titah Angga lalu pergi keluar dari kamarnya.

Pak Min, pria berusia lima puluh tahun lebih itu hanya menggeleng. Ia merasa kasihan dan juga bingung dengan anak majikannya itu. Setiap kali berkunjung ke tempat ini, selalu foto itu yang menjadi sasaran kemarahannya. Dan setiap kali pak Min menyingkirkan foto itu, pria berkacamata itu selalu mencari dan menyuruhnya menempatkan di tempat yang sama.

Udara malam di Lembang membuat siapa saja merinding karena dinginya. Namun tidak bagi Angga, pria itu sedang merokok dengan tatapan jauh tak berujung. Ia biarkan udara dingin merambat menyentuh kulitnya, hingga ketulang pun Angga tak peduli. Ia sedang memikirkan kembali jalan hidupnya selama beberapa tahun ini. Ia bisa membangun bisnisnya sendiri tanpa bantuan keluarga besarnya hingga sebesar ini. Ia adalah pria sukses, ia bisa menarik lawan jenisnya dengan wajah tampannya namun semua itu tak membuat-nya bahagia.

Angga memejamkan matanya, ia resapi batang rokok yang mulai memendek itu. Ia tahu kekurangan itu, dan untuk mengutarakannya ia tak mampu. Ia sangat membenci kenyataan, ia pernah mencintai wanita itu sebanyak yang ia bisa. Hingga wanita itu pergi, cintanya ikut meninggalkannya.

Delapan

”Ba Ba!!” suara khas anak kecil membangunkan Angga dari tidur lelapnya.

”Ba Ba!!” suara itu kembali terdengar dengan pukulan kecil yang tak terasa, dan rayapan di atas tubuhnya. Angga mengerang, dan dengan hati-hati ia menggerakkan tangannya menangkap tubuh kecil dan menggelitik bocah kecil kesayangannya itu.

”Ih anak Didi nakal ya.” Kata Angga lalu meciumi balita yang tertawa keras hingga jeritan kegelian itu terdengar menaungi kamarnya.

”Anak Didi geli ya, geli ya.” Kata Angga yang terus menggesekkan bulu janggutnya di wajah Abi. Didi panggilan yang dipilih Angga untuk Abi.

Sedangkan pria lain, yang tak lain adalah sepupunya hanya menggeleng melihat tingkah Angga pada putra itu. ”Jam berapa lo nyampek?” Tanya pria bernama Alfa itu.

Angga menghentikan gerakan jarinya pada tubuh Abi, lalu duduk dan menatap Alfa yang berdiri santai menatapnya. ”Kemarin sore. Lo, kapan datang?”

”Sepuluh menit yang lalu.” Jawab Alfa. Ia tatap Angga seolah mencari sesuatu yang salah. ”Ada masalah?”

Angga menaikkan alisnya tanda tak mengerti maksud Alfa. Dan tiba-tiba satu dugaan masuk dalam benaknya, ”Rajata yang bilang?” Angga menjawabnya dengan pertanyaan.

Alfa menggeleng, lalu mengambil putranya yang nyaman duduk di pangkuan saudaranya itu. ”*Feeling* aja, apalagi liat lo yang tiba-tiba disini.”

”Mau dibawa kemana Abi, gue belum selesai mainnya.” Gerutu Angga tidak suka, tanpa menjawab perkataan Alfa tadi.

”Madi dulu sana.” Ujar Alfa tak menanggapi.

”Tapi biarin gue cium Abi sebentar aja.” Namun Alfa semakin tegas menggeleng.

”Gue tunggu sepuluh menit untuk sarapan, baru lo bisa main sama Abi.” Setelah mengatakan

itu, Alfa meninggalkan Angga yang mendengus sebal pada sepupunya itu.

Angga kemudian beranjak dari kasur dan menggerakkan tubuhnya yang kaku. Badannya berbalik dan kembali matanya menuju potret masa lalunya itu yang tergeletak di lantai. Helaan nafas kembali ia keluarkan, namun tak ada lagi amarah seperti tadi malam. Hatinya bergejolak, namun ia membiarkan saja potret itu tergeletak mengenaskan seperti kisah pernikahannya yang lalu.

Angga menyelesaikan mandi dengan cepat, dan terburu turun kebawah untuk menemui anak kesayangannya. Abimanyu putra Soeteja, bocah dua tahun yang belum bisa bicara dengan lancar namun dapat membuat tawa Angga menggelegar.

”Anak Didi!!” sapa Angga, lalu mengambil Abi dari pangkuan Alfa lalu membawanya dalam gendongannya. Alfa menatap Angga malas, sepupunya itu selalu mengambil alih putranya tanpa permisi. Pernah pada suatu waktu, Alfa dibuat bingung ketika ia menitipkan putranya ke rumah orang tuanya, tiba-tiba saja Angga datang dan membawa begitu saja Abi tanpa pamit terlebih dahulu pada keluarganya. Alhasil semua orang

dibuat biung mencarinya, dan akhirnya Alfa marah pada saudaranya itu,

Kedekatan Abi dan Angga bermula dulu ketika Zia hamil, wanita itu tiba-tiba menginginkan makan siang bersama Angga. Padahal dalam sejarah perkenalan, Zia hanya mengenal Angga ketika pernikahan mereka, dan tiba-tiba wanita cantik itu ingin sekali makan siang dengan Angga saudara ipar yang belum dikenalnya. PerStama mendengar permintaan itu Angga tentu saja menolak karena ia tak terlalu dekat dengan Zia. Kedua, Angga tak memiliki waktu untuk sekedar menemani Zia makan siang.

Dan puncaknya, ketika Angga yang saat itu sedang sibuk-sibuknya bekerja. Alfa datang membawa makan siang yang khusus di pesannya untuk makan siang mereka bertiga. Akhirnya Angga menyetujui makan siang bersama itu yang menyebabkan Zia tak henti tersenyum padanya. Hingga saat itu, Angga tak bisa menolak permintaan makan siang bersama Zia beserta Alfa tentunya yang menahan cemburu kepadanya. Dan mungkin karena itulah, putra pertama mereka sangat dekat dengannya.

”Maem.” Kata Abi, menunjukkan buah pisang kesukaanya. Angga menggigitnya pelan, lalu tersenyum pada Abi yang kembali menyodorkan buahnya.

”Didi mau makan nasi, Abi makan pisang oke?” dan balita itu mengangguk pada Angga sebagai jawaban.

”Zia kemana?” Tanya Angga kemudian ketika tidak mendapati Zia di sekelilingnya.

”Masih ke kamar mandi.”

”Ola gak ikut?” Tanya Angga lagi dan mulai membuka piringnya.

Alfa menggeleng. ”Dia pergi ke Jerman.”

Angga menaikan alisnya. ”Jerman? Sendiri?”

”Dengan Rajata. Tadi pagi berangkat bersama dengan Mammi.” Jelas Alfa membuat Angga menganggukan kepalanya dan mulai mengambil roti bakar yang bewarna coklat.

”Ada acara disana?”

”Mungkin, tapi Ola ingin *prawedding* disana padahal sebelumnya mereka udah ngelakuin di Jepang. Gak tau gue maunya Ola itu apa, setiap hari

bikin Rajata marah dan akhirnya bertengkar dan bodohnya Rajata mau aja nurutin Ola." Cerita Alfa dengan menggelengkan kepalanya pelan ketika mengingat tingkah adiknya itu.

Angga tersenyum kemudian menggigi roti bakarnya. "Rajata udah takluk dengan adik kita."

Alfa menyetujui, "Yah, buktinya mahar nikahnya minta saham, kan gila banget tuh adik kita." Dan dua orang itu tertawa bersama.

Angga kembali menikmati sarapannya yang kesiangan. Ditemani Alfa dan Abi, setidaknya sarapannya pagi ini tidak terlalu sepi. "Pernikahannya jadi di Paris?"

Alfa yang menyesap minumannya mengangguk. "Iya, udah fix katanya. Pesawat, hotel dan acaranya udah selesai dipesan. Tinggal kita berangkat kesana."

Angga mengangguk, "Satu bulan lagi ya?"

"Iya, satu bulan lagi kita di Paris."

Sembilan

Angga turun dari pesawat yang ditumpanginya dengan perasaan mengantuk luar biasa. Perjalan dari Jakarta Paris menyita waktunya selama delapan belas jam. Dan sekarang ia merasa *jet lag* karenannya. Angga berjalan menuju tempat kopernya berada, ia sendiri karena semua keluarganya sudah berangkat sejak dua hari lalu dan meninggalkannya yang masih terlibat *meeting* dengan investor asing.

"*Good morning, Sir. Welcome to Paris. I'm Marco and*,"

"*Where is the car?"* potong Angga cepat. Ia malas berbasa-basi, karena hal itu akan membuatnya semakin lama untuk sampai di tempat tidur.

"*Please*, Sir." Seolah mengerti Marco segera berjalan terlebih dahulu diikuti Angga di belakangnya.

Dan setelah menempuh setengah jam perjalanan, akhirnya Angga sampai di sebuah hotel mewah yang sudah disewa selama satu minggu oleh Rajata. Yah jangan tanyakan berapa uang yang digelontorkan Rajata untuk memenuhi impian wanitanya. Karena pria kaya yang menjadi sahabatnya itu, sudah dibuat bertekuk lutut oleh Aurora Soeteja.

”Akhrinya.” Gumam Angga setelah ia merebahkan tubuhnya di kasur *king size* kamarnya. Sungguh ia ingin tidur sekarang juga. Baru juga Angga masuk kedalam mimpi, seseorang membuka pintu kamarnya.

”Sudah datang? Kenapa tidak menyapa Bunda dulu.” Kata seseorang yang tanpa Angga membuka matapun sudah tau itu siapa. Angga membuka matanya yang memerah, pertanda jika pria 33 tahun itu sangat amat mengantuk dan membutuhkan istirahat.

”Angga ingin istirahat sebentar Bunda, sebelum turun dan menyapa semuanya.” Katanya setelah duduk dan melihat Bundanya yang menggeleng melihat wajah letih putra sulungnya itu.

Wanita bernama Aira itu berjalan mendekat, lalu duduk di depan Angga. Dua minggu, ia terakhir bertemu dengan putranya. Mereka tinggal disatu kota, namun tak pernah berjumpa. Entah karena kesibukan yang menjadi alasan Angga, ataukah untuk menghindari mereka Aira tak tahu. Yang jelas, Aira seperti kehilangan putranya.

Aira menatap sayang putra sulungnya itu yang sudah berubah menjadi seseorang yang tak dikenalnya. Ia sangat merindukan bocah kecilnya yang nakal, yang usil, yang selalu bertanya ini dan itu hingga membuat Aira menciumnya untuk berhenti bertanya. Aira terkekeh pelan, ternyata waktu mampu mengubah putranya yang ceria menjadi pria yang tak tersentuh seperti ini.

”Bunda kenapa?” Tanya Angga yang heran melihat bundanya terkekeh pelan.

”Bunda rindu, Angga.” Satu kalimat yang mampu membuat jantung Angga tersabit sembiluh pedang.

”Bunda jangan seperti ini.”

Aira menggeleng matanya berkaca, ia elus lembut pipi putranya yang sudah dewasa. Putra

yang demi apapun Aira perjuangkan hidupnya agar bahagia. Putra tersayangnya, karena dengan Angga ia mampu melalui segala cobaan yang pernah menimpanya dulu. Dan sekarang melihat putranya seperti ini, membuat hati Aira ditikam sebuah penyesalan.

”Sampai kapan kamu begini?” ujarnya dengan suara bergetar. ”Bunda gak kenal Angga yang ini.” Tangis Aira akhirnya turun. Angga tak tahu jika bundanya akan menangis seperti ini.

”Bunda,”

Aira menggeleng, ia mengusap lengan Angga sayang dan menggegam erat tangannya. ”Bunda kangen Angga yang dulu, kangen banget sama Angganya Bunda.”

”Nda,”

Aira semakin menangis dibuatnya, panggilan itu akhirnya dapat ia dengar lagi. Itu adalah panggilan kecil Angga ketika tidak mau meminum susu yang sangat dibencinya, panggilan manja yang sangat Aira suka dulu ketika putranya masih kecil. Angga beringsut dan mendekap bunda yang teramat ia sayangi ini. Wanita yang memberikan

kehidupan padanya dari kecil hingga sekarang. Wanita yang menderita namun selalu kuat karenanya, dan wanita yang sangat amat Angga cintai seumur hidupnya. Sungguh ia tidak ingin membuat bundanya menangis seperti ini.

”Sudah jangan menangis lagi, Nda. Angga baik-baik saja.” bisik Angga dengan mengeratkan pelukannya pada wanita yang sudah menua ini.

”Kamu gak baik-baik saja, sayang. Kamu terluka, kamu menjauh karena kesedihan mu. Maaf jika semua ini gara-gara masa lalu kami.” Tutur Aira disela tangisannya. Angga mengurai pelukan bunda-nya itu dan menggeleng.

”Sudah berapa kali Angga katakan, ini bukan salah siapa-siapa. Ini salah Angga, jadi jangan menyalahkan diri Bunda.”

”Tapi Nadila.”

Angga menggeleng, seolah menghentikan ucapan bundanya. ”Jangan katakan apapun tentang dia lagi, Angga sudah tak mengingat apapun tentangnya.”

”Tapi Ga,” dan sekali lagi Angga menyela nada protes dari bundanya.

”Angga istirahat sebentar ya bunda. Nanti Angga menyusul.” Dan setelah itu, Angga berdiri dan berjalan menuju kamar mandi meninggalkan bundanya yang menyesal di tempatnya.

”Maafin kami, sayang. Maafkan Daddy dan bunda.” Lirih Aira dengan air mata yang kembali jatuh membasahi pipinya.

Sepuluh

Pagi ini Angga bangun dengan keadaan yang jauh lebih segar dari hari sebelumnya. Ia melewatkan makan malam bersama keluarganya dan acara yang sudah disusun oleh Rajata sebagai masa lepas lajangnya. Angga beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi, waktu masih menunjukan pukul tujuh pagi dan dia sudah bersiap untuk melakukan *jogging* untuk menghabiskan waktu sebelum sarapan paginya.

Udara pagi di luar hotel membuat tubuh Angga sedikit merinding, ia melakukan pemanasan terlebih dahulu dan mengeratkan sekali lagi tali sepatunya sebelum melakukan lari kecil di sekitar hotel tempatnya menginap. Tiga puluh menit, dan tubuh Angga sudah basah oleh keringatnya. Udara dingin tadi lenyap menyisakan hawa panas dalam tubuhnya.

Angga kembali ke tempatnya menginap dan melihat beberapa keluarganya sudah melakukan acara sarapan. Terlihat *Daddy* dan Pappinya yang sedang dibuk dengan ipadnya masing-masing,

namun langkah Angga lebih tertarik mendekati bocah kecil yang terlihat lahap memakan sarapannya.

”*Morning* anaknya, Didi.” Sapa Angga pada Abi yang sedang menikmati buah kesukaannya yaitu pisang. Bocah lucu itu mendongak melihat siapa yang berbicara denganya, mengetahui jika itu adalah Angga, Abi kembali memakan pisangnya seolah tak peduli.

”Lo kalah sama pisang, bro.” Kata Alfa yang dijawab dengusan Angga. Angga kembali mencium Abi, sebelum duduk ikut bergabung bersama Alfa.

”Yang lain mana?” Tanya Angga ketika tidak mendapati para wanita di keluarganya.

”Tancap kata Ola.” Jawab Alfa yang kembali menyodorkan pisang pada putranya.

Angga mengangguk kecil meminum airputih dalam gelas yang terhidang di meja makan. Kemudian tatapannya tak sengaja melihat Pappinya yang menutup ipadnya. Dan pandangan mereka bertemu, ”Sudah tidur panjangnya?” ucapan sarkatis keluar dan ditunjukan Raffi pada Angga.

Angga meringis mendengarnya, lalu ia melirik Daddynya yang juga tampak menunggu jawabannya. ”Angga *jet lag* jadi gak bisa ikut acara makan malam.”

Raffi berdecak seraya menggelengkan kepalanya tak percaya. ”Nanti jangan telat.” Ingat Raffi kemudian.

”Pasti, Pi.” Jawab Angga penuh janji.

Suasana *rooftop Shangri La* yang sudah disulap apik menjadi tempat pernikahan Ola dan Rajata sedikit ramai ketika Angga menginjakkan kakinya. Terlihat bundanya yang sedang bersama istri Arvee sudah duduk di sebuah meja bundar. Daddynya terlihat sedang berbiacara dengan orang tua Rajata, dan calon pengantin prianya sendiri sedang bersama Aryo sahabatnya yang lain.

”Kenapa?” Tanya Angga ketika ia sudah berdiri di samping Rajata yang terlihat menggoyangkan kakinya gugup sepertinya.

Rajata berbalik dan sedikit terkejut melihat kedatangan Angga. Sejak tiga hari yang lalu, baru hari ini ia bertemu dengan Angga. ”Lo, datang?”

pertanyaan yang langsung membuat dahi Angga mengernyit bingung.

”Lo gak mau gue datang?” Tanya Angga sengit, dan itu dijawab anggukan serta gelengan dari kepala Rajata. Membuat Angga berdecak kecil lalu menepuk punggung Rajata pelan. ”Lo kenapa sih?”

”Gue gugup banget.” Kata Rajata tampak tak yakin di mata Angga. Sahabatnya itu tampak menyembunyikan sesuatu yang Angga tak tau apa. Angga menatap Rajata yang sedang melihat sekelilingnya seolah mencari sesuatu, namun tak ada.

”Rajata, lo cari siapa sih?” Tanya Angga penasaran. Angga mengenal Rajata hampir separuh hidupnya, dan ia tahu jika Rajata sedang memikirkan sesuatu sekarang. Terlihat raut cemas dan khawatir di wajahnya. Angga melirik Aryo bertanya, namun sahabatnya itu juga menggelengkan kepalanya tanda tidak tahu.

”Tenang Ola gak akan kabur kalau itu yang lo takutin.” Kata Angga menenangkan. Rajata mengangguk, dalam hati mengamini doa dari sahabatnya itu.

”Jam berapa mulai acaranya?” Angga kembali bertanya. Aryo melihat jam tangannya lalu menjawab. ”Harusnya sekarang.”

Angga mengangguk lalu melihat area sekelilingnya yang semakin ramai keluarganya. ”Gue keluar sebentar.” Pamit Angga yang membuat Rajata terlihat bernafas lega, dan itu tak disadari oleh Angga.

Angga kembali keluar dari tempat acara pernikahan Ola, ingin rasanya ia pergi dari tempat ini namun ia tidak bisa. Angga berjalan menuju bar yang terletak di bagian ujung ruangan, ia memesan minuman tanpa *alcoho*l lalu mengamati arsitektur yang sungguh memukau matanya. Mata Angga bergerak, dan saat ia akan berbalik matanya tak sengaja menangkap sosok yang sangat ia kenal.

Deg

”Tidak mungkin.” Gumam Angga tak yakin. Ia menggeleng seolah mengusir bayangan yang baru saja ia lihat. Tidak mungkin jika sesosok itu berada disini.

”Please, sir.” Kata barista itu dengan menyodorkan minuman yang sudah dipesan oleh

Angga. Dan dengan cepat, Angga segera menegak minumannya seolah mengenyahkan segala pikiran dan debaran konyol yang ia rasakan saat ini.

Butuh setengah jam untuk Angga menenangkan dirinya, sebelum ia beranjak berdiri untuk kembali ke tempat acara berlangsung. Angga berjalan namun bukan ke tempat pernikahan Ola, tetapi menuju ruangan Ola berada. Sudah lama ia tidak bertemu dan berbicara dengan adik kecilnya itu.

Dan saat itulah Angga melihat sosok itu berdiri sendiri selayaknya tamu yang tak diundang, dialah wanita masa lalunya. Nadila Adinara itu sedang berdiri bingung di depan sana. Dengan amarah yang tiba-tiba hadir, Angga bergerak cepat mendekati Nadila yang dengan lancang datang keacara pernikahan Ola. Nadila akan bergerak, namun tangan Angga langsung menarik lengan wanita itu cukup kencang.

”Bukankah sudah saya katakan, jangan pernah muncul lagi di hadapan saya dan keluarga saya!” Angga mendesis dingin menahan segala amarah yang mendidih dalam dadanya. Ia mencekal lengan Nadila, erat sekali hingga membuat wanita

itu sedikit meringis kesakitan. Dan Angga merasa puas melihatnya.

”Lepas!” sentak Nadila berani, ia balas tatapan Angga dengan kebencian yang sama. Merasa tertantang, Angga menyeringai kejam pada Nadila. Ia lepaskan lengan Nadila kasar, dan dengan sedikit dorongan yang dilakukannya, menyebabkan wanita itu terjerembab jatuh ke lantai.

”Bangga!!” teriakan nyaring Ola membuat semua perhatian terarah padanya. Angga tampak tak peduli, yang ia lihat hanya mantan istrinya yang terlihat menyedihkan di depannya.

”Bangga berusaha membuat dia pergi dari sini!!” Kata Angga enteng tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Ola melihat tak percaya pada Angga, dan itu adalah tatapan yang amat sangat dibenci Angga. ”Kak Dila tamu, Ola! Ola yang undang, jadi Bangga tidak berhak mengusirnya!!” teriak Ola tak kalah keras. Sungguh ia kecewa pada abangnya itu.

Rajata datang dan menarik Angga yang ingin membalas kata-kata Ola. Sungguh emosinya sudah

mengguncang tubuh Angga untuk segera menyeret wanita itu pergi menjauh dari Ola dan keluarganya.

Rajata yang melihat Angga kembali murka, segera menahannya. ”Tidak sekarang, dan bukan disini.” Tegas Rajata penuh peringatan.

Angga berbalik dan menatap sengit Rajata, lalu menatap Ola seakan ia baru disadarkan jika semua ini bukan tiba-tiba. Nadila datang kesini karena di undang oleh sahabat dan juga adik tersayangnya ini.

”Kalian khianatin gue?” sinis Angga tak percaya. Ia tatap Rajata yang diam saja dan Ola yang terlihat sangat bersalah pada Nadila. Dua orang itu menutup mulutnya enggan menjawab. Dan dapat disimpulkan, dugaan Angga benar adanya.

”Ola!!” kata Angga keras, habis sudah kesabarannya.

”APA?!!” balas Ola tak kalah keras. Gaun pengantin yang besar itu tak menghalangi Ola untuk marah pada pria yang dipanggilnya Bangga itu.

Ola menatap tajam Angga, tatapan yang sama yang dimiliki oleh Angga. ”Jangan lakukan

apapun lagi pada Kak Dila, atau Bangga akan menyesal seumur hidup.” Setelah mengatakan itu, Ola pergi bersama Nadila meninggalkan Angga yang siap menendang apapun disekitarnya.

”BRENGSEK!!”

Sebelas

Suasana bahagia itu sedikit menengang tatkala kejadian yang tak terduga tadi. Ola menuntun Nadila, dan membawanya ke tempat ruang tunggu pengantin. Sungguh ia merasa bersalah ketika melihat Nadila diperlakukan kasar oleh abang sepupunya.

”Maafin, Bangga ya Kak.” Kata Ola setelah duduk bersama Nadila di sofa ruang tunggunya. Terlihat Alana dan juga Aira yang terkejut melihat kedatangan Nadila yang tiba-tiba.

Nadila tersenyum maklum, ia tidak mengambil pusing dengan kejadian tadi. Tapi sekarang hampir semua keluarga Angga tau jika ia datang dan merusak acara pernikahan Ola. Mata Nadila tak sengaja menatap Aira, mantan mertuanya. Dan saat itulah, rasa berdosa dan tak enak menyergap hatinya.

”Aku langsung pulang ya, La.” Kata Nadila pada Ola.

”Ih jangan, mbak harus lihat Ola menikah dulu baru bisa pulang.” Tolak Ola, tangannya menggegam erat tangan Nadila seolah menahannya untuk pergi.

”Tapi,” Ola langsung menggeleng keras.

”Kakak tetap disini dengan Ola.” Tegas Ola, lalu berdiri dan berjalan menuju Zia yang sejak tadi juga diam memperhatikan.

”Mbak Zia, temani Kak Dila ya. Ola minta tolong.” Kata Ola pada Zia yang tidak pernah mengenal Nadila sebelumnya. Zia tau jika Nadila mantan istri Angga, namun ia tak pernah berjumpa dan berkenalan sebelumnya.

Zia mengangguk lalu berjalan mendekati Nadila bersama dengan Ola. ”Kak Dila, ini mbak Zia istri bang Alfa. Dan mbak Zi, ini Kak Nadila.”

Zia dan Nadila saling mengangguk dan menjabat tangan. Nadila cantik batin Zia ketika melihat untuk pertama kalinya, dan Nadila juga

berpikir jika Zia cantik dengan wajah khas Indonesianya.

”Nadila.” Suara lembut yang tak asing dari belakang tubuhnya, membuat Nadila menegang di tempatnya. Ia melupakan keberadaan mantan mertuanya di tempat ini. Dengan berat, Nadila berbalik dan di depannya kini sudah ada Aira mantan mertuanya yang terlihat berkaca entah mengapa.

”Ya tuhan, Nadila.” Kata Aira dan sebuah pelukan tersemat di tubuh Nadila. Wanita paruh baya itu memeluknya erat seolah takut kehilangan dirinya. Sedangkan Nadila, ia tak tahu harus bereaksi bagaimana. Hatinya bergetar pelukan ini menimbulkan kenyamanan yang Nadila rindukan dari sosok yang sudah menghilang dari hidupnya.

”Kamu kemana saja?”suara itu parau di telinga Nadila. Aira mengurai pelukannya, lalu menangkup wajah Nadila yang terlihat semakin dewasa itu.

”Bunda sehat?” tanya Nadila sopan tanpa menjawab pertanyaan mertuanya. Aira sadar akan hal itu, lalu dirinya mengangguk. ”Hari ini jauh lenih baik setelah bertemu kembali dengan mu.”

Nadila tersenyum, hatinya menghangat mendengarnya. Namun ketika ia disadarkan siapa wanita di depannya ini, tubuhnya mundur kebelakang memisahkan diri. Ia melupakan batas itu dan tanpa berkata apapun lagi, Nadila pergi begitu saja meninggalkan Aira.

***

Penikahan bagi Nadila adalah sebuah proses sakral yang melibatkan manusia dengan Tuhannya. Ada sebuah janji kebahagian yang harus diwujudkan bersama, tanpa tahu takdir akan memisahkan atau merekatkan hubungan mereka hingga akhir kehidupan.

Mungkin Nadila terlalu naif ketika dulu pria yang sejak tadi tak mengalihkan tatapan benci padanya, mengajaknya menikah karena rasa cintanya pada Nadila. Dan janji itu terucap

pada Ayah atas nama Tuhan, namun sekali lagi takdirlah yang memisahkan mereka berdua.

”Ma ma.” Suara anak kecil membuyarkan lamunan Nadila tentang masa lalunya. Ia melihat kearah suara itu berada, dan menemukan bocah kecil yang sudah duduk tenang di pangkuang Zia.

”Abi diam ya, tuh lihat tantik cantik kan.” Suara Zia berbisik pada bocah bernama Abi itu. Nadila tersenyum, ia langsung teringat Eliana yang ia tinggal sementara waktu dengan Nadira. Refleks, tangan Nadila mengelus tangan Abi sayang.

Zia yang melihat itu tersenyum, dan menyodorkan tangan mungil Abi untuk bersalaman dengan tangan Nadila. ”Ini Abi, Tante.” Kata Zia dengan suara dibuat seperti anak kecil.

Nadila semakin melebarkan senyumya, lalu membalas tangan Abi dan menciumnya gemas. ”Hai Abi tampan, ini Tante Nadila.” Balas Nadila tak kalah senang. Sungguh rasa

sesak, sedih dan benci itu seakan menghilang ketika melihat senyum Abi padanya. Bocah ini terlihat mudah tersenyum pada orang lain.

”Te te.” Kata Abi terbata, membuat senyum Nadila merekah. Ia tatap Zia, seolah meminta ijin untuk menggendongnya. Dan dengan baiknya, istri Alfa itu mengangguk padanya.

Nadila menggendong Abi, yang demi apapun sangat mirip dengan Alfa. Hanya hidung dan alisnya yang mirip Zia. Abi tampak senang, ia diam duduk di pangkuan Nadila dan sesekali mendongak untuk melihat tante barunya itu. Dan semua itu terlihat memuakkan di depan Angga. Ingin sekali ia mengambil dan menjauh-kan anak kesayangannya itu dari wanita itu.

”Jangan lakukan apapun, Ga.” Bisik Alfa pada telinga kanan Angga, seolah ia mengetahui perasaan tak suka Angga pada Nadila.

”Dia lancang datang kesini, Al.” Geram Angga tak suka.

Alfa menggeleng, ”Bagaimanapun dia pernah menjadi istrimu dan keluarga kita. Ola yang mengundangnya, jadi lo gak bisa seenaknya memerlakukan Nadila seperti tadi.”

Angga mendengus tak suka mendengar kata-kata Alfa barusan. Ia tatap Alfa tak suka, apakah sespupunya ini juga membela Nadila seperti Ola dan Rajata. ”Lo juga membela dia?” Tanya Angga menuntut.

Alfa menghela nafas panjang. Berbicara dengan Angga dalam kondisi emosi itu memang tidak baik. Jadi Alfa menepuk paha Angga pelan. ”Coba lihat bunda, Daddy, Pappi dan Mammi. Apakah mereka merasakan hal yang sama dengan lo sekarang?” Tanya Alfa lalu menatap Angga yang juga menatapnya.

”Mereka terlihat baik-baik saja, padahal mereka yang mengalami masa lalu itu. Tapi lo dan Nadila, kalian terlihat tersiksa dengan sesuatu yang tidak pernah kalian alami.” Dan Angga diam tanpa bisa menjawab. Ia kemudian mengalihkan tatapannya pada orang tuanya

yang terlihat baik-baik saja tak merasa terganggu dengan keberadaan Nadila disekitar mereka. Dan akhirnya Angga mengalihkan tatapannya dari Nadila yang duduk tenang di tempatnya.

Prosesi pernikahan itu berjalan lancar dengan kebahagiaan semua orang yang datang. Tak terkecuali Nadila yang ikut bahagia melihat Ola yang sekarang sudah memiliki tambatan hatinya. Nadila melihat jam tangannya, dan ternyataia sudah terlalu lama berada disana. Akhirnya Nadila pamit pada Ola yang masih berkeliling dengan Rajata menyapa para tamu. Ia tidak bisa terlalu lama disini karena rasa sesak dan tak nyaman semakin merorong jiwanya. Apalagi tatapan keluarga Angga yang semakin membuat Nadila ingin segera menghilang dari tempat ini.

”Kakak balik dulu ya, La. Sekali lagi selamat.” Kata Nadila pada Ola. Ia peluk Ola penuh sayang, dan Ola seolah tak ingin melepaskannya begitu saja.

”Tapi, Kak ada sesuatu yang harus Ola sampaikan.”

Nadila melepaskan pelukannya dan menatap Ola penasaran. ”Apa?”

Ola melirik Rajata suaminya yang mengangguk padanya. ”Wasiat Oma untuk Kakak dan Eliana.”

Dua Belas

Dan disinilah Nadila berada, dengan semua anggota keluarga Soeteja yang dipaksa Ola untuk melakukan rapat dadakan diacara pernikahannya sendiri. Jangan tanyakan bagaimana tatapan tak suka dan kebencian Angga yang menjurus pada Nadila. Yang pasti, Nadila diam tanpa ingin melihat siapapun kecuali Ola.

”Jadi Ola, apa yang membuat kita di-kumpulkan disini diacara pernikahanmu yang belum selesai?” Suara Angga bertanya dingin ketika tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara.

Ola menatap Nadila, tak sekalipun ia beranjak dari sisinya. Ola kemudia menatap Rajata, pria yang baru saja menjadi suaminya itu tersenyum dan mengangguk padanya. ”Ola akan mengatakan sesuatu, tapi kita menunggu Om Dayat terlebih dahulu.”

Semua orang terkejut, dan saling bertatapan. ”Dayat? Pengacara keluarga kita? Kenapa harus ada pengacara dalam urusan keluarga

kita Ola?" Tanya beruntun Raffi, Pappi Ola. Pria paruh baya itu menatap putrinya seolah menunggu jawaban Ola.

"Kita tunggu saja, bang Alfa sedang memanggilnya." Jawab Ola, tanpa menjawab pertanyaan Pappinya.

Lima menit kemudian, pintu terbuka yang menampakkan Alfa dan Dayat di belakangnya. Alfa berjalan dan duduk disamping Angga yang terlihat tak tersentuh, sedangkan Dayat duduk di dekat Raffi dan Raffa Daddy Angga.

"Bisa kita mulai?" Tanya Dayat setelah melihat semua anggota keluarga besar Soeteja sudah duduk berkumpul dengan formasi lengkap. Pandangannya berhenti pada Nadila lalu tersenyum padanya.

"Bagaimana kabarmu, Nadila?" Tanya Dayat pada Nadila yang menatapnya asing. Nadila tak mengenal pria itu siapa, tetapi mengapa pria itu menatapnya seolah mengenalnya lama. Nadila dengan terpaksa mengangguk.

"Saya baik."

”Semoga Eliana juga baik.” Kata Dayat membuat senyum Nadila menghilang seketika.

Bagaimana seseorang tau tentang Eliana, bukankah hanya Ola yang mengetahui putri kecilnya. Ia tatap Ola cepat, dan wanita cantik itu menggeleng seolah bukan ia yang memberi tahunya. Lalu sebuah perasaan takut ketika nama Eliana disebut, menyergap Nadila.

”Saya harus pergi.” Kata Nadila cepat. Ia beranjak dan benar-benar harus pergi menjauh dari keluarga ini. Ternyata pilihannya untuk datang ke pernikahan Ola bukanlah pilihan yang tepat, yang ada ia seperti terjebak tanpa bisa menyelamatkan diri.

”Kak, jangan.” Ola mencekal tangan Nadila erat. Nadila melihat Ola, matanya cemas seraya menggeleng meminta dilepaskan.

”*Please,* La. Kakak harus pergi.” Kata Nadila.

Raffa ayah Angga yang sejak tadi diam tanpa kata, akhirnya berucap. ”Sebenarnya ada apa ini? kenapa kita semua harus berkumpul disini dengan Nadila yang bukan anggota keluarga kita.”

Seperti sembiluh pedang, begitulah kata-kata Raffa menyakiti hati Nadila. Padahal empat tahun lalu, pria itu memeluknya dan mengatakan bangga memiliki menantu sepertinya. Namun sekarang, seperti putranya dia membenci Nadila teramat sangat.

Dayat berdeham keras, ia menatap Nadila seolah putrinya sendiri. ”Duduklah, Nad. Kita akan membicarakan wasiat Ibu Iriana yang menjadi milik Eliana.”

Sekali lagi nama Eliana disebut, membuat ketakutan Nadila semakin terasa. Jantungnya berdetak dengan cepat, dengan rasa dingin di telapak tangannya. Semua mata tertuju antara Nadila dan Dayat.

”Wasiat Mama? Dan siapa Eliana?” Tanya Raffi kemudian. Sepengetahuannya bukankah wasiat almarhum mamanya sudah selesai dibacakan dua tahun lalu, dan semua keluarganya sudah mendapatkan bagiannya. Namun kenapa sekarang diungkit lagi.

”Dayat, bukankah wasiat mama sudah dibagikan dua tahun lalu.” Tambah Raffa pada Dayat.

Dayat tak menjawab, ia membuka amplop coklat yang sejak tadi ia bawa dan mengeluarkan lembaran kertas bermaterai dengan tanda tangan yang amat sangat Raffi dan Raffa kenali. Lalu Dayat menatap satu persatu orang yang duduk di depannya.

”Surat wasiat ini dibuat dalam keadaan sadar ibu Iriana, dengan Ola dan saya sebagai saksinya.” Kata Dayat, yang diangguki setuju oleh Ola.

”Boleh saya langsung membacanya?” kata Dayat lagi. Raffi dan Raffa sebagai putra bu Iriana saling bertatapan, sedangkan Angga, Alfa dan Arvee sudah siap mendengar. Dilihat semua orang sudah siap, barulah Dayat membacakan isi surat wasiat yang dituliskan sendiri oleh bu Irina.

Saya Iriana Soeteja, membuat kuasa dalam wasiat ini dengan sesadar-sadarnya, tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya sebagai pihak pertama, mewariskan Villa di Jalan Kebangsaan no 12 Lembang, Bandung Kepada Nadila Adinara sebagai pihak kedua.

Semua orang tak terkecuali Nadila terlihat terkejut mendengarnya.

”Ini tidak bisa diterima!!! Dia bukan anggota keluarga Seoteja, bagaimana bisa wanita ini mendapatkan yang bukan haknya!!” suara Angga menggelegar tak terima. Bagaimana bisa harta penting milik keluarganya jatuh pada wanita yang dibencinya.

Angga kembali bersuara, dengan tangan menunjuk tepat pada Nadila. ”Dia bukan anggota keluarga kita! Bukankah anda paham?!” Kata Angga lagi.

Nadila yang ditunjuk-tunjuk tak terima. Wanita itu berdiri dan menatap Angga tak suka. ”Turunkan jari anda pada saya, Angga Aditya!” suara Nadila mendesis dingin. Nadila tak menyukai seseorang yang dengan sengaja menunjuk-nunjuk dirinya tak sopan.

”Bisa kalian duduk kembali, saya belum selesai membacakan wasiat selanjutnya.”

”Dayat bagaimana bisa?” tanya Raffi.

”Kenapa kita baru tahu? Bukankah semua-nya sudah selesai dibacakan dua tahun lalu?” Tambah Raffa penuh curiga.

”Wasiat ini bisa dibaca ketika ada Nadila sebagai pemilik aslinya.” Jawab Dayat tenang pada Raffa dan juga Raffi.

”Tapi itu villa milik keluarga turun temurun diwariskan. Nadila bukan keluarga kita lagi Dayat.” Sanggah Raffa membuat Nadila terlihat seperti sampah. Cukup sudah!! Akhirnya Nadila beranjak, dan menatap Raffa dan Dayat.

”Sudah selesai, dan saya menolak villa itu. Permisi.” Kata Nadila cepat lalu berbalik dan akan pergi ketika suara Dayat kembali menghentikan langkahnya.

”Jika kamu menolaknya Nadila, villa itu akan jatuh pada Eliana, putri kandung anda dan juga Angga.”

Tiga Belas

Semua terkejut terkecuali Angga, pria itu keluar begitu saja tanpa sepatah katapun. Nadila tersenyum kecut melihat mantan suaminya pun tak peduli, lalu apa gunanya lagi dia disana. Tanpa memerdulikan siapa lagi, Nadila pergi dari ruangan yang sudah membuatnya sesak dan tanpa meng-hiraukan panggilan di belakangnya.

Nadila keluar dengan perasaan sesak luar biasa, sungguh ia tidak menyangka apa yang ia sembunyikan terkuak sudah. Matanya berpendar mencari taksi yang dapat ia tumpangi dan membawanya ke bandara secepatnya. Namun, sekali lagi seolah keberuntungan sedang tidak memihaknya. Pria yang sejak tadi menatap penuh kebencian kepadanya itu memberhentikan mobil di depannya.

”Masuk!” suara tegas dan menuntut itu terdengar di telinga Nadila.

Nadila tak menghiraukan, ia berjalan dan meninggalkan Angga tanpa mengikuti perintah mantan suaminya itu. Namun bukan Angga

namanya jika ditolak akan menyerah begitu saja. Pria itu turun dari mobil, dengan langkah cepat mencekal tangan Nadila erat. Lalu menariknya begitu saja kearah mobilnya.

”Angga Lepaskan!!” kata Nadila berontak. Sekuat tenaga ia melepaskan cekalan tangan Angga, namun apa daya *heels* yang ia gunakan memerlambat gerakannya.

”Angga!!” jerit Nadila lagi, dan hal itu mengundang perhatian dari orang sekitar.

”Excuse me sir, you hurt her.” Kata seorang pria berkemeja hitam pada Angga. Tatapan tak suka langsung Angga tancapkan pada orang asing yang tak ia kenal itu. Tangannya semakin mengerat pada lengan Nadila, seolah menyalurkan emosi yang tak tersampaikan.

”I’am her husband, and she is my wife. So it’s not of your business, Sir.” Kata Angga penuh penekanan, dan pria itu langsung angkat tangan tanda tak ingin melanjutkan. Angga bergerak membuka pintu mobil yang dikemudikan oleh Marco, dan mendorong Nadila untuk memasuki mobil hitam itu lalu ia mengikutinya.

”Marco.” Perintah Angga, dan dengan patuh Marco menjalankan mobilnya.

Angga melepaskan tangan Nadila setelah mobil berjalan, terlihat bercak merah akibat genggaman eratnya pada lengan putih Nadila namun Angga tak peduli. Wanita itu menatapnya penuh kebencian yang teramat sangat, sedangkan Angga tidak merasa bersalah telah menyakiti Nadila.

”*Airport,* sir.” Kata Nadila pada Marco, setelah lima menit berlalu dalam kediaman.

Marco melirik ke belakang, ”Sir?” meminta persetujuan pada Angga yang diam sejak tadi. Bagaimanapun, bosnya adalah Angga. Jadi Marco memerlukan ijin dari Angga.

”Sir?” ulang Marco ketika Angga masih diam saja.

”Airport, I want go to airport!” Kata Nadila keras ketika permintaanya tak digubris oleh Marco.

”Take us to the nearest restorant, Marco.” Kata Angga, dan hal itu membuat Nadila menolak keras.

”NO!”

”Yes.”

”Angga!” panggil Nadila keras. Sungguh ia tidak tau dengan apa yang dipikirkan Angga saat ini. Nadila takut, sungguh ia ingin rasanya pergi menjauh dari pria disampingnya ini.

”Jangan katakan apapun, kita bicara nanti.” Kata Angga final tanpa ingin menatap Nadila sedikitpun.

***

Sedangkan di tempat lain, semua keluarga Soeteja terutama orang tua Angga terlihat terkejut mendengar penjelasan pengacara keluarganya itu. Bagaimana bisa mereka tidak tahu apapun tentang anak Angga dan Nadila, cucu mereka.

”Jadi, kami memiliki cucu? Anak Angga dan Nadila?” Tanya Aira tak percaya. Air matanya turun tanpa ia sadari, ingatan masa lalu seolah kembali membayangi pikirannya.

Dayat mengangguk, ”Iya, Eliana namanya.”

”Oh ya Tuhan.” Kata Aira, ia menangis dalam pelukan suaminya yang diam saja sejak tadi. Tak ada satupun kata keluar dari mulut Raffa. Ia seoalah

mendapatkan bom waktu, dan sekaranglah waktunya.

”Bagaimana bisa? Bukankah mereka telah bercerai empat tahun lalu, tanpa Nadila hamil sebelumnya.” tanya Raffi kemudian, yang masih dibuat tak percaya dengan kabar yang disampaikan Dayat sebelumnya.

”Mereka tidak pernah bercerai.” Kata Dayat lagi dan kembali membuat semua orang terkejut bukan main.

”Apa?!!”

Dayat mengangguk, ”Sejak dulu, Angga tidak pernah menandatangani surat perceraiannya dengan Nadila. Jadi hingga saat ini mereka berdua masih suami istri.”

Empat Belas

”Apa? Kenapa tidak ada yang memberi tahu kami selama empat tahun ini?!!” Suara Raffa menggelegar meluapkan emosinya. Bagaimana ia tidak tahu jika putranya belum menceraikan istrinya, padahal yang ia tahu jika Angga sudah menduda sejak Nadila pergi dari rumahnya.

Dayat menghela nafas panjang, ”Untuk semua itu bisa kalian tanyakan sendiri pada Angga. Tapi yang harus kalian tahu, hingga saat ini hubungan Nadila dan Angga masih suami istri.” Jelas Dayat pada semua orang di dalam ruangan itu.

”Dan Mama saya tahu?” Tanya Raffa tak percaya. Bagaimana almarhum mamanya yang telah meninggal tahu tentang putranya, sedangkan ia tidak mengetahui apapun tentang Angga padahal ia tinggal bersama.

”Iya, karena saat itu beliau lah yang mengantarkan Nadila kembali ke London setelah mengetahui kandungan Nadila. Bu Iriana kembali ke Indonesia dan menyuruh saya untuk membuatkan surat cerai untuk Angga, namun sampai sekarang

surat itu tak kunjung datang untuk saya serahkan ke pengadilan." Jelas Dayat kembali, dan itu sungguh membuat semua orang dibuat tak percaya.

"Jadi karena itu, almarhum Mama mewariskan villanya untuk Nadila?" Tanya Raffi, membuat Dayat mengangguk.

"Iya, Bu Iriana mengubah wasiatnya ketika beliau mengetahui keberadaan Eliana cicitnya."

Raffi menghela nafas panjang, ia kemudian menatap putrinya yang sejak tadi diam saja. "Dan sejak kapan Ola mengetahui semuanya?"

Pertanyaan yang sungguh tidak diduga oleh Ola. Matanya menatap takut pada Pappinya, lalu mencengkram erat tangan Rajata dalam genggamannya. "Sebelum Oma meninggal, Pi." Cicit Ola ketakutan.

"Dan kamu tidak mencoba memberi tahu kami, Ola!!" suara Raffi meninggi. Sungguh ia dibuat kecewa di hari indah putrinya oleh putrinya sendiri. Ola menggeleng,

"Ingin Ola memberitahukan pada semuanya, namun Kak Dila menghilang di London. Dan beberapa bulan lalu, Rajata membantu Ola untuk

menemukan kak Dila Pi.” Jelas Ola penuh ketakutan. Sungguh, sejak dulu Ola ingin sekali menyampaikan wasiat Omanya untuk menemukan Nadila secepat mungkin. Namun apa daya takdir baru menemukan mereka empat tahu kemudian.

”Jika Rajata tidak menemukan mereka, apa kamu akan tetap diam saja?” Tanya Raffi lagi.

Ola menggeleng, ia menatap Dayat yang mengangguk padanya. Dayat kembali menatap satu-persatu orang didalam ruangan itu, terutama dua pria paruh baya di depannya itu. ”Setelah empat tahun, jika Nadila tak kembali secara otomatis saya akan kembali mengajukan surat cerai pada pengadilan Agama atas nama Nadila bukan Angga lagi. Dan tentu saja, villa milik bu Iriana akan menjadi milik Nadila dan Eliana sebagai ahli warisnya bukan pak Raffi dan Raffa seperti wasiat sebelumnya.”

***

Ketukan jari Angga di meja tak juga membuat pria itu merasa tenang. Banyak sekali pertanyaan yang ingin diajukan pada wanita yang diam dengan tatapan datar padanya. Namun segala

tanya itu serasa tersumbat dalam tenggorokannya, enggan untuk keluar.

Sedangkan Nadila, ia dipaksa mengikuti pria yang hanya diam saja di depannya ini. Tidak ada pertanyaan terlontar dari bibir tajamnya, padahal Nadila sudah siap menjawab segala pertanyaan itu dengan kebenaran. Mungkin dulu Nadila takut akan ditinggalkan, namun sekarang ia memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari pria di depannya ini.

”Jadi, kita hanya duduk diam disini?” Tanya Nadila akhirnya. Ia menyeruput minuman yang ia pesan dengan santainya.

”Jadi, kamu tetap mempertahankannya?” Tanya Angga nyaris tak terdengar. Tak ada lagi tatapan tajam, yang ada sekarang adalah tatapan keingintahuan yang Nadila lihat dari Angga.

Nadila mengangguk, ”Iya, Eliana Adinara namanya putri kandung saya.” Jawab Nadila tenang namun cukup membuat pukulan telak pada Angga. Karena saat itulah Nadila ingin tertawa ketika melihat Angga yang terlihat syok mendengarnya.

”Eliana? Putri kita?” Tanya Angga lagi nyaris tak terdengar.

Nadila kembali mengangguk, ia tatap Angga penuh cemooh seakan memperlihatkan ia bisa melakukan apapun setelah pria itu membuangnya.

”Putri saya, jika perlu saya katakan kembali.” Koreksi Nadila, dan hal itu mengundang tatapan tidak suka dari Angga.

”Tapi saya Ayahnya, Nadila!” suara Angga mengeram tidak suka.

”Iya kamu memang Ayahnya. Saya tidak menampik itu, karena bagaimanapun saya mengelak Eliana tetap putri Angga Aditya. Tapi kamu harus ingat, jika dulu kamu juga yang mengutuk dan menyuruh saya untuk menggugurkan Eliana karena tidak sudi memiliki keturunan pembunuh dari Papa saya. Jadi, bisa kita akhiri pertemuan ini Angga? Putri saya sudah menunggu ibunya pulang.” Jelas Nadila panjang lebar. Ia mengambil *handbag chanelnya*, lalu berdiri meninggalkan Angga begitu saja.

”Tunggu, Nadila.” Panggil Angga ketika Nadila sudah berdiri membuka pintu restoran. Wanita cantik itu menoleh pada Angga, senyum yang sangat menyebalkan itu masih saja menghiasi wajahnya.

”Ada lagi yang perlu kamu tanyakan tentang Eliana?”

Angga menggeleng, langkahnya maju mendekati Nadila. Setelah tepat di depan wanita itu, Angga menunduk dan menatap Nadila. ”Dan perlu kamu tahu Nadila Adinara, sejak empat tahun lalu saya tidak pernah menceraikan kamu. Artinya kita masih menikah, kamu masih istri saya dan Eliana adalah putri saya.”

Lima Belas

Suasana sarapan pagi itu terlihat berbeda dari hari kemarin. Jika kemarin banyak canda tawa dan pembicaraan tentang apapun. Namun pagi ini setiap orang hanya diam menikmati makanan tanpa mengeluarkan suara apapun.

”Selamat pagi, maaf terlambat.” Suara dari belakang memecahkan suasana canggung tersebut. Semua melihat asal suara itu, dan terlihat Angga yang dengan santainya duduk di sebelah Abi yang pagi itu duduk di *baby chair* menikmati biscuit dan pisang kesukaannya.

”Kamu sendirian?” Tanya Aira pada putra sulungnya itu yang terlihat biasa saja seperti tidak terjadi sesuatu apapun kemarin.

Angga melihat Bundanya, lalu meng-angguk. ”Kenapa?” Tanya Angga tenang dan mulai mengambil selembar roti gandum dan mengolesnya dengan selai kacang.

Aira mendesah lalu menatap suaminya yang terlihat mengunyah makanannya tanpa ingin membuka suaranya. Aira kembali menatap putranya, ia ragu-ragu ingin menanyakan sesuatu yang menggantung di hatinya sejak kemarin.

”Nadila dimana?” Tanya Aira pelan, membuat semua orang yang berada di meja makan makan itu menghentikan sarapannya. Semua mata tertuju pada Angga yang terllihat tenang di tempatnya.

”Dia pulang.”

”Pulang?” Tanya Aira bingung. ”Pulang kemana?”

Angga mengangkat bahunya tanda tidak tahu dan tidak peduli. Pria berkacamata itu sibuk mengunyah tanpa tahu jika pikiran semua orang tertuju tentang masalah pribadinya. Kenapa semua orang baru ingin tahu tentang kehidupannya setelah empat tahun mati-matian membenci Nadila. Ah wanita itu lagi, batin Angga.

”Angga hanya bertugas mengantarkannya ke *airport*.”

”*Airport?* Kamu membiarkan Nadila pergi Angga?” suara Alana, istri dari Raffi yang selalu dipanggil Mammi oleh Angga.

”Lalu Angga harus bagaimana, Mi? menyuruhnya tinggal padahal dia tidak diterima di keluarga ini. Atau membiarkan dia pergi untuk berkumpul dengan keluarganya?” Tanya Angga menyelesaikan sarapannya diteruskan meminum air putih.

Semuanya diam tak menjawab, Angga menggeleng lalu berdiri. ”Jika kalian ingin bertanya apakah kami masih menikah? Jawabannya iya. Sejak dulu Angga tidak pernah menceraikan Nadila. Jika kalian tanya apakah Eliana adalah anak Angga? Jawabannya iya Angga dapat menjamin dengan apapun jika Eliana putri kandung Angga. Tapi jangan tanyakan bagaimana pertumbuhannya empat tahun ini, karena Angga pun tidak tahu. Jadi jangan tanya apapun lagi tentang Nadila pada

Angga. Karena sudah terlambat untuk menanyakan atau peduli dengan wanita itu." Tutur Angga panjang lebar.

Ia undur diri begitu saja meninggalkan keluarganya yang tidak mengeluarkan sepatah katapun. Semua terkejut mendengar penjelasan Angga yang sungguh demi apapun tidak pernah dibayangkan oleh semua orang, terutama Aira ibundanya.

"Apakah dia Angga, putra ku?" bisik Aira pelan. Ia tidak menduga jika Angga akan menjadi pria brengsek yang meninggalkan istri dan anaknya begitu saja tanpa kejelasan. Dan semua itu dilakukan putranya secara sadar. Raffa diam saja, mengikuti putranya untuk undur diri.

***

"Ga, bisa kita bicara sebentar?" Raffa berjalan mendekati Angga yang menghentikan langkahnya. Angga berbalik dan mengangguk.

"Kita berbicara di luar saja." kata Angga lalu berjalan terlebih dahulu diikuti *Daddy*nya.

Mereka duduk di sebuah restorant yang tak jauh dari tempat menginap mereka. Angga memesan minuman untuknya dan Daddynya.

”Jadi, Daddy ingin tanya apa? Bukankah tadi sudah Angga jelaskan?” Tanya Angga membuka suara. Ia tatap Daddynya yang sejak tadi tak pernah mengalihkan tatapan padanya.

”Kamu membenci kami?” Tanya Raffa kemudian.

”Tidak.” Jawabnya pendek.

Raffa mengangguk, ”Lalu, kenapa kamu melakukan semua ini?” Tanya Raffa akhirnya. Semalaman ia memikirkan semua yang terjadi dalam hidupnya dan sekarang hidup putranya. Jalan ceritanya hampir sama namun penyebabnya berbeda.

”Balas dendam, mungkin.” Tanya Angga dengan mengedikkan bahunya tanda tak peduli. Dan hal itu membuat Raffa kembali mengangguk mengerti. Jadi benar dugaanya semalam.

”Balas dendam pada Nadila? Dia tidak salah apapun.”

”Tapi Daddy juga membiarkan Angga menyakitinya. Bukankah dengan menyakiti Nadila pria itu akan merasakan sakitnya.”

Raffa menghela nafas berat, sungguh masalah ini sangat rumit untuk diuraikan. ”Tapi kamu juga menyakiti dirimu sendiri dan putri kalian Angga. Mungkin masa lalu Daddy dan Papa Nadila sangat amat buruk dan menyakitkan. Tapi itu adalah jalan takdir kami puluhan tahun lalu. Jika kamu membalasnya saat ini, itu tidak adil. Ada Eliana putri kalian menjadi korbannya.”

”Tapi dulu Daddy membiarkan Angga berbuat jahat pada Nadila, dan perlu Angga ingatkan Daddy tak peduli dengan kami setelahnya.”

”Daddy tak bermaksud seperti itu.” Sanggah Raffa.

”Lalu maksud Daddy duduk di depan Angga ini apa?” Tanya Angga.

”Daddy ingin kamu melepaskan Nadila dan juga Eliana. Mungkin ini terlambat, tapi mereka berhak mendapatkan kebahagiaan tanpa terikat padamu dan kita lagi.” Angga mendongak, ia tidak percaya jika Daddynya berkata seperti itu padanya.

”Daddy tau kenapa Angga tidak melepaskan Nadila walau kami sudah empat tahun lalu bercerai?” tanya Angga pada Raffa yang tidak menjawab. ”Karena Daddy pernah mengatakan jika Devon adalah pria brengsek yang menyakiti Bunda. Dan sekarang Daddy menyuruh Angga melepaskan Nadila dengan pria itu? Jangan harap, karena Angga tidak akan melepaskan Nadila begitu saja.” Ujar Angga dengan nada tak suka dalam kalimatnya.

”Tapi kamu menyakiti Nadila dan Eliana.”

Angga menggeleng, dan tertawa ”Lalu kenapa? Bukankah Daddy dulu juga tidak peduli kepada Nadila setelah tau dia putri siapa? Bukankah juga Daddy tidak suka memiliki

keturunan dari pria yang Daddy benci? Kenapa disini jadi Angga yang disalahkan?”

Raffa terbungkam mendengar perkataan Angga, karena semua itu terjadi empat tahun lalu ketika ia dikejutkan dengan hubungan Nadila dengan Devon membuat Raffa gelap mata. ”Ga, itu sudah lama.”

”Lalu? Sekarang Angga harus menuruti Daddy lagi begitu?”

”Maafkan Daddy, jika itu memang kesalahan Daddy.” Kata Raffa penuh penyesalan teramat dalam. Ia tidak tahu jiika emosi dan amarahnya dulu bermuara dalam kesengsaraan hidup putra dan cucunya.

”Setelah empat tahun Dad?” sinis Angga tak percaya.

”Maaf untuk semuanya.” Kata Raffa lagi.

Angga berdiri dari duduknya, ”Jangan memintaa maaf padaku Dad, karena Angga juga salah. Yang berhak mendapatkan maaf kita adalah Nadila, Eliana dan Papa Nadila.”

Enam Belas

Nadila sampai di depan rumahnya dengan perasaan kacau balau. Ketakutan, kecemasan dan kesedihan melebur jadi satu dalam dirinya. Yang ia pikirkan sejak tadi, ingin membawa Eliana pergi dari tempat tinggalnya sekarang. Nadila yakin, dalam waktu dekat entah keluarga Angga atau pria itu sendiri akan mengunjungi rumahnya. Firasat Nadila mengatakan seperti itu.

”Kak, Dil?” suara Nadira terdengar setelah pintu rumah terbuka. Nadira mengernyit heran melihat penampilan kakaknya yang bisa dikatakan tidak baik. Baju pesta yang masih melekat di tubuhnya, dan juga mata sembab yang menghiasi wajahnya membuat Nadira bertanya-tanya. Nadila tak menjawab, ia masuk begitu saja meninggalkan Nadira yang sejak tadi mengamati penampilannya.

”Eliana dimana, Dir?” Tanya Nadila menaiki tangga menuju kamarnya berada. Dan ketika pintu kamarnya terbuka Nadila tidak menemukan keberadaan putri.

”Dira, Lea dimana?” Tanya Nadila cemas, langkahnya menuju kamar mandi dan sekali lagi tidak menemukan putrinya berada. Nadira yang melihat itu semakin bingung dibuatnya. Ia menghentikan langkah kakaknya, dan ketakutan itu terpantri jelas di wajah kakaknnya.

”Kak, sebetulnya ada apa? Kenapa kakak terlihat kacau, apakah semuanya baik-baik saja?” Tanya Nadira pada Nadila.

”Lea?”

”Dia tidur dengan papa, dan Lea baik-baik saja. Sekarang kakak bisa cerita, sebenarnya apa yang terjadi hingga kakak ketakutan seperti ini.” kata Nadira. Terakhir ia melihat kakaknya seperti ini, adalah ketika Eliana tidak mengeluarkan suaranya.

Nadlia menghela nafas lega, tubuhnya merosot duduk di tempat tidur dengan tangan menangkup wajahnya. Air mata itu akhirnya keluar dengan sendirinya, detakan ketakutan itu masih terasa dalam dadanya. Ia tidak ingin jika Angga datang dan mengambil Eliana. Membayangkan saja Nadila seolah dipaksa bunuh diri.

”Kak.” Panggil Nadira lagi, tangannya menyentuh pundak Nadila dan menghadapkan padanya. Terlihat air mata menyedihkan di dua mata kakaknya, sebenarnya apa yang baru saja dialami oleh kakaknya ini.

”Kak, sebenarnya apa yang terjadi?” Tanya Nadira sekali lagi, dan tangisan Nadila semakin menjadi. Ia peluk Nadira erat, seolah menyalurkan segala rasa yang sekarang ada dalam dirinya.

”Dia kembali Dira, dia kembali.” Bisik Nadila parau disela tangisnya. Dahi Nadira mengernyit, Dia siapa? Dan seketika itu, nama pria brengsek yang sangat amat dibencinya muncul begitu saja dalam pikirannya.

”Mantan suami, kakak?”

Nadila mengangguk kecil, ia melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya kasar. ”Bukan mantan suami, tapi masih suami kakak.”

”Maksud kak Dila, apa?” Tanya Nadira bingung. Bukankah mereka sudah bercerai empat tahun lalu. Lalu bagaimana bisa mereka bersama, dan juga bagaimana kakaknya bertemu dengan Angga.

Nadila menarik nafas panjang sebelum memulai ceritanya, lalu ia mulai menceritakan kedatangan Ola ke rumah mereka untuk mengundangnya menghadiri acara pernikahannya. Dan disanalah mereka bertemu, dengan kejutan bahwa ia tidak pernah diceraikan oleh Angga sejak empat tahun lalu hingga keberadaan Eliana. Semuanya Nadila ceritakan pada Nadira tanpa ada yang ditutupi. Hingga cerita itu selesai, sesak dalam dada Nadila sedikit berkurang.

”Kenapa kakak tidak certia pada kami jika ingin datang keacara pernikahan Ola? Jika kakak cerita setidaknya Nadira bisa menemani kakak.” Kata Nadira. Ia sedikit sebal ketika Nadila melakukan semuanya sendiri tanpa memberi tahu padanya atau Papa mereka.

”Kakak takut kamu akan marah jika kakak datang.”

Nadira menghela nafas panjang, ia heran melihat sifat kakaknya yang terlalu baik itu. Sudah pernah disakiti dan dicampakkan masih saja datang. Andaikan itu Nadira, sudah ia usir Ola waktu pertama kali datang ke rumahnya. Entah itu dibilang tidak sopan atau kurang ajar Nadira tak peduli. Bagi

Nadira, tidak ada maaf bagi seseorang yang sudah menelantarkan keluarganya begitu saja.

”Jelas marah lah kak. Setelah apa yang mereka lakukan pada keluarga kita, mencampakan kakak begitu saja. Dan Ola dengan seenaknya mengancam kakak dengan Eliana?” kata Nadira sinis, ia tak percaya jika keluarga terpandang itu akan melakukan hal licik seperti itu.

”Ola tidak pernah mengancam kakak, Dir. Kakak yang mau datang sendiri.”

”Kak *please,* jangan membela mereka. Mereka terlalu jahat untuk mendapatkan hati baik kamu. Jangan lakukan apapun lagi yang berkaitan dengan mereka, kakak harus janji pada Dira.”

Nadila menggeleng, ”Kakak gak tau Dir, posisi kakak sangat sulit apalagi Angga masih suami kakak dan Eliana adalah putrinya.”

Nadira mengerti itu, ia tidak bisa memaksa Nadila apalagi kakaknya itu masih berstatus istri orang. ”Dira dan papa akan bantu untuk perpisahan kalian dan menjauhkan Eliana dengan mereka. Jadi kakak jangan takut lagi.” Janji Nadira yang membuat Nadila sedikit tenang.

Nadila memeluk adiknya, ”Makasih Dir, sungguh kakak butuh kalian disamping kakak.”

”Selalu, kak. Jadi jangan takut dengan mereka.” Balas Nadira.

Pagi harinya, setelah adegan tangis dan carita panjang Nadila sudah kembali tersenyum ketika melihat Eliana putrinya duduk nyaman di sofa ruang tengah rumahnya. Benar kata seseorang, sedihnya seorang ibu akan hilang ketika melihat senyum anaknya. Dan Nadila merasakan hal itu. Rasa takut, cemas dam khawatir itu menghilang ketika pagi ini menemukan Eliana sedang membangunkannya dengan ciuman selamat pagi. Mungkin jika tidak ada Eliana, hidup Nadila akan hampa rasanya.

Sebuah dering telpon rumah mengagetkan dua orang itu, Nadila tersenyum dan menangkan putrinya dengan elusan hangat di rambutnya. Lalu ia beranjak menuju letak telepon rumahnya, ketika Papanya sudah berdiri mendahuluinya dan akan mengangkat telpon yang kembali berdering tersebut.

Papa Nadila mengangkat gagang telpon lalu menempelkan ke telinga kirinya, hingga suara asing menyapa indera pendengarannya. ”Hallo?”

”Hallo, benar ini dengan Devon Soetoyo?” suara dari seberang sana membuat Devon terkejut karena menggunakan bahasa yang amat ia kenal seumur hidupnya. Devon mulai menebak siapa pria yang menghubuinya di ujung sana.

”Benar saya sendiri, saya berbicara dengan siapa?” Jawab Devon menggunakan bahasa Indonesia juga.

”Devon, ini Raffa.” Balas Raffa diseberang sana membuat Devon berdiri kaku di tempatnya. Nadila menoleh pada papanya, yang tersenyum tipis padanya.

”Ada apa?” Tanya Devon tenang. Sebisa mungkin ia bersikap biasa saja, takut jika Nadila mengetahui siapa yang sedang menelponnya saat ini.

”Bisa kita bertemu?”

Dahi Devon mengernyit, ”Untuk apa?”

”Eliana, kami ingin bertemu dengan Eliana.”

Tujuh Belas

Bagi Devon, mungkin masa lalu adalah hal terburuk yang pernah ia lalui seumur hidupnya. Tidak pernah memikirkan apapun selain dirinya sendiri, melakukan apapun sesuai keinginannya sendiri, dan tidak peduli dengan apapun akibat yang ditimbulkan di kemudian hari. Namun saat ini, ia menyesali apa yang pernah ia lakukan dulu dalam hidupnya. Andaikan ia tidak sebodoh itu dulu mungkin hidup putri dan cucunya akan baik-baik saja.

Membayangkan menderitanya putri dan cucu kecilnya saja Devon sesak dibuatnya. Andaikan dulu ia mengenal siapa pria yang meminang putrinya, andaikan ia bisa memilihkan pria terbaik untuk putrinya, mungkin sekarang jalan ceritanya tak akan seperti ini. Tiga generasi mengalami perjalanan hidup yang rumit karena masa lalunya. Mungkin ini disebut karma kehidupan, bagaimana pun cara menolak pasti akan terjadi juga.

Devon memasuki sebuah restoran yang menjadi tempat bertemu dengan mantan sahabat-nya dulu atau mantan besannya, Raffa Soeteja ayah

dari Angga. Mata Devon berpendar mencari keberadaan Raffa, hingga sebuah tangan melambai barulah langkah berat Devon mendekati.

Puluhan tahun tak pernah berjumpa, dan sekarang mereka dipertemukan oleh takdir anak mereka. Devon berdiri di depan Raffa, dan Raffa berdiri menyambut Devon. Dua wajah rupawan nan muda duluny,a sekarang berganti wajah tua dengan keriput di dahinya.

”Selamat datang, silahkan duduk.” Kata Raffa formal. Sebuah kecanggungan yang sungguh menyergap keduanya. Devon mengangguk, lalu mengambil duduk di depan mantan sahabatnya itu.

”Ingin pesan sesuatu?” Tanya Raffa lagi, dan Devon mengangguk tanpa bersuara lalu memanggil pelayan untuk memesan minuman. Lalu setelah itu kembali diam, mereka merasa bingung untuk memulai semuanya darimana.

Raffa diam mengamati Devon yang tampak tua sepertinya. Tidak ada lagi raut congak khas dia, tidak ada lagi tatapan benci yang selalu Devon layangkan padanya. Sekarang yang ada tatapan pria paruh baya yang terlihat banyak beban dipundak-nya.

Hal tersebut juga dilakukan Devon, diam mengamati pria yang pernah ia rusak hidupnya. Orang yang pernah menjadi sahabatnya, tetapi berubah menjadi musuhnya karena ulahnya sendiri. Mungkin dulu, Raffa tidak akan mau duduk bersama dengannya setelah apa yang pernah ia lakukan. Namun sekarang, tak ada kebencian dalam tatapanya. Yang ada, tetapan seorang ayah sama dengannya.

”Apa kabar?” Tanya Devon akhirnya.

”Baik.” Lalu kembali diam. Sejak dulu mereka bukan pria yang banyak bicara. Devon menyukai Raffa dan sebaliknya Raffa yang senang berteman dengan Devon, karena mereka memiliki sifat yang hampir sama yaitu tidak banyak bicara. Mereka cocok karena memiliki hobi yang sama, permasalahan keluarga yang sama hingga kesamaan itu menyeret Raffa yang dulunya laki-laki baik menjadi tak baik.

Pertemanan mereka terlalu rumit untuk diceritakan karena itu sudah lama terpendam oleh waktu. Banyak hari, bulan dan tahun yang menggantikan kesalahan di masa lalu menjadi sebuah warna baru dalam kehidupan mereka.

Hingga warna itu, kembali memunculkan sebuah kenangan yang telah terpendam.

”Bisa kita langsung bicara, Raff? Maksud permintaan kamu kemarin?” Tanya Devon *to the point*, ia menemui Raffa hanya untuk meminta penjelasan mengenai perkataan pria di depannya ini kemarin pagi.

Raffa mengangguk, ”Tentang Nadila dan Eliana, boleh kami bertemu dengan mereka terutama Eliana.” Jawab Raffa langsung, tidak ada lagi basa-basi karena melihat Devon di depannya yang juga tak ingin membuang waktu untuk duduk lama dengannya.

Devon mengangguk kecil sebagai tanggapan awal,”Kalian sudah mengetahui keberadaan Eliana ternyata. Sejak kapan?”

”Dua hari yang lalu.”

Devon kembali mengangguk mengerti, diikuti senyum miris di wajahnya. ”Setelah empat tahun ya.” Dan Raffa bungkam dibuatnya.

”Kalau saya tidak mengijinkan?” Tanya Devon, tatapannya sudah berubah menjadi datar. Setelah empat tahun dan mereka ingin bertemu

dengan putri dan cucunya kembali? Bukankah mereka gila.

Raffa menghela nafas panjang, memang semua ini tidak mudah baginya dan Devon. Ia mengerti posisi Devon sebagai orang tua Nadila, namun saat ini dia ingin egois Aira pun mengingkan bertemu dang mengenal Eliana.

”Devon, kita tidak mempunyai pilihan. Nadila dan Angga masih suami istri dan mereka memiliki Eliana yang membutuhkan orang tua yang lengkap.”

Mata Devon melebar terkejut, ”Masih suami istri? Bukankah mereka sudah bercerai?” Tanya Devon tidak percaya.

”Mereka masih suami istri, dan tidak pernah bercerai. Angga tidak pernah menceraikan Nadila sejak dulu, dan sampai sekarang statusnya masih menjadi istri Angga.” Jelas Raffa membuat Devon semakin tak percaya.

”Kurang ajar!” Umpat Devon pelan, ia mengusap wajahnya kasar ingin rasanya ia membanting apapun untuk menyalurkan emosinya.

Ia merasa dipermainkan oleh Angga selama empat tahun ini, apalagi putrinya. Kenapa putri yang amat ia sayangi itu mendapatkan buah yang ia tanam dulu dan semua itu disebabkan Angga putra mantan sahabatnya. Bukan sebuah kebahagian yang harusnya ia dapat, namun sebuah kesengsaran.

”Kenapa masa lalu terulang lagi. Dan kenapa yang harus mengalaminya putri saya sendiri.” Kata Devon yang tidak mendapat tanggapan dari Raffa.

”Kadang saya berpikir, kenapa Angga seberengsek saya dulu. Dan kenapa Nadila memiliki nasib seperti Aira, belum lagi Eliana yang tidak berdosa harus mengalami hal buruk akibat perbuatan kakeknya dulu.” Kata Devon penuh penyesalan.

Raffa mengangguk menyetujui, kadang ia berpikir kenapa Angga begitu tega pada Nadila. Entah itu balas dendam atau apapun, namun menelantarkan Nadila tanpa kejelasan status hubunga, apalagi dengan adanya Eliana itu adalah kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.

Devon menatap Raffa dalam, mungkin sekarang waktunya ia meminta maaf pada sahabat

yang pernah amat ia benci hingga mengakibatkan hidupnya berantakan.

”Mungkin ini terlambat, namun saya minta maaf jika dulu pernah membuat hidup kalian menderita, kamu, Aira dan Angga. Saya sangat menyesal, benar-benar menyesal hingga saat ini. Andaikan dulu saya tidak melakukan hal keji itu, mungkin hidup kita dan anak kita tak semenderita saat ini.”

Raffa yang mendengar itu menggeleng, ia juga merasa salah akan masa lalunya. Ia mungkin menyalahkan Devon pasti, namun andaikan pria itu tidak melakukan hal buruk padanya mungkin takdir hidupnya tak seperti sekarang. Ia mungkin tidak bertemu dengan Aira dan tidak memiliki Angga. Atau yang paling ditakutkan jika orang lain yang melakukan hal itu pada Aira dan Angga dulu. Ia sudah memaafkan Devon sungguh, setelah mendengar dan melihat fakta jika putranya melakukan hal yang tak beradab pada putri Devon.

”Saya dan Aira sudah memaafkan, dan kami juga meminta maaf untuk kesalahan Angga pada Nadila. Terutama saya, maafkan saya karena membuat Angga menjauh dari Nadila.” Tambah

Raffa. Mungkin bagi mereka, masa lalu puluhan tahun lalu itu tidak pernah bisa terhapuskan. Namun saat ini, mereka menginginkan masa yang indah untuk putra dan cucu mereka.

Devon mengngguk, ”Salam maaf saya untuk Aira, Raffa. Sungguh saya menyesal dan minta maaf.”

”Saya sampaikan. Jadi, Nadila bisa ikut kami kembali?” tanya Raffa penuh harap.

Devon mengangguk, hatinya lega merasa setelah sekian tahun menanggung beban permintaan maaf pada orang yang tak pernah bersalah dalam hidupnya. Raffa yang melihat helaan nafas lega itu ikut merasakannya, ia dapat melihat penyesalan disetiap kata permintaan maaf Devon padanya. Ternyata Devon sudah berubah banyak, di depannya ini bukanlah pria yang pernah merusak hidupnya. Namun seorang papa yang teramat menyanyangi putrinya.

”Kamu sudah berubah.” Kata Raffa membuat Devo kembali menatapnya.

Devon tersenyum, yah dia sudah berubah banyak. ”Mendiang istri saya yang membuat saya

berubah.” Jawab Devon. Apalagi dengan kehadiran dua putrinya, ia dibuat berubah menjadi lebih baik.

”Nadila pasti bangga memiliki papa seperti mu.” Kata Raffa lagi.

Devon tersenyum mengangguk kecil, ”Semoga, setelah apa yang terjadi akibat kesalahan saya dulu, semoga dia masih bangga pada saya.”

”Pasti.” Jawab Raffa yakin.

”Jadi, bisakah kami bertemu dengan Eliana?”

Sebuah dering ponsel menyentak Raffa dan juga Devon yang akan menjawab permintaan Raffa. Devon yang merasa itu suara ponselnya, langsung merogoh sakunya dan melihat nama putrinya yang tertera di layar ponselnya. Ia melihat sejenak yang mengangguk mempersilahkan.

”Hallo Dil, ada apa?” Sapa Devon pertama kali. Terdengar suara nafas tak beraturan dari Nadila, dan itu membuatnya khawatir.

”Papa dimana? Tolong Nadila, Pa. Angga datang dan ingin mengambil Lea dari Dila.”

Delapan Belas

Nadila terkejut ketika sebuah ketukan di pintu rumahnya mengganggu acara memasak dengan putri kecilnya. Terlihat Eliana mengedipkan matanya lalu menunjuk pintu pada Nadila. Nadila tersenyum bagaimana cara Lea menyampaikan maksudnya. Nadila menjawab dengan mengangguk, lalu membersihkan tepung di tangannya dan membantu Eliana untuk turun dari kursi. Meninggalkan Eliana sendiri bukan hal baik untuk Nadila dan keluarganya. Karena itu, dimanapun mereka berada, Eliana harus selalu ada dalam pandangan mereka.

Nadila berjalan terlebih dahulu, diikuti Eliana yang mengekor di belakangnya. Ketukan itu kembali terdengar, tanpa melihat siapa yang datang Nadila langsung membuka pintu begitu saja. Saat itulah jantungnya serasa berhenti berdetak dan udara seolah menghilang dari sekitarnya. Tak ia duga jika yang datang adalah mantan suaminya.

”Angga?”

Angga dan tatapan dinginnya sanggup menggetarkan tubuh Nadila. Dengan cepat tangan Nadila menarik pintu untuk kembali tertutup, namun pria itu dengan cepat sudah mendorongnya masuk ke dalam rumah. Suara sesuatu terjatuh, membuat dua orang dewasa itu terkejut bukan main ketika melihat Eliana terduduk karena tersenggol tubuh ibunya yang di dorong oleh Angga.

”Lea!!” Nadila terkejut bukan main, lalu melepaskan tangan Angga dan membantu putrinya bangun lalu menggotongnya ke sofa ruang tengah meninggalkan Angga yang diam terpaku di tempat-nya.

”Lea, tidak apa-apa?” Tanya Nadila khawatir. Ia melihat tubuh putrinya yang terlihat baih-baik di luar tidak tahu jika di dalam. Sejak dulu Nadila sangat hati-hati dalam menjaga Eliana, apalagi setelah operasi terakhir Nadila seperti paranoid jika putrinya terluka.

”El, tidak sakit?” Tanya Angga di belakang Nadila. Pria itu berjalan mendekati putri dan juga istrinya itu, lalu ikut berjongkok disamping Nadila. Wajah kecil yang terlihat imut itu mengedip kecil melihat Angga, lalu beringsut kearah Nadila.

Nadila seolah mengerti, ia lalu menggendong Eliana namun secepat kilat Angga merebutnya begitu saja. ”Angga!!” jantung Nadila seolah akan cepot rasanya. Ia tidak menyangka jika Angga akan melakukan hal itu.

Mata Eliana berkaca dengan tubuhnya bergetar ingin menangis. Dari dulu hingga sekarang, Eliana tidak pernah mengenal orang asing hingga digendong secara paksa seperti sekarang. Hingga reaksi ketakutan itu terpancar jelas pada wajah imutnya.

”Ga, *please.* Kita bicara baik-baik. Jangan paksa Eliana seperti ini. Dia bisa ketakutan.” Kata Nadila, suaranya bergetar ingin rasanya menangis melihat putrinya yang menggapaikan tangan padanya. Nadila membalas, namun dengan tega Angga mundur kebelakang.

”Biarkan saya mengenal putri kandung saya Nadila, jangan terlalu egois. Bagaimanapun darah saya mengalir dalam tubuhnya.” Kata Angga kejam, dan hal itu membuat emosi Nadila naik ke ubun-ubunnya. Bagaimana bisa setelah membuang mereka berdua, dan sekarang pria itu mengaku sebagai Ayah kandungnya.

Nadila ingin menyemburkan emosinya, namun tertelan kembali ketika melihat air mata Eliana yang mengalir deras. Putrinya itu terlihat menyedihkan, pipinya mulai memerah dengan tangan yang mencengkram erat bajunya menandakan jika Lea putrinya sedang ketakutan. Jika Nadila meneruskan emosinya menanggapi kemarahan Angga di depan putrinya, ia takut jika Eliana mengalami pengalaman yang buruk.

Akhirnya, sekali lagi Nadila mengalah. Ia mendekati Angga dengan tatapan lembut pada Eliana. Ia mengelus lengan Angga yang menegang akan sentuhannya seolah meminta kerjasamanya.

”Lea, jangan takut gak boleh nangis. Ini Ayah Lea, katanya mau ketemu Ayah.” Suaranya bergetar menandakan jika Nadila melakukan dengan berat hati. Ia mengelus pipi Eliana yang basah oleh air mata, sungguh hal yang paling menyakitkan bagi Nadila yaitu melihat putrinya menangis dan kesakitan.

Angga terdiam kaku, di depannya Nadila berdiri dengan kelembutan seperti dulu. Hal yang pernah membuatnya jatuh cinta setengah mati. Namun kelembutan itu tidak lagi untuknya

melainkan pada bocah kecil yang sejak tadi tak bersuara ini.

Angga menatap putrinya penuh tanda tanya, sepertinya ada yang janggal dengan putrinya ini. Ia teliti baik-baik, wajah khas dirinya versi perempuan itu sesenggukan dengan air mata yang menetes tiada henti. Matanya menatap Nadila ingin digendong, namun kenapa putrinya itu tidak bersuara.

”Nad, kenapa Eliana tidak bersuara?”

Deg

Jantung Nadila seolah lepas dari dadanya ketika mendengar pertanyaan yang terlontar santai dari suaminya itu. Nadila menatap Angga tak percaya, ingin rasanya Nadila berbicara kasar untuk jangan membahas dan menanyakan hal sensitif itu di depan Eliana. Kenapa tidak bertanya ketika tidak ada Eliana diantara mereka. Kenapa Angga tidak memiliki rasa peka sama sekali.

”Ga,” lirih Nadila. Ia menggeleng menyuruh Angga untuk tutup mulut. Namun sekali lagi Angga menghiraukan. Pria itu dengan teganya menatap Eliana yang ketakutan dalam gendongannya.

”Ga, *please.”* Potong Nadila cepat, ia tidak ingin Angga mengucapkan sesuatu yang menyakitkan lagi.

”Nadila, jelaskan sebenarnya apa yang terjadi?!!” suara Angga mendesis bagai ular. Tatapannya tajam menghunus Nadila yang menangis di depannya. Ia tak ingin berspekulasi apapun tentang kondisi putrinya. Angga tak ingin berprasangka, namun tatapan dan keterdiaman Nadila seolah menjawabnya.

”Jadi benar?” Tanya Angga meminta kepastian yang demi apapun jawaban tidak yang ia inginkan. Namun semua itu tak sesuai dengan keinginannya, anggukan kepala Nadila dan tangisan wanita itu adalah jawaban yang sangat amat mengejutkan Angga.

Pria itu kehilangan fokusnya, hingga tubuh kakunya goyah menerimanya. Sebuah kenyataan yang demi apapun tidak pernah Angga duga dan sangka sebelumnya. Mungkin dulu ia menginginkan ketiadaan putrinya ini di dunia, namun sekarang.

Angga melepaskan tangan Nadila pada lengannya, lalu berbalik dan hal itu membuat Nadila kelabakan. ”Ga, jangan bawa Eliana. Jangan bawa

dia, Mas!” Kata Nadila yang tanpa sadar memanggil Angga dengan sebutan sayangnya dulu.

Angga menghiraukan, pria itu tidak memperdulikan kata-kata Nadila yang sudah menangis menghentikan langkahnya. Eliana yang melihat Nadila menangis seperti itu, semakin menangis dengan tangan memukul pundak dan tangan Angga untuk berhenti. Namun seperti sifatnya yang keras kepala, Angga melangkah kearah pintu yang tertutup dan membukanya begitu saja.

”Mas, kamu tidak bisa melakukan ini. Eliana membutuhkan aku, dan aku juga juga membutuhkan Eliana. Jangan bawa Eliana Mas, aku mohon.” Kata Nadila penuh permohonan, dan hal itu akhirnya menghentikan langkah Angga. Pria itu berbalik, menatap Nadila yang terlihat menyedihkan di depannya.

”Jika kamu menginginkan Elina, ikut saya kembali ke Indonesia. Itu pilihan mutlak dari saya, tentukan pilihanmu secepat mungkin. Karena nanti malam, saya akan membawa Elina pulang ke Negara asalnya.

Sembilan Belas

”Oke aku ikut, kami akan ikut kamu. Tapi beri waktu aku dan Eliana pamit dengan papa.” Spontan tanpa pikir panjang Nadila menuruti keinginan Angga. Yang ada dipikiran Nadila sekarang yaitu Eliana, ia tidak mau putri kecilnya dibawa pergi oleh Angga. Ia tahu siapa suaminya ini, memaksa bukanlah yang bagus untuk saat ini.

Angga menaikkan alisnya melihat Nadila yang dengan gampang menuruti kemauannya. Ia tampak berpikir sejenak, melihat putrinya yang terus menggapai Nadila akhirnya ia tega. ”Oke, tapi saya tidak ingin bertemu dengan papa kamu.”

”Tapi, Ga.” Protes Nadila tak seutuju.

Angga menggeleng tegas, ”Jangan memaksa saya untuk bertemu dengan dia. Cukup kamu saja.” Dan akhirnya Nadila mengangguk.

Nadila mencoba mengambil Eliana yang sejak tadi mengharap pelukannya, dan Angga akhirnya memberikan ijin padanya. Eliana langsung memeluknya seerat yang ia bisa, tubuhnya masih bergetar kecil menandakan jika putri kecilnya itu

masih ketakutan. Tak ia sangka jika ayahnya sendirilah yang membuatnya ketakutan seperti ini. Padahal dalam bayangan terburuk Nadila tak pernah berpikir seperti itu.

”Mau kemana?” Tanya Angga ketika Nadila berbalik memasuki rumahnya.

Nadila berbalik, ia tatap Angga tajam. Hilang sudah wajah sendu penuh permohonan tadi, yang ada sekarang tatapan tak suka jika putrinya diusik. Eliana didekapannya, kekuatannya kembali untuk membenci pria yang kurang ajar ini.

”Memberikan Eliana minum! Tidak sadarkah jika tubuh Eliana bergetar ketakutan karena kamu.” Kata Nadila penuh kebencian, lalu meninggalkan Angga yang terlihat terkejut dengan lontaran kata dan kondisi putrinya yang terlihat menyedihkan.

Sungguh Angga juga menyesal karena terbawa emosi ia tidak memerhatikan putrinya yang harusnya ia sapa dengan lembut. Ia mengusap wajahnya kasar mengeluarkan emosi dan penyesalan dalam dadanya. Padahal, ketika ia melihat Eliana untuk pertama kalinya, rasanya Angga ingin memeluk dan menciumnya hingga puas. Namun yang terjadi diluar dugaannya.

Jantung Nadila masih berdetak tak karuan, ketakutan, kebencian dan kekecewaan terhadap Angga bergumul menjadi satu. Ia heran kenapa dulu ia bisa setengah mati mencintai pria itu, pria yang dengan teganya membuat putrinya ketakutan dalam gendongannya. Nadila tetap mendekap erat Eliana, dan putrinya melakukan hal yang sama.

”Lea putri ibu, minum dulu ya.” Bisiknya pelan pada Eliana yang menelungkupkan kepala ke lehernya. Eliana menghiraukan, dan terpaksa Nadila menjauhkan lehernya dari kepala Eliana.

Mata bundar yang sama dengan Angga itu terlihat sembab menyedihkan, padahal mata itu selalu menampakkan keceriaan setiap harinya. Nadila duduk dengan Eliana dalam pangkuannya, ia menghapus sisa air mata dan mengecup kening, mata, hidung dan pipi itu penuh kasih.

”Lea gak boleh takut, itu tadi Ayah Lea.” Jelas Nadila tak rela. Sungguh menjelaskan pada Eliana tentang siapa Angga itu membuat dirinya sesak dibuatnya. Eliana mendongak, matanya mengedip lucu tanda ia sedang berpikir.

Tangan itu bergerak, lalu menunjuk Angga yang sejak tadi diam memperhatikan interaksi dua

orang itu. Dan ketika tatapan malu-malu Eliana tertuju padanya, Angga hanya sanggup berbalik pergi meninggalkan putri dan juga istrinya itu.

Melihat kepergian Angga itu membuat luka itu kembali tergores dalam dadanya. Dari dulu hingga sekarang, Angga tidak pernah menerima Eliana sebagai putrinya. Jadi bagaimana hidupnya nanti jika Angga benar-benar membawa mereka kembali ke Negara asal suaminya itu. Dengan cepat Nadila merogoh ponselnya, lalu menekan panggilan cepat yang langsung tertuju pada Papanya. Dan tidak menunggu lama, papanya mengangkatnya.

”Papa dimana? Tolong Nadila, Pa. Angga datang dan akan mengambil Lea dari Dila.”

”Apa? Bagaimana bisa. Papa pulang sekarang. Kalian jaga diri.” Suara Papanya tak kalah khawatir. Nadila menghela nafas panjang, ia menenangkan dirinya terlebih dahulu lalu menatap putrinya.

”Semua akan baik-baik saja, Lea akan bersama ibu dan Kakek.” Janji Nadila. Lalu beranjak meninggalkan dapur menuju kamarnya berada. Terlihat Angga yang sedang berbicara dengan seseorang di ponselnya, dan Nadila menggunakan

kesempatan itu untuk segera pergi menuju kamar lalu menguncinya dari dalam.

Angga menyelesaikan sambungan telponya, ia menginginkan pesawat keluarganya siap untuk bisa membawanya kembali ke Indonesia nanti malam. Angga beranjak dan melangkahkan kakinya kembali ke dapur, namun tidak ada siapapun disana. Padahal tadi putrinya itu sudah mau melihatnya, namun belum sempat ia mendekat ponselnya berbunyi

”Nadila, dima kamu!!” suara keras dan dingin itu terdengar sampai di kamar Nadila. Nadila bergerak menuju tempat tidur, membaringkan Eliana yang sudah terlelap dalam gendongannya. Ia berdoa semoga putrinya itu tidak mendengar suara keras Angga.

”Nadila!!” suara itu kembali terdengar. Nadila tidak bisa membiarkan, ia kembali membuka kunci kamar dan keluar setelah menutup pintu. Ia turun dan melihat Angga yang sudah berkacak pinggang memunggui dirinya. Dulu punggung itu memberikan kenyaman dan benteng untuknya, namun sekarang melihatnya pun Nadila terlalu asing.

”Kita perlu bicara.” Suara Nadila dari arah belakang membuat Angga berbalik menemukan Nadila tanpa Eliana.

”Dimana Eliana?”

”Tidur. Jadi bisa kita bicara berdua?” kata Nadila, lalu duduk di sofa ruang tengah. Angga tidak setuju, namun akhirnya mengikuti Nadila.

”Jadi, kamu ingin menjelaskan kenapa Eliana tidak bisa bicara begitu?” kata Angga menduga, dan hal itu membuat Nadila sedikit terkejut dibuatnya. Ia belum ingin menjelaskan tentang kondisi Eliana pada Angga sekarang.

”Bukan tentang Eliana, tapi tentang kita berdua.” Jawab Nadila. Melihat Angga tak menjawab, Nadila meneruskan. ”Aku ingin kita membuat kesepakatan.”

”Tidak ada kesepakatan.” Tolak Angga capat.

”Maka aku tidak akan ikut dengan kamu.” Jawab Nadila tegas dan berani. Ia sudah muak terlalu lama berdekatan dengan Angga yang terlihat marah padanya.

”Kamu sudah berjanji padaku tadi Nadila!” geraman Angga membuat bulu kuduk Nadila berdiri, namun sekali lagi Nadila menghiraukan.

”Aku tidak pernah mengatakan janji padamu, Ga. Tolong diingat kata-kataku tadi.” Balas Nadila.

”Lalu kamu ingin kesepakatan apa? Menceraikan kamu? Atau melepaskan Eliana? Karena jawabannya itu tidak mungkin.” Jawab Angga tegas dengan tatapan seriusnya.

Nadila menggeleng menyanggah perkataan Angga. ”Saya akan menuruti semua keinginan mu, dengan syarat.”

”Syarat apa?”

”Minta maaflah pada papa, dan jika papa memaafkan dan merestui aku mau kembali menjadi istrimu.”

Dua Puluh

”Dila!!” pintu depan terbuka menampilkan Devon papa Nadila yang terlihat khawatir. Pria paruh baya itu menghampiri putrinya dan melihat putrinya yang tampak baik-baik saja. Mata tajam itu lalu berbalik dan menatap tajam pada Angga yang duduk tenang di sofa rumahnya.

”Kamu, beraninya!!” tunjuk Devon penuh amarah pada Angga. Berani-beraninya pria yang dulu berjanji menjaga putrinya lalu membuangnya seperti sampah sekarang datang ke rumahnya tanpa rasa bersalah sedikitpun.

”Pergi dari rumah saya!!” suara Devon menggema dengan dinginya. Dan demi apapun, Nadila sedikit takut melihat amarah Papanya saat ini.

Angga berdecak lalu ia berdiri seolah menantang mertuanya tersebut. Mungkin dulu ia sangat menghormati pria yang telah membesarkan istrinya itu. Namun sekarang, ia melihatnya sebagai seorang brengsek yang membuat hidupnya dan bundanya menderita.

”Saya akan pergi dengan Nadila dan Eliana tentunya.” Kata Angga santai, seolah tak terpengaruh oleh aura kemarahan yang terlihat jelas di depannya.

”Tidak akan pernah, saya ijinkan!! Kamu sudah membuang mereka, jangan harap kamu akan mengambilnya lagi dari saya!!” kata Devon lagi. Amarah empat tahun terpendam dalam dada itu akhirnya keluar juga.

”Nadila masih istri saya dan Eliana putri kandung saya! Jadi tanpa papa minta saya berhak atas mereka!” balas Angga nadanya mulai tak enak di dengar Nadila. Nadila sangat tahu bagaimana sifat Angga yang tidak bisa ditentang begitu saja.

”Maka saya akan mengajukan surat perceraian Nadila dengan hak asuh Eliana sepenuhnya pada Nadila.” Kata Devon tegas. Ia sudah geram dengan sikap seenaknya Angga terhadap putri sulungnya itu.

”Dan saya tidak akan membiarkan anda melakukan hal itu!” balas Angga tak kalah tajam.

”Hey Angga, kamu pikir siapa HAH!! Tidakkah kamu mengingat bagaimana kamu

menyuruh Nadila untuk menggugurkan kandungan-nya secara sadar karena tidak sudi mengandung keturunan saya? Atau perlu saya ingatkan bagaimana kondisi Nadila yang depresi akibat kamu buang?!! Atau perlu saya ceritakan perbuatan kamu menyebabkan Eliana tidak bisa bicara?!!" Cerca Devon penuh amarah.

Nadila memegang lengan Papanya, ia tidak ingin ada keributan di rumahnya apalagi sampai membuat putrinya terbangun. "Dan sekarang kamu dengan seenaknya meminta mereka kembali? Huh, langkahi dulu hidup saya!"

Angga diam tak bisa menjawab rentetan tuduhan Devon, ia terhenyak dengan kalimat terakhir mertuanya itu. Dan seolah mengingatnya, Angga langsung bertanya. "Apa penyebab Eliana tidak bisa bersuara?"

Pertanyaan lirih dari Angga itu menggores hati Nadila. Yah putrinya memang tidak bisa bicara, lalu kenapa? Nadila berbalik meninggalkan dua pria yang berarti dalam hidupnya itu. Ia butuh ketenangan, dan ketenangannya itu ia dapatkan dari putrinya yang saat ini sedang tertidur lelap.

Menyadari kepergian Nadila, Devon tahu jika putrinya itu terluka. Namun bagaimanapun, Angga harus tahu kebenarannya. ”Eliana tidak bisa berbicara karena mengalami keterlambatan dalam masa pertumbuhannya. Dia tidak bisu, karena Eliana dapat mendengar suara kita. Itu yang dapat saya sampaikan.” Jelas Devon membuat tubuh Angga limbung karena keterkejutan yang diterima-nya.

Angga terduduk, kedua tangannya menelungkup menutup wajahnya. Dadanya sesak rasanya, hingga air mata jatuh tak tertahankan. Putrinya kenapa harus putrinya. Dan kenapa dia baru mengetahuinya sekarang, kenapa ia tidak menemukan mereka lebih cepat.

Melihat Angga yang diam penuh penyesalan, Devon mendekat. Ia tatap pemuda yang dulu sempat ia banggakan itu namun sekarang sangat amat ia benci. ”Jika kamu ingin membalaskan dendam orang tua mu, harusnya lakukan pada saya bukan pada Nadila yang tidak tahu jika Papanya sebrengsek itu.” Devon mengambil nafas dalam dadanya yang sesak, sebelum melanjutkan.

”Dulu kamu meyakinkan saya dengan baik untuk meminang Nadila, saya retui kamu menikahinya berharap dia bisa bahagia denganmu. Namun yang terjadi? Bahagia itu seolah hilang dalam jiwanya. Dua puluh lima tahun saya membesarkan Nadila dengan hati-hati takut membuatnya menangis, dan dalam setahun bahagia itu kamu renggut begitu saja.

Saya sungguh menyesali perbuatan saya dulu pada kalian yang membuat kalian berpisah tanpa tahu jika ada kamu sebagai korban lainnya. Hingga sekarang saya sangat menyesalinya. Andaikan dulu saya tak berbuat keji pada orang tuamu, andaikan dulu saya tidak menikahkan Nadila denganmu. Mungkin sekarang putri dan cucu saya akan jauh lebih bahagia. Tidak ada dendam masa lalu, dan tidak ada cerita antara kamu dan Nadila yang berakhir menyedihkan.” Kata Devon panjang lebar. Yah andaikan saja, andai dan itu tidak akan pernah kembali.

Angga mendongak dan menatap Devon yang juga menatapnya. Ia seolah bercermin pada dirinya sendiri tentang perbuatannya pada Nadila selama ini. Devon kembali mendekat, ia letakkan tangannya

pada pundak Angga dan membuat pria yang dulu sangat mencintai putrinya membalas tatapannya.

”Sudah saatnya kita mengakhiri dendam masa lalu, saya minta maaf jika dulu membuat kamu dan bundamu menderita sungguh saya menyesal. Tapi Nadila, dia bukan bagian masa lalu yang harus mendapatkan getah dari perbuatan saya. Dia wanita yang baik, dan ibu yang sangat mencintai putri kalian.” Devon kembali menghela nafas panjang, dan perasaan Angga seolah tahu dengan apa yang akan dikatakan Devon selanjutnya.

”Saya mohon, tinggalkan Nadila dan ceraikan dia untuk kebahagian kalian berdua.”

Dua Puluh Satu

- **Empat tahun lalu**

"Ah, selamat kak Dila. Akhirnya kalian menikah juga." Suara melengking Nadira ketika melihat kakak satu-satunya itu berjalan mendekat padanya. Sebuah pelukan diberikan Nadila pada Nadira yang memeluknya erat sekali.

Yah akhirnya pria yang mencintai dan dicintainya itu mengakadnya dalam sebuah pernikahan. Tak ada persiapan atau pesta apapun yang digelar dalam pernikahannya, karena setelah kembali dari Bali Angga langsung melamar resmi kepada Papanya dan meminta untuk menikahkan mereka berdua satu minggu kemudian. Pertama Papa Nadila ragu, karena tak ada persiapan dan terlalu tergesa jika dilakukan secepat itu. Apalagi Angga mengatakan jika keluarga besarnya tidak bisa datang dan akan melakukan resepsi setelah mereka kembali ke Jakarta sekalian memerkenalkan dua keluarga besar. Bujuk rayu Angga lakukan hingga akhirnya papa Nadila setuju untuk menjadi wali langsung dari putrinya itu.

Pernikahan sederhana dilakukan di kantor kedutaan Indonesia untuk Jerman setelah meminta surat keterangan menikah untuk Angga dan Nadila yang memiliki status warga negara Jerman yang sesuai dengan mamanya yang sudah meninggal. Dan setengah jam yang lalu, Nadila sudah sah menjadi istri dari Angga Aditya yang demi apapun sangat ia cintai sepenuh hati.

"Jangan keras-keras aku malu tau!!" bisik Nadila pada Nadira yang terkikik mendengarnya.

"Papa kok sedih ya liat kalian pelukan begini." Suara Devon, membuat Nadila dan Nadira melepaskan pelukannya dan melihat Papanya merentangkan tangannya meminta dipeluk. Tanpa menunggu lama, dua saudari itu segera memeluk Papa mereka.

"Papa."

Devon tersenyum, ia sangat bahagia pasti. Namun ada rasa kehilangan hak pada putrinya setelah menyerahkan pada pemuda yang dipilih oleh putrinya sendiri. Yah begitulah takdir ayah yang memiliki seorang putri, pasti ada saat ia merelakan dan ada rasa berat dalam melepaskan putrinya pada orang lain.

Devon mengecup dahi Nadila dan Nadira bergantian. ”Bahagia, sayang?”

Nadila mendongak dang mengangguk dengan senyum yang tak lepas dari wajah cantiknya. ”Sangat, makasih ya Pa.”

”Kamu harus bahagia, harus sabar karena pernikahan tidak hanya membutuhkan cinta namun juga kerjasama antara kamu dan juga Angga.” Sebuah nasehat dari Devon, yang Nadila rekam dalam otaknya.

Dan Angga yang berdiri tak jauh dari sana pun ikut tersenyum melihatnya. Lega, itulah yang Angga rasakan setelah mengucapkan janji suci kepada Tuhannya tadi.

”Selamat ya Ga, akhirnya lo ganti status juga.” Kata Alfa adik sepupu dari Angga. Hanya Alfa yang bisa datang dalam pernikahannya, karena mereka satu tempat kuliah. Dan hal itu disyukuri oleh Angga setidaknya ada keluarganya yang bisa menjadi saksi dalam pernikahannya.

Angga semakin melebarkan senyumnya, ia balas pelukannya pada Alfa. ”Sumpah, gue bahagia banget.” Kata Angga setelah melepaskan pelukan-

nya. Dan Alfa bisa melihat kebahagian sepupunya itu secara jelas.

"Kapan resepsinya? jangan terlalu lama. Kasian Nadila, masa nikahnya begini amat." Komentar Alfa yang membuat senyum sedikit surut dari wajah Angga. Ia juga merasa tak enak dengan keluarga Nadila terutama Papanya karena tidak bisa membuatkan pesta yang layak untuk Nadila.

"Rencananya setelah menyelesaikan tesis gue bulan depan, semoga gak molor." Jawab Angga akhirnya. Rencana yang memang sudah direncanakan Angga sejak dulu.

"Ga," suara dalam yang Angga kenal itu membuat Angga menoleh. Papa Nadila berdiri di belakangnya.

Angga mendekati Devon, lalu mencium tangan kanan Devon sopan lalu memeluknya tanpa canggung. Sejak pertama kali Nadila mengenalkan mereka berdua, hal pertama yang Angga pikirkan adalah ia ingin dekat dan menganggap Devon sebagai Papanya sendiri. Dan ternyata Devon juga menerimanya dengan baik.

”Makasih ya Pa, sudah merestui kami. Angga janji akan menjaga Nadila dan tentunya mencintainya sampai mati. Apapun yang terjadi nanti, Angga tidak akan pernah melepaskan Nadila. Itu janji Angga pada Papa setelah janji Angga tadi pada Tuhan.” Kata Angga setelah melepaskan pelukan pada devon.

Devon tersenyum, mendengar janji yang terucap dari Angga. Ia tepuk pelan pundak Angga pelan lalu menyengkram erat seolah memberikan beban yang akan Angga emban di masa depan.

”Papa percaya dengan janji mu, namun janji bukan takdir yang bisa ditebak Ga. Papa hanya ingin kamu bisa menjaga dan menerima Nadila. Pernikahan itu mudah, namun sangat sulit untuk menjaganya. Butuh dua orang yang saling bekerjasama di dalamnya, dua orang yang mengalah dan bersabar setiap waktunya, dan juga dua orang yang bisa memaafkan antar satu dan yang lainnya. Jika Nadila salah tegur dia dengan baik, jangan pernah berbicara kasar karena hati wanita terlalu rapuh untuk mendapatkannya.” Petuah Devon yang didengar khidmat oleh Angga. Dan Devon kembali meneruskan.

”Andaikan nanti ada takdir yang tak baik dalam hubungan kalian. Papa ingin kamu mengembalikan Nadila dengan cara baik-baik, selayaknya kamu dulu memintanya baik dengan saya.”

Dua Puluh Satu

Tiga hari berlalu, dan hidup Nadila sedikit tenang. Tenang karena tak ada lagi peristiwa yang membuatnya was-was setiap harinya. Dari kedatangan Ola, pertemuannya dengan Angga dan juga keberadaan Eliana yang sudah diketahui oleh keluarga Angga. Yah, pria itu menghilang begitu saja dan tak kembali lagi bertandang kerumahnya.

”Jadi kak Dila berangkat sendiri nih? Gak-papa jika sama Eliana saja?” Tanya Nadira pada kakaknya ketika menikmati sarapan pagi. Hari ini jadwal rutin Eliana periksa ke dokter. Dan biasanya, Papa atau Nadira yang bergantian menemaninya.

Nadila memberikan buah kepada Eliana sebagai makanan penutup, sebelum menatap Nadira. ”Ya gimana lagi, kamu sama papa gak bisa kan? Ya terpaksa dengan Eliana.”

”Yasudah, telepon aku jika ada sesuatu yang mendesak.” Pesan Nadira yang disambut dengusan Nadila.

”Iya bawel.” Dan mereka tertawa.

Dan setelah Nadira meninggalkan rumahnya, Nadila membatu Eliana untuk berganti pakaian yang lebih hangat. Perubahan musim membuat suhu udara dingin, apalagi tubuh Eliana yang sangat rentan sakit. Melihat putrinya yang sudah siap, Nadila menggendong dan membawa putrinya keluar dari rumahnya.

”Nadila,” suara lembut dan khas yang sangat amat Nadila kenal menyapa telinganya. Ia terdiam kaku, lalu berbalik dan mendepati jika wanita paruh baya yang dulu sempat menjadi mama keduanya itu berdiri tak jauh darinya.

Nadila diam terpaku, ia tidak menyangka kedatangan Bunda suaminya itu ke rumahnya. *Sendiri? Bundanya datang sendiri?* Batin Nadila karena tidak menemukan siapapun selain mobil hitam yang terparkir tak jauh di depan rumahnya. Lalu kembali Nadila menatap Aira ibu mertuanya.

”Oh Tuhan.” Kata Aira lagi, ketika pandangannya mengarah pada putri kecil yang sejak tadi terlihat meliriknya takut-takut. Tanpa disangka, Aira langsung menghambur memeluk menantu dan cucunya itu. Rasa haru, sedih, dan

bahagia bercampur menjadi satu. Empat tahun, dan ia sudah menyia-nyiakan menantu dan cucunya ini.

”Maafkan Bunda sayang, karena keegoisan kami kalian jadi korbannya.” Lirih Aira dalam pelukannya.

Aira melepaskan pelukannya, lalu mengelus wajah cucunya yang terlihat tak nyaman melihat dirinya dan hal itu membuat rasa sesak dalam dada Aira semakin menjadi. Kepala kecil itu mendongak, menatap Ibunya yang diam saja sejak tadi. Mata itu mengedip memelas, lalu mengeratkan tangannya pada leher Nadila merasa tak nyaman.

”Gakpapa.” Bisik Nadila pada Eliana.

”Kalian mau pergi?” Tanya Aira lagi. Nadila yang sejak tadi diam saja, akhirnya mengangguk.

”Iya.” Jawabnya pendek dan canggung lebih tepatnya. Setelah sekian tahun, dan segala fakta masa lalu membuat Nadila bingung harus bersikap bagaimana pada ibu mertuanya.

Melihat Nadila yang enggan didekati, membuat Aira menghela nafas panjang. Bagaimanapun, Aira pernah berada diposisi seperti Nadila. Tak ingin didekati apalagi percaya dengan

orang yang sudah menyakitinya. Namun ia tidak ingin kehilangan menantunya lagi, cukup empat tahun lalu ia membiarkan Angga membiarkan Nadila pergi dari rumahnya. Dan sekarang, ia berjanji akan membawa menantunya itu kembali ke rumahnya.

”Bunda antar ya.”

Mata Nadila melebar, lalu menggeleng menolak. ”Nadila bisa sendiri.”

”Nadila, bunda mohon.” Kata Aira penuh permohonan, dan Nadila tak tega juga. Akhirnya ia mengalah karena tidak kuasa melihat wajah penuh harap Aira. Aira tersenyum senang ketika Nadila menyetujuinya, ia lalu berjalan terlebih dahulu lalu membuka pintu mobil bagian belakang. Dan ternyata dugaan Nadila tadi salah, di dalam mobil ada seseorang yang membenci Nadila teramat dalam, ayah Angga.

”Masuk Dil.” Kata Aira pada Nadila yang diam saja. Mata itu melirik Aira, lalu menggeleng. Ia tidak bisa, apalagi melihat ada Ayah Angga di dalam mobil.

”Maaf Bunda, Nadila tidak jadi pergi.” Setelah mengatakan itu, Nadila langsung berbalik pergi kembali menuju rumahnya. Raffa yang sejak tadi bersembunyi di dalam mobilnya keluar diikuti Alfa. Ia mencekal tangan Aira, namun istrinya itu melepaskannya begitu saja.

”Nadila!! Nadila, tunggu! Bunda bisa jelaskan.” Panggil Aira mengikuti Nadila yang sedikit berlari menuju rumahnya. Namun Aira tidak meyerah, ia juga berjalan cepat walaupun sedikit tertatih karena penyakit asam urat yang melanda kakinya. Nadila segera mengeluarkan kuncinya, lalu membuka pintunya dan segera masuk namun terhalang oleh tangan Aira.

”Nadila, Bunda mohon ijinkan kami bertemu dengan Eliana.” Kata Aira memelas. Namun Nadila menggeleng, ia belum siap mempertemukan Eliana dengan mereka. ”Bunda mohon, Nadila ijinkan Bunda.”

Tangan Nadila melemah, lalu ia membiarkan Aira masuk dan langsung menutup pintunya. Ia membawa Eliana yang sejak tadi menyembunyikan diri dalam dadanya kearah dapur. Ia mengurai pelukannya pada Eliana, namun putrinya itu terlihat

enggan. Akhirnya Eliana mengambil air putih lalu duduk di kursi dapur dan memberikan minum pada putrinya itu.

”Lea, anak ibu. Minum dulu yuk.” Kata Nadila penuh kasih. Dan semua itu tak luput dari perhatian Aira yang mengembun air mata. Ia seolah dibuat mengingat masa lalu dirinya dan Angga. Bahwa dulu ia pernah melakukan hal yang sama seperti Nadila lakukan. Namun bedanya, dulu ia tidak mengetahui siapa ayah dari putranya, namun Nadila tahu siapa ayah putrinya yang telah membuatnya menderita.

Aira menghampiri Nadila dan Eliana yang menyelesaikan minumnya. Ia menarik kursi dan duduk disamping Nadila. Ia tak melepaskan tatapannya pada cara Nadila dalam menenangkan putrinya. Dan hal itu sungguh ingin membuat Aira memukul Angga yang telah menyia-nyiakan istri dan putrinya ini.

”Anak ibu pinter.” Bisik Nadila senang dengan mengecup pipi Eliana gemas. Dan ternyata Nadila baru menyadari jika Aira sudah duduk dan memerhatikan mereka.

”Kamu juga ibu yang pintar, bunda bangga sama kamu.” Puji Aira pada Nadila.

Dari awal Aira diperkenalkan Nadila oleh putranya, ia langsung dibuat jatuh cinta dengan keramahan Nadila. Apalagi cerita dari putranya yang mengatakan jika Nadila sudah tidak memiliki Ibu sedari kecil, membuat Aira melampiaskan kasih sayangnya pada Nadila. Ia sangat menyayangi Nadila, hingga dulu Raffa bersikeras melarang Angga untuk menikahi Nadila tanpa kehadiran mereka, namun dengan bujuk rayu Aira akhirnya Raffa mengijinkan asalkan resepsi diadakan di Jakarta. Dan semua itu disesali oleh Aira, andai dulu ia mengenal orang tua Nadila terlebih dahulu mungkin masalah ini tidak akan terjadi.

”Bunda ingin minum apa?” Tanya Nadila, tanpa menjawab pujian Aira terhadapnya. Nadila akan beranjak, ketika Aira menahannya.

”Duduklah, bunda ingin bicara dengan kamu.” Nadila kembali duduk, lalu memosisikan Eliana dengan nyaman. Ia tahu cepat atau lambat Aira pasti ingin bertemu dan berbicara dengannya.

”Bagaimana kabar kamu selama empat tahun ini?” Tanya Aira pada Nadila.

”Nadila baik, Bunda.”

Aira mengangguk, dulu ia juga menjawab seperti Nadila. Namun dalam kenyataanya, mendapatkan kata baik dalam hidupnya sangatlah susah. Banyak air mata yang dikeluarkan, dan rasa sakit yang mengrogoti jiwanya.

”Dulu, ketika menyadari ada sesuatu yang hidup di dalam rahim bunda, hal pertama yang dilakukan bunda adalah menggugurkannya.” Kata Aira menerawang jauh, dan hal itu menarik perhatian Nadila dari putrinya dalam pangkuannya.

”Sekali memotong nadi, sekali bunuh diri hingga yang paling menyakitkan ketika bunda menancapkan garpu kedalam perut untuk menghilangkan anak yang demi apapun bunda benci setengah mati. Dan berhasil, saudara kembar Angga terpaksa diangkat karena tidak bisa dipertahankan, dan meninggalkan Angga yang menjadi bayi terkuat yang bisa selamat melihat indahnya dunia.” Kata Aira dengan kesedihan yang tergambar nyata di wajahnya. Dan Nadila tahu siapa penyebabnya.

”Namun penderitaan Angga belum berakhir, dia tidak pernah meminum asi karena melihatnya saja Bunda ingin membunuhnya. Tiga tahun bunda terapi dan hasilnya bunda menyesali semua keadaan yang pernah bunda ciptakan untuk Angga. Sebuah kata andai bunda ucapkan setiap hari, dan kebencian kepada Raffa dan Devon juga bertumbuh seiring waktu.” Ujar Aira, dan hal itu menimbulkan rasa empati dan bersalah pada diri Nadila.

Mungkin mereka memiliki nasib yang sama, yaitu hamil tanpa suami. Bedanya Nadila masih beruntung karena mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri. Sedangkan Aira, ia sebantang kara. Nadila menatap Aira, lalu tersenyum tulus pada mertuanya.

”Bunda hebat.” Kata Nadila.

”Kamu jauh lebih hebat menerima, karena tidak menggugurkannya.” Kata Aira. Ia mengelus tangan Nadila sayang.

”Bunda yakin kamu tidak baik-baik saja. Apa yang kamu alami sangat amat menyakitkan dari yang pernah bunda rasakan. Jika dulu bunda sebagai belas dendam dua sahabat, tapi kamu

dipaksa pergi oleh orang yang kamu cintai." Dan satu tetes air mata Nadila jatuh tak tertahan.

"Maafkan papa yang sudah menysahkan bunda." Kata Nadila penuh permohonan.

Aira tersenyum, lalu mengangguk. Wanita paruh baya itu mngelus pipi Nadila sayang, "Jangan pernah memaafkan kami jika kamu tak ingin memaafkan, karena itu hak kamu. Namun biarkan kami mengenal cucu kami, menyanyanginya dan memberikan perhatian padanya. Bunda tahu kamu masih sakit hati pada kami, namun kami mohon ijinkan kami mencintai Eliana."

Dua Puluh Dua

”Gue harus gimana?!!”

”Lepasin Nadila.”

”Gue gak bisa, gue gak sanggup Rajata. Gue gak sanggup kehilangan dia lagi.”

Rajata menghela nafa panjang mendengarnya, ia memijat keningnya yang tak sakit. Sungguh menghadapi sahabatnya yang keras kepala ini sangat amat menyebalkan untuk dirinya yang tak sabaran. Waktu yang harusnya ia habiskan untuk berbulan madu dengan istrinya Ola, malah digunakan untuk mendengar curhatan sahabat bodohnya ini. Apalagi ketika Ola menyuruhnya untuk menyusul dan membantu Angga rujuk dengan Nadila, ingin rasanya Rajata menyeret Angga untuk berlutut di kaki Nadila memohon maaf.

”Ya udah rujuk kalau begitu. Nikahi lagi Nadila terus rawat Eliana bersama dan hidup bahagia. Gampangkan?” seloroh Aryo yang sejak tadi diam mendengarkan. Namun hal itu membuat

Rajata memukulnya pelan. Selain Rajata, Aryo juga mengikuti sahabatnya itu terbang ke Jerman.

”Gak segampang itu Aryo!!”

Aryo berdecak pelan pada dua sahabatnya itu, ”Semua itu gampang jika kita membuatnya gampang. Dan susah jika dipikir susah. Sekarang deh gue tanya sama Angga. Kenapa lo dari dulu gak mau cerai dengan Nadila?” tanya Aryo pada Angga yang diam saja macam pecundang. Aryo gemas sendiri, lalu kembali berkata.

”Karena Angga Aditya masih cinta sama istrinya sendiri yang bernama Nadila Adinara. Terlapas kedua orang tua mereka pernah bermusuhan di masa lalu lo masih cinta sama tuh wanita yang lo benci setengah mati.” Dan jawaban Aryo itu tepat sasaran ketika melihat Angga semakin diam tak menyanggah perkataanya.

Rajata berpaling dari Aryo kearah Angga. Ia tatap sungguh-sungguh sahabatnya itu. ”Lalu tujuan lo membuang Nadila apa, Ga?”

Angga masih terdiam, dan Aryo tertawa kecil menjawabnya. ”Karena Angga melindungi Nadila dari kebencian keluarganya sendiri. Aneh kan dia,

cinta tapi pura-pura benci. Sekarang Nadila membeci dia, namun dia tak terima. Untung lo sahabat gue, andai bukan udah gue gebukin lo sebagai wali dari Eliana yang punya Ayah bodoh macam lo."

Tebakan Aryo semua benar adanya, Angga melakukan semua itu untuk Nadila. Ia membenci wanita itu karena terlahir dari pria yang telah membuat keluarganya berantakan dan membuat-nya terbuang dari keluarganya. Dan sekarang ia tidak jauh berbeda dengan Papa Nadila, apalagi mengingat bagaimana kondisi putrinya saat ini. Padahal niat awalnya menjauhkan Nadila untuk sementara waktu, namun yang terjadi wanita itu malah menghilang dari hidupnya.

Melihat Angga diam saja, Aryo mendekat dan menepuk pundak sahabatnya itu. "Ga, mungkin semua ini jalan takdir hidup keluarga lo. Tinggal lo menjalaninya seperti apa. Seperti ketika Om Raffa menemukan lo dan dan Bunda, lalu memberikan kebahagiaan yang tertunda. Atau seperti yang sekarang sedang lo hadapi, membiarkan mereka merangkak sendiri mencari kehidupan bahagia."

***

Tiga hari Angga tak melakukan apapun, yang ia lakukan hanya tidur dan makan. Ia tak melakukan apapun, hingga dua sahabatnya dan keluarga Ola kembali ke tanah air ia tak beranjak dari kamarnya. Ia sedang memikirkan semuanya, semua hal yang akan ia lakukan kedepannya. Ia harus kembali egois atau bersiap melepaskan. Dan sejak dua jam lalu, ia duduk diam mengamati rumah Nadila. Tidak ada aktivitas apapun yang dapat Angga lihat dari luar rumah istrinya dalam dua jam ini. Ingin sekali ia keluar dan mengetuk pintu dan mengucapkan *say hello*, namun ia yakin ia langsung diusir seperti waktu itu.

Angga kembali menyandarkan kepalanya di kursi kemudinya. Ini sangat amatlah susah, semua disebabkan karena emosi yang tidak dapat ia pilah dengan benar. Ia mencintai Nadila benar, ia menyesal pernah menyuruh Nadila untuk mengugurkan Eliana benar, dan itu sangat ia sesali seumur hidupnya. Apalagi ketika mengetahui jika putrinya tak bisa berbicara, membuat hatinya hancur seketika. Segala benci, dendam dan amarah melebur menjadi sebuah penyesalan tak berujung. Andai dulu ia tak melakukan tindakan keji pada Nadila, andaikan dulu orang tuanya tak bermusuhan

dengan orang tua Nadila pasti sekarang hidupnya akan baik-baik saja. Pasti Nadila dan Eliana akan hidup bahagia bersamanya. Namun andai, hanyalah sebuah khayalan yang tak mungkin terjadi.

Tawaran Nadila untuk hidup bersama dengan syarat ia meminta maaf pada Papanya menjadi tujuan utamanya sekarang. Terlihat gampang namun sangat amat sulit jika dilakukan, mengingat bagaimana buruknya sikap dirinya pada pertemuan terakhir mereka. Padahal dulu ia berjanji untuk menjaga dan mencintai Nadila pada Papa Nadila, namun yang terjadi sebaliknya. Entahlah, Angga bingung memikirkannya.

Dok

Dok

Suara ketukan mobil membuat Angga membuka matanya, dan melihat siapa yang melakukannya. Dan diluar dugaanya ternyata yang mengetuk kaca mobilnya itu adalah Papa Nadila, Devon Adinara Soetoyo. Angga diam sejenak, lalu membuka pintu mobil dan beranjak keluar.

”Sedang apa kamu disini? Bukankah sudah saya katakan beberapa kali untuk enyah dalam hidup keluarga saya.” Kata Devon dingin. Ketika tadi Nadila mengatakan dalam sambungan telpon ada mobil mencurigakan di depan rumahnya, segera Devon pulang. Dan benar saja, ternyata mobil mencurigakan itu berisi pria yang amat dibencinya.

”Saya, saya hanya ingin melihat Nadila dan Eliana.” Kata Angga, tak ada lagi amarah yang selalu membara ketika melihat Devon di depannya. Yang ada sekarang adalah tatapan penyesalan yang dapat Devon lihat dalam diri Angga.

”Setelah melihat mereka, apa yang akan kamu lakukan? Memaksa mereka untuk ikut dengan mu, atau kembali menyakiti mereka?!!” cerca Devon lagi.

Angga menghela nafas panjang, lalu ia menekuk kakinya ke atas aspal dengan kepala tertunduk bersalah. Devon membelalakan matanya tak percaya dengan apa yang dilakukan Angga sekarang. Bagaimana bisa pria yang kemarin sangat amat berbicara keras penuh kebencian padanya, sekarang bersimpuh seolah memohon untuk dimaafkan.

”Apa yang sedang kamu lakukan? Bangun! Jangan kira saya akan memaafkanmu begitu saja, apalagi dengan bersimpuh di depan saya seperti ini.” Bentak Devon keras. Namun Angga tak peduli, ia tetap bersimpuh di depan Devon dan menatap teppat pada papa mertuanya itu.

”Untuk yang pernah terjadi Pa, maafkan Angga. Sunnguh Angga menyesal.”

Dua Puluh Tiga

Devon memundurkan tubuhnya, ia tak menyangka kedatangan Angga hari ini bersimpuh untuk meminta pengampunan padanya. Kepala yang beberapa hari kemarin itu tegak menantang-nya berani, sekarang menunduk seakan menyerah kalah. Devon meringis, ia menggeleng dibuat tak percaya dengan perubahan sikap Angga.

”Kamu sedang bersandiwara di depan saya?” Tanya Devon dingin. Akhirnya ia membiarkan Angga bersimpuh di depannya tanpa peduli jika ada orang melihatnya.

Angga mendongak dan menggeleng menyanggah segala ucapan yang terlontar dari Devon. Angga tatap Devon penuh penyesalan, namun yang ia dapatkan hanyalah tatapan datar. ”Saya bersalah Pa, Angga minta maaf.”

”Setelah empat tahun Angga? Setelah semuanya terjadi dan kamu sekarang hanya bicara tentang maaf?” Devon berdecih tak percaya. Bagaimana bisa dulu ia mempercayakan putrinya pada pria seperti ini.

Angga bergeming, ia tak bisa menjawab karena apa yang diucapkan Devon benar adanya. Setelah empat tahun, setelah semuanya terkuak ia baru datang dan meminta maaf? Bukankah ia bisa disebut brengsek?

”Pulanglah, ceraikan Nadila itu lebih baik untuk kalian berdua.” Kata Devon akhirnya, lalu akan berbalik ketika telapak tangannya ditahan oleh Angga.

”*Please*, Pa. Angga tidak bisa menceraikan Nadila.”

”Berhenti memanggil Papa!! Saya muak mendengarnya!” kata Devon keras, lalu ia hentakan tangannya hingga terlepas dari Angga. Telunjuk itu mengacung tajam pada Angga penuh peringatan.

”Kamu sudah membuang dia sejauh ini, kamu membuatnya seperti sampah disaat kamu berjanji akan menjaganya seperti permata. Dan kamu sekarang datang bersimpuh di depan saya dan memohon pengampunan pada saya? Apakah kamu gila Angga?!” Amarah dan emosi itu terlontar begitu saja. Tak ia pedulikan dimana ia sekarang karena yang Devon inginkan membuat pelajaran pada Angga yang masih berstatus menantunya ini.

Angga menggeleng tegas, ”Tapi Angga tidak bisa berpisah dengan Nadila, Pa.”

”Kenapa? Empat tahun kalian berpisah dan kamu baik-baik saja!” balas Devon membuat Angga terbungkam. Empat tahun tanpa Nadila, memang ia terlihat baik-baik saja tapi tidak dengan hatinya.

Angga menunduk tak berdaya., ”Karena Angga gak bisa tanpa Nadila Pa.”

Devon berdecak tak percaya. ”Kamu ingin mempermainkan hati putri saya lagi?”

Angga menggeleng tegas, sungguh ia tidak pernah ingin mempermainkan hati Nadila. Semua ia lakukan terpaksa untuk melindungi Nadila. ”Demi Tuhan, Pa. Angga tidak berniat melakukan itu.”

”Omong kosong!!! Jangan bersumpah atas nama Tuhan jika kamu sudah melanggar janji pernikahan padanya. Apakah kamu lupa tentang itu Angga? Apakah empat tahun ini kamu buta dan tuli hingga tidak merasa sudah melanggar sumpah mu sendiri!!”

Angga membisu, cercaan dan segala tuduhan itu seperti menghujam tepat dalam diri Angga. Ia tidak bisa menjawab karena semua benar

adanya. Mau menyanggah dan mengatakan apapun pasti salah dan terlihat mengada-ada.

Devon berkacak pinggang, dengan kepala menengadah ke langit seraya mengambil nafas dalam untuk menetralkan amarah yang membumbung dalam jiwanya. Ia kembali menatap Angga yang terlihat tak berdaya. ”Pulanglah, waktu mu dan Nadila sudah habis empat tahun lalu.”

”Pa.”

Devon berjongkok, menatap Angga dalam-dalam. ”Ga, dulu sampai sekarang saya masih berdosa kepada kamu dan bundamu karena telah bebuat keji hingga memisahkan kalian dengan Raffa sekian tahun. Sungguh saya minta maaf terutama padamu yang menjadi korban dari kebiadaban saya. Kamu tidak perlu memaafkan saya, karena saya pantas menerima semua itu. Tapi saya mohon, sebagai pria yang pernah menjadi mertua mu. Lepaskan Nadila, dia berhak bahagia dengan kehidupannya yang baru tanpa kamu. Sudah habis waktumu dalam menjaga Nadila, sekarang biarkan saya kembali menjaga putri saya. Tidak perlu khawatir, saya pasti akan membuat Nadila seperti dulu lagi.” Kata Devon sungguh-sungguh.

Sejak dulu, pertama kali Nadila membawa Angga kerumahnya untuk diperkenalkan padanya, saat itu juga Devon menyukai Angga seadainya berjodoh dengan putrinya. Ia tahu mana pria yang baik dan mana pria yang brengsek. Kehidupannya dulu mengajarkan ia untuk bisa memilihkan pria terbaik untuk putrinya. Namun, takdir Tuhan tak sesuai dugaannya dalam menilai seseorang. Ternyata pria yang terlihat sangat menyanyangi putrinya, ternyata adalah orang yang paling menyakiti putrinya

Sampai sekarang pun Devon masih melihat pancaran cinta itu dalam mata Angga. Namun ia tidak ingin putrinya tersakiti untuk kedua kalinya, tidak sekarang ataupun nanti. Devon menarik tubuh Angga berdiri, lalu menepuk bahunya pelan. Semarah dan sebenci apapun Devon pada Angga, namun rasa bersalah dan berdosa membuat amarah itu luntur seketika. Seperti ketika Nadila pulang ke London dengan keadaan menangis tanpa Angga disisinya, Devon masih bisa memaafkan pria itu begitu saja tanpa ada dendam dalam dadanya.

”Pa, maafkan Angga.”

Devon mengangguk, ”Untuk semuanya, Papa sudah memaafkan kamu. Tapi tidak dengan memberikan Nadila padamu lagi.” Tegas Devon.

”Lalu Eliana?” tanya Angga lirih. Penolakan itu jelas tak bisa ia lewati lagi. Hatinya sakit, cintanya mungkin tak bisa kembali lagi.

”Lea, akan baik-baik saja.” Jawab Devon penuh janji.

”Tapi saya Ayahnya.” Tambah Angga lagi.

Devon mengangguk mengerti. ”Saya tahu, dan Eliana tahu siapa kamu ketika kemarin kamu berkunjung kerumah kami. Jangan mengkhawatir-kan hal itu, karena saya tak akan memisahkan hubungan ayah dan anak.”

”Eliana tahu siapa saya?” Tanya Angga terkejut mendengarnya.

”Pasti, karena kamu Ayahnya.” Jawab Devon mantap

”Bisa saya bertemu dengan mereka? Eliana maksud saya.” Kata Angga penuh harap.

”Nanti, saya pasti akan mempertemukan kalian berdua tanpa Nadila tentunya.”

Dua Puluh Empat

”Belum tidur?”

Angga yang sejak tadi menikmati rokoknya berbalik dan menemukan Daddynya yang berdiri di antara pintu balkon apartemen yang ia sewa beberapa hari ini. Angga mencari tempat sampah, mematikan bara rokoknya lalu membuangnya begitu saja.

”Daddy belum tidur?” Tanya Angga tanpa menjawab pertanyaan Daddynya.

Raffa menggeleng, lalu duduk di sebuah kursi yang terdapat di balkon tersebut. ”Memikirkan Nadila?”

”Daddy masih membenci Papa Nadila?” Tanya Angga lagi tanpa menjawab pertanyaan Raffa. Sejak kepulangannya dari rumah Nadila tadi, Angga tak tahu harus melakukan apa. Ia salah, dan mungkin jika ia jadi Devon ia akan melakukan hal yang sama yaitu menjauhkan putrinya dari pria yang sudah menyakitinya terlalu dalam. Namun, dia adalah Angga yang masih menginginkan Nadila.

”Sudah, tanpa dia kita tidak bisa bersama.” Jawab Raffa enteng membuat Angga memutar tubuhnya menghadap Raffa untuk mengerti jawaban yang terlontar dari Daddynya itu.

”Segampang itu, Dad?” Tanya Angga tak percaya. Bagaimana bisa Daddynya memaafkan sahabatnya yang menghancurkan kehidupan sahabatnya sendiri.

Raffa mengangguk lalu ikut berdiri disamping Angga. ”Dulu Daddy mengenal dia ketika SMA. Devon adalah teman sekaligus sahabat yang baik terlepas hal negativ yang dia bawa kedalam hidup Daddy. Dia menemani Daddy setiap hari, dia membatu Daddy ketika diserang beberapa kelompok pelajar dan tentunya dia yang membiyayai hidup Daddy ketika kabur dari rumah. Devon putra terbuang dari seorang pengusaha di London, ibunya adalah selingkuhan yang dinikahi karena mengandung Devon. Hidup dia terlalu rumit, hingga *alcohol* dan *drugs* menjadi temannya sehari-hari. Bukan Devon yang ingin menjadi teman Daddy, tapi Daddy yang mau menjadi teman Devon. Yah pertemanan antar remaja, hingga sebuah janji itu Daddy langgar untuk kehidupan yang lebih baik.

Akibatnya Devon berbuat sesuatu yang tak pernah Daddy bayangkan seumur hidup, dan bundamu sebagai korban dari kami berdua."

Raffa menghentikan ceritanya, lalu menghadap ke langit yang terlihat gelap tak berbintang. "Jika Daddy ditanya dendam itu masih ada? Pasti. Karena persahabatan Daddy dan Devon mengorbankan bunda dan juga kamu. Namun Daddy bersyukur, andai dulu Daddy tidak bertemu dengan bunda mu mungkin tidak ada kamu dan Arvee dalam hidup Daddy."

Angga diam mendengarkan carita yang baru saja ia ketahui. Dulu memang ia mengetahui jika Daddy dan Papa Nadila adalah sahabat namun menjadi musuh karena Papa Nadila membuat Daddynya berbuat biadab pada tunangan sahabatnya sendiri yaitu bundanya Aira. Yah, Aira bundanya dulunya adalah tunangan dari Devon Papa Nadila.

"Kenapa Daddy bisa memaafkannya begitu saja?" Tanya Angga masih penasaran.

Raffa tersenyum, "Sudah saatnya Daddy memaafkan Devon. Karena bagaimanapun, dia lebih

pandai mendidik putrinya dari pada Daddy yang gagal mendidik kamu."

Angga mematung di tempatnya, ia memang sebrengsek itu hingga Daddynya berterus terang di depannya. "Daddy marah?"

"Kecewa lebih tepatnya." Jawab Raffa cepat, lalu mengambil nafas panjang. "Kamu menyakiti hati wanita yang harusnya kamu lindungi."

"Tapi Daddy membenci Nadila saat tahu dia putri siapa!" balas Angga tak terima. Ia melakukan semua itu karena tatapan kebencian yang dilontarkan Daddynya sendiri pada Nadila.

"Tapi kamu suaminya, yang seharusnya melindungi dia walaupun itu dari Daddymu sendiri. Bukan malah membuangnya dan menyuruh Nadila menggugurkan kandungannya!!" balas Raffa tajam. Ia tatap putranya tepat pada bola mata yang sama dengannya.

"Kamu tahu kewajiban seorang suami adalah menjaga istrinya dengan nyawanya sendiri kalau perlu. Daddy tidak pernah membenci Nadila kalau kamu ingin tahu. Daddy hanya kecewa dia terlahir

dari pria yang sudah membuat hidup kamu dan Bundamu menjadi menderita."

"Tapi Daddy dulu mengusir dan menyuruh Angga menceraikan Nadila!! dan sekarang setelah Angga membuat Nadila menderita, Daddy berkata seolah-olah semua salah Angga?!!" kata Angga tak percaya. Sungguh ia tak percaya jika hidupnya akan serumit ini.

Menjauhkan Nadila karena kebencian Daddynya, rela menyuruh Nadila untuk menggugur-kan kandungannya karena takut Daddynya akan berbuat kejam jika mengetahui Nadila mengandung anaknya. Semua Angga lakukan, dan balasannya sekarang ia yang disalahkan?

"Daddy minta maaf karena pernah berkata seperti itu." Kata Raffa penuh penyesalan. Sungguh, perkataannya yang dulu itu karena keterkejutan tentang siapa orang tua Nadila. Dan Raffa masih tidak bisa berpikir tenang, apalagi melihat istrinya yang masih bergetar ketakutan ketika nama Devon disebutkan.

"Maaf?"

Raffa mengangguk, ”Daddy bersalah pada kalian.”

”Daddy meminta maaf sekarang, setelah empat tahun penderitaan aku dan Nadila?” Angga menggeleng, ”Aku membuang Nadila padahal ia tidak tahu apapun tentang kalian, aku membenci Nadila karena telah membuat Bunda menderita padahal ia tidak pernah melakukan apapun. Dan Daddy tau, Eliana putri Angga yang tidak tahu apapun harus mendapatkan getahnya! Dia tidak bisa berbicara Daddy! Eliana tidak bisa memanggil Angga Ayah!!”

Raffa terkejut bukan main, matanya melebar dengan tubuhnya yang kaku di tempatnya. Cucunya tak bisa bicara? ”Apa, Ga?”

Angga mengangguk, dengan tatapan penuh kebencian pada Ayah yang amat ia hormati itu namun sekarang tidak lagi. ”Iya, Eliana tidak bisa bicara. Eliana membenci Angga, bukankah itu yang kalian inginkan?”

Raffa menggeleng, namun Angga kembali melanjutkan. ”Nadila keturunan orang yang Daddy benci memberikan cucu dari darah daging Daddy sendiri bukankah itu luar biasa. Dan sekarang Daddy berkata maaf? Jangan pada Angga, ucapkan itu pada Nadila!!”

Dua Puluh Lima

Empat tahun lalu

Dua bulan kehidupan pernikahan Nadila merasa ia sangat bahagia. Setiap harinya ia selalu dibuat terkejut dengan sikap penyanyang dan romantis dari suaminya itu. Tidak ada masalah berarti dalam kehidupan pernikahan mereka, dan semua itu disyukuri oleh Nadila. Apalagi hubungan antara Angga yang sangat menghormati Papanya, membuat Nadila semakin dibuat jatuh cinta.

"Baik-baik ya, Pa. Jaga makan jangan terlalu lelah. Nadila bakal kangen Papa." Kata Nadila sambil memeluk Papanya yang juga membalas pelukannya. Sungguh Nadila berat meninggalkan Papanya, namun bagaimana lagi ia sudah menjadi milik Angga yang sejak tadi menatapnya penuh sayang.

"Iya, kamu juga jaga kesehatan. Harus tau jika sekarang kamu adalah seorang istri, harus patuh dan sabar. Jangan banyak menggerutu, kasian menantu Papa." Kata Devon membuat Nadila menatap sebal pada Papanya ini.

Semenjak Angga menjadi menantunya, posisinya menjadi tergeserkan. Ya maklum, Papanya itu baru merasakan memiliki putra setelah sekian lama. Apalagi Angga dengan rendah hatinya mau tinggal di rumahnya sementara setelah menikah dengannya.

"Mas Angga mulu ih, jangan sayang-sayang nanti kalau udah benci repot." Seloroh Nadila penuh tawa yang membuat Angga mencubit pipi Nadila gemas.

"Gak boleh ngomong gitu, sayang. Wajar dong Papa sayang aku. Kalau gak sayang, kamu dan aku yang bakalan repot."

Nadila meringis, lalu mencium pipi Angga sekilas lalu kembali bergelanjut manja di lengan Papanya. "Iya deh, Papa dan menantunya yang bawel."

Angga dan Devon terkekeh melihat Nadila, walaupun sudah besar tingkahnya tetapi layaknya anak kecil ketika berada di dekat mereka. "Jaga Nadila ya, Ga. Kamu juga." Pesan Devon.

Angga mengangguk mantap, "Pasti, Pa. Angga secepatnya mengirimkan tiket untuk Papa

dan Nadira bulan depan. Kami tunggu kedatangan Papa."

Devon mengangguk, "Iya, salam dengan keluarga disana."

Angga mengangguk, lalu mencium tangan kanan Devon lalu memeluknya sekilas. Dilanjutkan Nadila yang terlihat berkaca di kedua matanya. "Salam sama Dira, jangan terlalu sibuk sama pasiennya."

"Iya, nanti papa salamkan. Sudah waktunya kalian masuk." Suruh Devon. Dan dengan berat hati, Nadila menerima uluran tangan Angga untuk membawanya menuju negara asalnya berada.

"I love you." Bisik Angga di telinga Nadila saat mereka berdua sudah duduk di kursi pesawat yang akan membawanya ke Jakarta. Nadila membalasnya dengan senyuman, "I love you too suami aku yang ganteng."

***

Dan disinilah Nadila berada, setelah belasan jam perjalanan akhirnya ia dan suaminya sampai di kota suaminya dibesarkan. Terlihat Arvee adik

Angga yang terlihat melambaikan tangan pada mereka berdua.

"Lama?" tanya Angga lalu memeluk Arvee yang terlihat tampan dengan kemeja denimnya.

"Satu jam." Jawabnya lalu melihat pada Nadila yang terlihat kusut. "Hai kak, jet lag?"

"Sedikit." Jawabnya.

Arvee mengangguk, lalu membatu Angga menyeret koper besar bewarna hitam itu. "Ya sudah ayo, Bunda sudah menunggu kita untuk makan malam."

Makan malam keluarga Angga kali ini terlihat ramai dengan adanya anggota keluarga baru yang datang. Nadila, ia disambut baik dengan hangat oleh keluarga besar suaminya itu apalagi dengan Oma suaminya. Iriana Soeteja, wanita berusia tujuh puluh enam tahun itu memeluk hangat Nadila penuh kasih sayang.

"Oma senang kalian menikah." Katanya pelan pada Nadila yang tersenyum mendengarnya.

"Berkat doa dan restu Oma." Jawab Nadila dengan senyum cantiknya.

Tangan tua itu mengelus pipi Nadila penuh sayang. ”Oma doakan kalian langgeng, sampai tua, saling menjaga satu dengan yang lainnya. Dan selalu bahagia.” Doanya, yang diamini Nadila dalam hati.

”Ammin, Oma juga harus tetap sehat untuk melihat kami bahagia apalagi sampai punya cicit.” Kata Angga yang tiba-tiba duduk disamping Omanya, lalu memeluknya dari samping.

Wanita itu memukul pelan paha cucunya itu. ”Awas sampai kamu membuat Nadila menangis, Oma jewer kamu.” Katanya yang membuat Angga tertawa.

”Gak janji loh Oma. Nadila mah cengeng, aku kasih bunga aja dia nangis, jadi Angga gak janji gak buat dia nangis bahagia karena Angga.” Kata Angga dengan kedipan genit matanya pada Nadila yang terlihat merona karena godaan suaminya itu.

”Seru banget sih, ngobrolin apa?” tanya Aira Bunda Angga mendekat dan duduk di depan Nadila, Oma dan Angga. Menyusul Raffa Daddy Angga yang duduk disebelah istrinya.

”Ini lagi planing cucu buat bunda.” Jawab Angga dengan tawanya. Membuat Nadila semakin malu dibuatnya. Bagaimana bisa, suaminya itu berkata seperti itu di depan orang taunya sendiri tanpa malu.

”Oh ya? Memang kalian ingin punya berapa anak?” tanya Aira menanggapi.

”Enam!” jawab Angga mantap yang membuat mata Nadila melebar tak percaya.

”Mas!”

Namun Angga tak menghiraukan dan malah melanjutkan. ”Bunda setuju kan? Dua sepi Bunda, gakpapa gak nurut pemerintah karena Angga masih kuat bekerja kok buat keenam anak Angga.” Katanya yang membuat gelengan kepala dari Aira dan Raffa, tawa dari Oma dan tatapan tak percaya dari Nadila. Suaminya itu benar-benar sudah gila! Enam?!! Dikira dirinya kucing.

”Oh iya, bunda berencana mengundang seribu orang untuk acara pernikahan kalian, bagaimana?” buka Aira yang sejak mengetahui pernikahan Angga dan Nadila dibuat sibuk dengan rancangan acara pernikahan putranya itu.

”Banyak banget, Bun.” Tanggap Angga.

”Padahal udah Bunda kurangi jumlahnya, Ga. Lagian ini kan pesta pertama dari keluarga kita.” Kata Aira, lalu menatap Nadila yang diam saja. ”Dila gimana?”

Nadila yang ditanya sedikit tergagap, lalu melirik suaminya yang menggeleng kecil. ”Terserah bunda aja, seribu orang gakpapa kok bunda.” Jawab Nadila yang membuat Angga berdecak pelan, dan Aira bersorak gembira.

”Oke, besok bunda hubungi WOnya untuk segera membuat undangannya. Maklum waktunya mepet banget.” Celoteh Aira, lalu menatap suaminya. ”Kata aku apa, Nadila setuju kan.”

Raffa berdeham mengangguk saja, karena bagaimanapun ia menolak dengan alasan apapun istrinya akan tetap mengundang seribu orang tersebut. ”Iya, Bunda. Apa kata Bunda deh.”

Aira tersenyum, lalu menatap Nadila kembali. ”Oh iya Dila, Bunda belum tahu nama Papa dan Mama kamu siapa. Bunda tulis sekalian biar gak lupa.”

Nadila tersenyum ketika ditanya nama orang tua kebanggannya itu, lalu menjawab. ”Devon Adinara Soetoyo dan Elisha Abraham.”

”Apa?”

Dua Puluh Enam

Nadila dibuat bingung dengan keterkejutan dan kepergian dari Aira dan Raffa begitu saja setelah mendengar nama orang tuanya. Tidak ada tanggapan, apapun karena Raffa langsung menatap istrinya yang langsung terdiam di tempat-nya lalu mengajaknya pergi begitu saja. Acara bincang keluarga yang tadinya hangat itu menjadi hening meninggalkannya, Angga dan juga Oma.

"Daddy dan bunda kenapa?" gumam Angga yang terdengar oleh Nadila. Nadila menggeleng ketika Angga menatap penuh tanya padanya.

"Kamu beneran anak Devon Soetoyo?" tanya Oma pada Nadila. Nadila mengangguk, tanpa tahu jika wanita tua itu menahan nafasnya sejak tadi.

"Iya, kenapa dengan Papa Nadila Oma?" tanya Nadila penasaran. Karena dari apa yang ia tangkap, nama Papanya membuat mertuanya dan Oma Angga terlihat tak suka.

Oma menggeleng, lalu mengusap lengan Nadila sayang. ”Orang tua mu tidak menanyakan orang tua Angga sebelumnya?”

Nadila tampak berpikir, mengingat apakah Papanya pernah menanyakan tentang orang tua Angga. Lalu tatapannya ia alihkan pada Angga yang mengangguk, ”Angga sih pernah cerita tentang Daddy, Oma.”

”Tahu nama Daddy kamu?”

Angga menggeleng, ”Sepertinya tidak, karena menurut Angga akan lebih etis untuk memeperkenalkan Papa Nadila dengan Daddy dan Bunda ketika bertemu.”

Oma mengangguk seolah mengerti, lalu menatap Nadila dan Angga bergatian lalu menggegam tangan mereka masing-masing. ”Oma hanya berpesan, dan kalian harus ingat ini. Jangan pernah menyalahkan takdir, dan jangan pernah menanyakan takdir.”

”Maksud Oma?” tanya Nadila tak mengerti.

Oma kembali tersenyum pada Nadila, ”Kamu harus bertahan.” Lalu menatap Angga, ”Kamu harus siap menerima.”

Dan ternyata, semua pesan tersirat yang tak Nadila mengerti, akhirnya membuatnya mengerti dengan sendirinya. Tak sengaja ia mendengar pembicaraan Angga dan Ayah mertuanya. Semuanya tentang masa lalu Papa dan orang tua suaminya. Nadila tak percaya, sungguh ia tidak percaya jika Papanya pernah melakukan hal sekeji itu pada Bunda dan membuat Angga terlahir tanpa Daddynya. Papanya adalah orang yang baik dan penyanyang, jadi tidak mungkin jika Papanya melakukan hal bejat seperti itu.

"Daddy bohong kan?" kata Nadila tiba-tiba, membuat dua orang beda usia itu terkejut dibuatnya. Tatapan tajam nan dingin yang baru pertama kali Nadila dapatkan dari mertuanya, sungguh membuat tubuhnya menggigil seketika. Kebencian, kemarahan dan ketidak sukaan memancar jelas dari Raffa pada Nadila.

"Beraninya kamu!!" suara Raffa menggema penuh kemarahan yang tidak bisa ditahan. Mengetahui putra kebanggannya

menikahi putri seseorang yang sangat ia benci seumur hidupnya sungguh membuat kemarahan yang ia rasakan dulu berkobar seketika.

"Dad, Nadila yakin Papa tidak pernah melakukan semua itu. Papa Nadila orang baik." Kata Nadila pelan, ia tidak rela jika Papa yang ia sayangi dijelekan namanya tanpa tahu aslinya.

Raffa tidak menggubris perkataan Nadila sedikitpun, tangan kanan itu menunjuk tepat pada Nadila, "Keluar dari rumah saya, dan jangan pernah datang kesini lagi!!"

"Daddy!!" kata Angga tak kalah keras, sungguh ia tak percaya dengan apa yang Daddynya katakan pada Nadila.

Tatapan Raffa langsung menghujam putranya, putra yang sungguh sangat amat Raffa sayangi seumur hidupnya. "Bawa dia pergi, jika perlu ceraikan dia. Daddy tidak sudi memiliki menantu dari pria yang sudah membuat Daddy berpisah dengan kamu apalagi

membuat Bunda menderita!! Sungguh sampai kapanpun, Daddy tidak akan sudi!!"

"Dad, jangan seperti ini. Angga tidak bisa meninggalkan Nadila." Kata Angga, dan Raffa tersenyum sinis pada putranya.

"Maka tinggalkan kami, bawa wanita itu pergi dari sini! Harusnya kamu tahu Ga, Bunda mu harus kehilangan kehidupannya disini karena si brengsek itu, kembaran kamu meninggal dan juga kamu yang terpisahkan dengan Daddy. Mungkin itu cukup untuk membuka mata mu, keturunan siapa yang kamu nikahi sekarang ini!!"

Dua Puluh Tujuh

Suara ketukan di pintu kamarnya, membuat Nadila terjaga dalam tidurnya. Nadila berkedip, lalu melihat arah nakasnya yang menunjukkan angka tiga dini hari. Ia mengernyit, lalu kembali suara ketukan dan panggilan dari Papanya terdengar di telinganya. Akhirnya ia beranjak bangun, lalu berjalan menuju pintu kamarnya. Ia menyalakan lampu kamarnya dan menarik hendel pintu.

”Papa?” kata Nadila, ketika mendapati Papanya yang mengetok pintu kamar.

Pria berusia enam puluhan itu terlihat mendekat, lalu menatap Nadila penuh. ”Dira menelfon, katanya Angga mengalami kecelakaan.”

”Hah? Gimana Pa?” tanya Nadila yang masih belum sadar sepenuhnya.

Devon memeluk putri sulungnya, seolah tahu jika kabar yang akan ia sampaikan akan membuat tubuh putrinya meluruh. Setengah jam lalu, Nadira putri keduanya menelponnya, dan memberitahukan jika ia melihat seseorang yang

dikenalnya mengalami kecelakaan yang cukup parah. Dan ketika Devon bertanya siapa, Nadira menjawab jika korban kecelakaan adalah Angga suami kakaknya. Devon sangat terkejut, tentu saja. Ia langsung menghubungi Raffa yang beberapa hari lalu meninggalkan kartu nama padanya, dan memberi tahukan tentang keadaan Angga dan rumah sakit yang merawatnya. Raffa tidak percaya, ia tidak memutuskan telpon Devon dan memastikan jika putranya ada di kamarnya. Namun, ternyata ia tidak menemukan siapapun. Dan secepat itulah Raffa memutuskan sambungan telpon dan menuju rumah sakit yang diinfokan oleh Devon.

Setelah sambungan itu terputus, Devon terdiam. Ia memikirkan apakah Nadila perlu mengetahui kabar tentang kondisi Angga saat ini atau tidak. Hingga akhirnya ia memutuskan memberi tahunya saat itu juga.

”Angga mengalami kecelakaan tunggal. Dia menabrak pembatas jalan dalam keadaan mabuk.” Ujar Devon pelan penuh ketenangan, dan seperti prediksinya tubuh Nadila lemas dalam pelukannya.

”Apa?” Lirih Nadila tidak percaya. Ketakutan dan kekhawatiran tiba-tiba merambati jiwanya.

Devon membawa Nadila duduk di sofa kamarnya, lalu melepaskan tubuh yang bergetar sejak tadi. ”Dira sudah menanganinya, semoga semuanya baik-baik saja.”

Namun Nadila tidak bisa tenang, ia memiliki firasat buruk yang tiba-tiba menyeruak dalam dadanya. ”Bagaimana kondisinya?”

Devon menggeleng tidak tahu, ”Kita doakan saja, besok pagi kita akan melihatnya.”

”Tapi, Pa.” Devon menggeleng, menghentikan perkataan Nadila. ”Angga akan baik-baik saja, percaya dengan Papa.”

Namun apa yang dikatakan Papanya tadi, tidak sesuai dengan kenyataan. Kondisi Angga tidak bisa dikatakan baik, dengan dua tulang rusuk hancur yang mengakibatkan kerusakan hati dan kaki kanannya patah. Sungguh, membayangkan saja Nadila tak sanggup. Ia bisa melihat jelas bagaimana syok dan kesedihan ibu mertuanya yang tak berhenti menangis dalam pelukan suaminya.

Nadila menghentikan langkahnya, ia tidak bisa mendekat karena ada skat yang tidak bisa ia lalui. Devon melirik putrinya yang menghentikan

langkahnya, ada ketakutan disana dan semua itu akibat perbuatannya dulu. Ia menggegam tangan Nadila, lalu menariknya.

”Bagaimanapun juga, mereka adalah kakek nenek Eliana. Dan kamu masih menjadi istri sah Angga.” Kata Devon pada Nadila.

”Tapi, Pa.” Devon menghentikan langkah-nya, lalu merangkum wajah cantik putrinya. ”Papa tahu kamu khawatir dan ingin melihat kondisi Angga secara langsung. Mereka tidak akan melakukan apapun pada kamu, karena ada Papa disisimu.” Setelah itu, Devon membawa Nadila mendekati orang tua Angga yang duduk di lorong rumah sakit.

Aira beranjak ketika melihat kedatangan Nadila bersama Papanya. Ia langsung memeluk Nadila, menumpahkan kesedihan dan kekalutan hatinya. Dan Nadila yang mendapatkan perlakuan yang tiba-tiba itu sedikit terkejut dan ikut larut dalam kesedihan. Sungguh sejak ia mengetahui jika Angga kecelakaan, keinginan untuk melihat kondisi pria yang masih berstatus suaminya itu sangat besar. Dan ketika ia mengetahui dari Nadira bagaimana kondisi Angga, Nadila langsung bergegas

menuju rumah sakit untuk memastikan sendiri keadaan suaminya itu.

”Bagaimana kondisi Angga, Bunda?” tanya Nadila setelah membawa Aira yang terlihat terpukul duduk. Ia juga takut, tapi ia mencoba tenang agar tak terlihat oleh siapapun.

”Angga masih dioprasi di dalam, Bunda takut sekali.” Kata Aira penuh tangis.

”Semoga semuanya baik-baik saja, Bunda. Angga pasti kuat, Nadila yakin.” Kata Nadila, seolah meyakinkan dirinya sendiri. Aira mengangguk, mengamini dalam hati.

Pintu operasi terbuka satu jam kemudian, dan keluarlah dua orang berpakaian biru berjalan menuju Raffa yang sudah siap mendengarkan hasil operasinya. ”Semuanya lancar, beruntung tidak ada yang melukai alat vital pasien.

Semuanya mengucapkan syukur mendengarnya, terutama Nadila. ”Tapi, ada efek samping dari benturan keras pada kepalanya. Kita harus menunggu sampai pasien sadar baru kita bisa menganalisis akibat yang ditimbulkan.”

”Apa dok?” tanya Raffa.

Nadila diam bersama dengan Papanya, ia masih belum lega jika tidak melihat Angga dengan kedua matanya sendiri. Apalagi dengan keadaannya yang sangat parah, mungkin akan memberikan efek dikemudian hari.

”Dia bisa melupakan semuanya, atau lumpuh di beberapa bagian tubuhnya.”

Dua Puluh Delapan

Angga dipindahkan dari ruang ICU ke kamar perawatan setelah dua puluh empat jam pasca oprasi. Jantung Nadila terenyuh ketika melihat beberapa perban yang membalut tubuh suaminya. Tangannya bergetar, air mata yang sejak tadi keluar kembali menetes tanpa ia sadari. Ketakutan yang sejak tadi ia simpan rapi, sekarang keluar tak tertahan.

”Masuklah dulu.” Kata Raffa pada Nadila tiba-tiba. Nadila sedikit terkejut ketika Raffa, ayah mertuanya berbicara padanya. Karena dulu, sejak mertuanya itu mengetahui siapa dirinya melihatnya pun enggan. Nadila menggeleng, lalu melirik Aira yang juga terlihat ingin masuk dan melihat kondisi putranya.

”Bunda dan Daddy dulu saja. Nadila nanti saja.” Tolak Nadila halus. Tak sopan jika ia masuk terlebih dahulu, padahal ia ingin sekali melakukannya.

Raffa menghela nafas panjang, lalu mengangguk. ”Duduklah, setelah kami kamu masuk. Saya yakin Angga membutuhkanmu.”

Dan Nadila hanya mengangguk saja sebagai jawaban. Ia tidak tahu harus berkata apa, Angga membutuhkannya? Nadila tak ingin berharap lebih. Yang ia inginkan hanya melihat kondisi Angga dan pulang dengan hati yang tenang. Sepuluh menit kemudian, Aira dan Raffa keluar dari kamar rawat Angga. Wanita paruh baya itu berjalan mendekati Nadila, lalu menggegam tangan Nadila erat.

”Bunda gak tau harus ngomong apa sama kamu Nadila. Setelah apa yang kami perbuat dalam hidup kamu dan Eliana. Tapi Bunda mohon, Angga butuh kamu.” Kata Aira serak karena terlalu banyak menangis. Dada Nadila sesak mendengarnya, namun ia tidak bisa menjanjikan apapun pada ibu mertuanya ini.

”Dila yakin Mas Angga akan baik-baik saja.” Akhirnya hanya itu yang bisa Nadila katakan pada Aira. Ia tidak bisa menjanjikan sesuatu apapun pada ibu mertuanya. Karena ia dan Angga belum menemukan jalan untuk hubungan mereka berdua.

Aira mengangguk sedikit kecewa mendengarnya, tapi bagaimana pun itu semua pilihan ada pada Nadila. Ia tidak bisa ikut campur, dan memaksa Nadila untuk tetap bersama putranya. ”Masuklah, Angga menunggu mu.”

Nadila lalu berpaling menatap Papanya yang sejak tadi menemani dirinya. ”Pa?”

”Masuklah, Papa disini menunggu.” Kata Devon menjawab keraguan putrinya. Nadila menghela nafas, dan mengangguk lalu masuk kedalam kamar rawat Angga.

Keheningan langsung menyambut Nadila tatkala pintu ruang rawat Angga ia tutup. Ia terdiam sesaat sebelum berjalan mendekati pria yang masih tak sadarkan diri itu. Nadila mengambil tempat dan duduk di sebelah kanan brangkar Angga. Ia diam menatap suaminya, ya suami yang dengan tega menggantung statusnya selama empat tahun ini. Nadila tak tahu apa yang dipikirkan oleh Angga selama ini. Kenapa pria ini tidak menceraikannya setelah dia meninggalkannya begitu saja. Kenapa pria ini tetap mempertahankan pernikahan mereka yang sudah tidak bisa dipertahankan, kenapa?

Nadila menggeleng, ketika satu jawaban itu terbersit dalam dadanya. Karena Angga masih mencintainya? Tanpa bertanya pada siapapun Nadila tahu bahwa Angga masih mencintainya seperti dulu hingga saat ini. Ia tidak bodoh, Nadila sudah mengenal Angga selama dua tahun mereka berpacaran dan sangat mengetahui tatapan pria itu padanya masih sama sampai terakhir mereka bertemu beberapa hari lalu. Tatapan kebencian itu tidak mampu menutup rasa cinta di dalamnya. Yah, pria itu masih mencintainya seperti dulu.

Lalu apakah dirinya sama dengan Angga? Nadila tidak tahu. Ia tidak bisa menjawab karena hatinyapun tak bisa menentukan arahnya. Rasa itu masih ada, namun tak seperti dulu lagi. Nadila menghembuskan nafasnya, lalu berdiri menatap Angga yang tampak tenang dalam tidurnya.

”Aku sudah memaafkan semuanya, Mas. Semoga lekas sembuh, kami menunggumu.” Kata Nadila lalu pergi meninggalkan Angga yang meneteskan air mata.

Dua Puluh Sembilan

Ketika Nadila masuk kedalam kamar Angga, Raffa berjalan mendekati Devon yang duduk menjauh dari kamar rawat Angga. Ia tahu mengapa, maka dari itu ia berjalan mendekati Devon dengan Aira yang mengekor di belakangnya.

”Dev,” panggil Raffa pada Devon yang langsung berdiri ketika mendapati Raffa dan Aira. Ia nampak canggung, apalagi ketika melihat Aira.

”Kenapa?” tanyanya.

Raffa melirik istrinya yang mengangguk, lalu kembali menatap Devon. ”Bisa kita bicara sebentar?” Devon diam sebentar, lalu mengangguk.

Dan di kantin rumah sakit, tiga orang paruh baya itu duduk diam. Devon duduk di depan Raffa yang berdampingan dengan Aira. Devon tahu apa yang ingin dibicarakan oleh dua orang itu padanya, namun situasi ini sangat canggung sekali apalagi dengan keberadaan Aira disana.

Devon berdehem sebentar, lalu menatap Aira yang menunduk sejak tadi. ”Saya minta maaf,

terutama pada kamu Aira. Untuk semuanya, luka, kesedihan dan kehilangan saya minta maaf. Maaf setelah puluhan tahun saya baru bisa meminta maaf padamu." Kata Devon penuh penyesalan teramat dalam.

Aira mengangkat wajahnya, lalu tatapannya bertemu dengan tatapan penyesalan Devon. Ia dapat melihat penyesalan dan ketulusan itu, apalagi setelah semua yang telah terjadi dalam hidup keluarganya ternyata rasa benci itu tak ia rasakan lagi. Aira lalu melirik suaminya yang mengangguk dengan mengeratkan tangannya dalam genggaman-nya.

"Saya sudah memaafkan kamu, Dev. Jadi, bisakah kamu juga memaafkan putra saya?" kata Aira yang membuat Devon menegang di tempatnya.

Devon menatap Raffa yang balik menatap-nya, kemudian beralih pada Aira yang juga menatapnya penuh permohonan. Devon menghela nafas panjang, lalu mengusap wajahnya pelan. Sungguh permintaan yang sangat amat sulit untuk ia kabulkan. Disatu sisi Devon ingin mengabulkan keinginan Aira sebagai rasa terimakasih sudah memaafkan segala perilakunya dulu. Namun,

sebagai seorang ayah ia tidak bisa memaafkan begitu saja pebuatan Angga pada putrinya.

”Aira, Raffa sungguh saya berterimakasih kalian sudah memaafkan atas pebuatan saya dulu. Tapi, untuk Nadila saya tidak bisa ikut campur. Biarkan Nadila yang memutuskan akan lanjut atau berhenti sampai disini. Mereka sudah dewasa, jadi sewajarnya mereka bisa memilih kemana mereka akan melangkah.” Ujar Devon tanpa ingin melukai dua orang yang masih menjadi besannya itu.

”Tapi kamu bisa berbicara dengan Nadila. Saya mohon Dev, Angga memang salah tapi jangan hukum dia seperti ini. Apalagi dengan kondisinya yang saat ini sangat membutuhkan Nadila, saya mohon kamu bisa membujuk Nadila.” Kata Aira penuh permohonan. Ia tidak memikirkan apapun selain putranya, walaupun memohon pada pria yang sudah membuat hidupnya hancur.

Raffa yang melihat istrinya memohon seperti itu tak tega, ”Dev, tolong pikirkan lagi. Angga sangat membutuhkkan Nadila saat ini, dan Eliana membutuhkan kedua orang tuanya.”

”Lalu bagaimana dengan Nadila?” tanya Devon tak terima. Ia juga seorang Ayah yang bagaimanapun menginginkan putrinya bahagia.

”Nadila masih mencintai Angga, Devon. Dia rela meninggalkan Eliana demi melihat Angga. Saya yakin mereka masih bisa bersatu.” Kata Aira cepat. Ia sangat tahu bagaimana khawatirnya Nadila hingga menangis sama dengannya ketika menunggu Angga di ruang operasi. Apalagi ketika Nadila datang pagi sekali tanpa membawa Eliana, meyakinkan Aira jika Nadila masih memiliki rasa pada putranya itu.

”Saya tidak bisa memaksa Nadila.” tolak Devon lagi. Raffa mengerti keberatan Devon, dan mungkin ia akan melakukan hal yang sama jika Angga melakukan hal tersebut.

”Jangan memaksa Nadila, namun berikan restumu untuk Angga. Itu saja, saya yakin mereka akan menemukan jalannya sendiri.” Ujar Raffa membuat Aira menggeleng tak setuju. ”Kalau tidak bisa, mereka akan berpisah!!”

Raffa tersenyum pada istrinya, lalu memeluknya dari samping. ”Maka biarlah mereka

menemukan jalan mereka masing-masing walaupun tidak bersama lagi."

***

Nadila keluar dari ruang rawat Angga dan tidak mendapati Papanya berada. Ia duduk di kursi lorong rumah sakit, lalu menunduk menutup wajahnya. Air mata itu kembali menetes dengan sendirinya, setelah ia tahan ketika berhadapan dengan suaminya tadi. Ingin rasanya Nadila menghambur dan memeluk pria yang masih bertahtah di hatinya itu, namun kesakitan itu menahannya.

Ia sangat takut membayangkan jika Angga meninggalkannya untuk selamanya. Bagaimana dengannya, bagaimana dengan Eliana yang masih membutuhkan Ayahnya? Membayangkan saja Nadila tidak sanggup. Ia sangat membenci Angga namun ia tidak mengharapkan kesakitan pria itu. Apakah ia bodoh? Sangat bodoh karena cintanya ternyata masih bergetar di dalam sana.

"Tenanglah, Bangga akan baik-baik saja." Kata seseorang yang tiba-tiba saja duduk di sebelah Nadila. Nadila menghapus air matanya secepat mungkin, lalu terkejut mendapati Arvee adik Angga

sedang duduk di sebelahnya dan sedang menatapnya.

”Jangan terkejut seperti itu, ini Arvee adik ipar kak Dila kok.” Kata Arvee bergurau, dan hal itu membuat Nadila mengedipkan matanya tak percaya lalu memukul lengan Arvee pelan.

”Nyebelin banget sih kamu.” Kata Nadila sebal. Dan Arvee tersenyum lalu membawa Nadila dalam pelukannya. ”Menangislah, kak.”

Dan benar saja, Nadila langsung menangis dalam pelukan Arvee. Ia menumpahkan segala isi hatinya yang ia simpan selama ini. Nadila tidak memperdulikan basahnya kemeja Arvee karena air matanya, ataupun tatapan bertanya dari orang yang melihat aneh dirinya. Karena ia sedang membutuhkan seseorang yang bukan keluarganya untuk tahu isi hatinya.

”Apakah sesakit itu Bangga nyakitin Kakak?” bisik Arvee pada Nadila yang menangis tergugu dalam dekapannya. Ia yang mendengarnya pun merasakan sakitnya, apalagi Nadila yang mengalaminya sendiri.

”Dia jahat sama aku Vee, aku sakit karena dia.” Lirih Nadila dalam pelukan Arvee. Berkata pun dadanya sesak untuk mengungkapkan. Arvee hanya mengangguk, dan mengelus menenangkan.

”Kakak hebat masih bisa bertahan dan mau nemuin Bangga. Kalau aku jadi kakak, udah ku syukurin biar tau rasa karena udah jahat sama kakak.”

Dan cubitan kecil itu Nadila berikan pada Arvee hingga pelukan itu terpisah membuat pria itu menjerit kesakita. ”Ih, cubitannya masih parah.” Kata Arvee dengan mengusap cubitan maut Nadila pada pinggangnya. Dari sejak menjadi istri kakaknya, Nadila memang dekat dengan Arvee yang dulu sempat dibuat galau dengan kekasihnya yang sekarang sudah menjadi istrinya.

Nadila mengusap air matanya kasar, lalu memincingkan matanya pada Arvee. ”Adik durhaka kamu, Vee.”

”Lah gimana? Kan dia udah jahat sama kakak dan ponakan aku. Pantas dong aku syukuri pas kena musibah.” Jawab Arvee enteng seolah Angga kecelakaan memang hasil perbuatannya.

Nadila mendelik tidak suka. ”Ya tapi jangan gitu juga. Dia abang kandung kamu loh Vee!!”

”Lah terus? Bangga udah nyakitin Kakak ipar aku dan ponakan aku. Sampai aku gak tau kapan lahirnya kan.” Kata Arvee tak mau kalah.

”Udah ah, sana masuk. Baru dateng tidak tanya kabar abangnya dulu malah nyukurin dia. Kebangetan deh kamu Vee.” Kata Nadila lalu beranjak berdiri.

Arvee tersenyum, ia lebih menyukai kakak iparnya yang seperti ini. Yah walaupun dengan cara menjelekkan abangnya sendiri. ”Ya udah sih gak usah sewot.” Goda Arvee.

”Aku gak sewot!!” kata Nadila tak terima.

”Gak sewot tapi peduli itu tandanya Kak Dila masih cinta sama Bangga. Apakah Arvee salah?”

Nadila mencebikkan bibirnya, lalu berderap pergi. Lalu berbalik setelah lima langkah, ”Arvee nyebelin! Inget ya, aku tuh benci sama abangmu, inget BENCI!!”

Tiga Puluh

Nadila pulang dalam keadaan diam, ia tak mengeluarkan satu katapun sejak tadi. ”Ada yang ingin kamu bicarakan dengan Papa?” tanya Devon akhirnya. Ia melirik Nadila yang terlihat menghela nafas panjang.

”Dila gak tahu, Pa.” Jawab Nadila dengan mengusap wajahnya lelah.

”Papa mau tanya sesuatu boleh?”

Nadila melihat Papanya yang menyetir dengan tenang, ”Apa?”

”Kamu yakin menggugat cerai, Angga?” tanya Devon mengejutkan Nadila. Sungguh ia tidak menduga dengan pertanyaan Papanya itu. Sampai sekarang pun Nadila tak pernah memikirkan perceraiannya dengan Angga. Sejak dulu yang ia tau, Angga sudah menceraikannya jadi ia tidak pernah memikirkan itu.

”Menurut Papa, bagaimana?” tanya Nadila tidak tahu.

Devon menghela nafas panjang, ”Dila, sebuah pernikahan itu dibangun dari dua orang. Antara kamu dan juga Angga. Dan ketika menurut kamu pernikahan itu tidak bisa diselamatkan maka berpisah adalah jalannya. Jika memang kalian bisa menyelamatkan, maka rujuklah pilihannya. Jadi semua pilihan ada pada kalian berdua.” Ujar Devon, dan hal itu membuat Nadila semakin tidak tahu harus bagaimana.

”Dila bingun, Pa.” Jawab Nadila. Ia masih tidak bisa berpikir apapun saat ini.

”Pikirkan dulu, jangan tegesa. Ada Eliana yang juga harus kamu pertimbangkan, dan juga jangan lupakan kebahagian diri kamu sendiri.”

***

”Oma?” suara Angga menggema di sebuah ruangan putih yang sejak tadi membingungkan dirinya. Entah kenapa, ia tidak mengenal dengan tempatnya berada sekarang. Padahal yang ia ingat malam tadi ia menaiki mobilnya untuk pulang ke apartement yang ia sewa. Namun entah mengapa sekarang ia terbangun di tempat yang sepi dan serba putih ini.

Wanita tua yang dipanggil Oma itu tersenyum melihat Angga. Angga mengenal wanita tua yang tak terlihat tua seperti dalam pikirannya. Wanita itu terlihat jauh lebih muda dari yang pernah Angga ingat.

"Oma?" panggil Angga lagi, ia mendekat dan semakin melihat jika Oma tak sendiri melainkan dengan seorang anak kecil yang bersembunyi di belakangnya.

Angga mengernyit, ia seolah pernah melihat anak kecil itu. Dan ketika kepala itu mendongak, dan tatapan mereka bertemu barulah Angga tau siapa dia.

"Ayah!!"

Mata itu langsung terbuka lebar dengan rasa sesak yang merambat jiwanya. Jantungnya berdebar kencang, dengan lengkingan suara khas anak kecil yang mendengung di telinganya. Semuanya kembali berbeda, namun suara itu masih menggema di telinganya. Aira yang duduk disamping Angga dan melihat mata Angga terbuka langsung menghampiri putranya.

”Ga, ini bunda sayang.” Namun Angga tak menanggapi, dan hal itu membuat Aira cemas. Beberapa kali memanggilnya, namun Angga hanya bergumam tak bersuara dengan tatapan jauh tak terjangkau.

”Angga, sayang.” Raffa melihat ketidak responan Angga, langsung bergerak untuk memanggil dokter, dan dua menit kemudian dokter datang. Suara riuh khawatir itu tak membuat rasa sakit dan sesak itu menghilang. Hingga sebuah cahaya yang mengalihkan fokusnya, barulah Angga seolah dibuat sadar dimana ia berada.

”El?” satu kata yang keluar dari bibirnya dengan lirihnya.

”Sir, you can hear me?” tanya dokter itu mengambil fokus Angga. Dokter berambut blonde itu membungkuk untuk mendengar suara yang dikeluarkan bibir yang sejak tadi bergerak seolah mengatakan sesuatu.

”El.” Gumam Angga lagi, dengan suara yang sedikit agak keras.

Dokter kembali menegakkan tubuhnya, lalu berbicara dengan perawatnya sebelum menghadap

ke Raffa dan Aira yang terlihat sangat khawatir. ”Semua vital dalam tubuhnya baik-baik saja, tapi bisa saya tanya siapa itu El?”

”El?” tanya Aira memastikan.

Dokter itu mengangguk, ”Dia beberapa kali menyebut El. Mungkin El bisa datang kesini untuk memberikan semangat pada pasien. Karena yang paling sulit efek dari kecelakaan, adalah masa pemulihan.”

Raffa dan Aira terdiam saling memandang, ia tahu siapa El yang disebutkan oleh putranya itu. Aira mendekati putranya yang masih menatap jauh, lalu menggegam tangannya. ”El.” Katanya lagi, membuat air mata Aira menetes begitu saja.

”Ini, Bunda sayang.” Kata Aira dengan suara paraunya. Sungguh putranya terlihat tak berdaya dan menyedihkan.

”El.” Lirih Angga lagi, seolah tak peduli dengan keberadaan Aira disisinya.

”Kenapa Angga tidak merespon saya, dok?” tanya Aira khawatir. Sebab sejak tadi Angga tak mengalihkan tatapannya dari langit-langit kamar dengan menggumam memanggil nama putrinya.

”Kami akan mengobservasi kembali, tapi bisa kalian membawa El?”

Aira tampak bimbang lalu berkata, ”El masih tiga tahun, jadi tidak mungkin untuk dibawa ke rumah sakit.”

Dokter itu tampak berpikir sejenak, ”Putrinya?”

Aira mengangguk, ”Iya putrinya, dok.”

”Jika begitu, kalian bisa menelponnya dan membiarkan pasien untuk mendengar suaranya.”

Tiga Satu

Pagi ini Nadila mengajak putrinya dan Nadira berjalan-jalan di taman sekitar rumahnya. Eliana berjalan di depannya dengan tangan yang selalu menggenggam tangan Nadira erat dan enggan melepaskan. Putri kecilnya ini memiliki kebiasaan untuk menggenggam tangan orang yang sudah ia kenal, seperti dirinya, Papanya dan juga Nadira. Dulu ia tak masalah, namun sekarang hal itu sedikit bermasalah ketika Eliana tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya karena terlalu bergantung dengannya. Apalagi ketika Angga memaksa menggendongnya beberapa hari lalu, Eliana sedikit takut dengan keberadaan orang asing di sekitarnya.

Eliana dan Angga, dua orang yang memiliki peran penting dalam hidupnya. Yang satu sumber kebahagiannya dan yang satu sumber kehancuran hidupnya. Nadila tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya, ia tidak bisa meraba apa yang akan terjadi di masa depan dalam kehidupannya dan putrinya. Karena sekarang ataupun nanti Angga akan kembali datang untuk meminta haknya

sebagai suami dan ayah dari putrinya. Dan sampai sekarang pun, Nadila tidak mengetahui apa yang harus ia ambil.

”Dia sudah siuman, kakak tidak menjenguk-nya?” tanya Nadira ketika mereka duduk di kursi taman dengan Eliana yang sedang sibuk mengambil daun kering yang berguguran di rumput.

Nadila berpaling menantap adiknya, ”Bagaimana keadaannya?” tanya Nadila tak bisa menutupi rasa penasarannya kepada pria yang masih menjadi suaminya itu. Bagaimanapun ia masih berhak bertanya bagaimana kondisi Angga, walaupun ada rasa melarang dalam dirinya.

Nadira diam sejenak lalu menatap Nadila, ”Katanya sih baik, Dira belum melihatnya.” Jawab Nadira dengan tatapan yang tak putus pada Nadila.

”Kakak masih peduli dengannya?” tanya Nadira hati-hati. Sungguh ia tidak tahu terbuat dari apa hati kakaknya yang masih bisa khawatir dengan pria yang sudah menyakiti hatinya terlalu dalam.

Nadila mengalihkan tatapannya dari Nadira pada putrinya yang menyusun daun kering di atas rumput. ”Dia masih suami kakak, dan juga ayah

Eliana. Wajarlah jika kakak menanyakan bagaimana kondisinya setelah apa yang terjadi kemarin.” Jelas Nadila.

”Tapi kak,”

Nadila menatap Nadira, lalu memotong perkataannya. ”Kadang peduli tidak memerlukan alasan, Dira. Iya, kakak peduli dengan Angga terus kenapa? Karena kakak masih mencintai pria itu? Tidak juga, karena cinta kakak sudah terkubur dengan kesakitan yang kakak terima.”

“Lalu kenapa kakak tidak menceraikannya?” tanya Nadira penuh keingintahuan. Tadi malam Papanya bercerita jika Nadila tidak ingin bercerai dengan Angga. Entah apa alasannya, namun yang Nadira lihat karena kakaknya itu masih mencintai suaminya itu.

Nadila tersenyum, ”Apakah dengan bercerai semua masalah kakak akan selesai? Apakah dengan bercerai hidup kakak dan Eliana akan bahagia?”

Nadira terdiam tak bisa menjawab. ”Tapi setidaknya dengan bercerai kakak bisa terbebas dari dia kak.”

Nadila terkekeh, lalu mengambil daun yang disodorkan dan mengelus rambut putrinya sayang. ”Ada kalanya, kita harus menyimpan bahagia kita untuk orang lain. Eliana butuh mengenal Ayahnya, dan mungkin nanti ketika dia sudah merasakan semuanya, kakak bisa meminta berpisah dengan Angga.”

”Segampang itu kak? Dia sudah membuat kakak menderita empat tahun, Kak! Empat tahun.”

Nadila kembali menatap adiknya yang berbeda beberapa tahun darinya itu. ”Empat tahun, dan Angga juga pernah merasakan hal yang sama terpisah dengan Daddynya dulu. Dia mengerti bagaimana rasanya tidak memiliki Ayah selama lima tahun, dan kakak tidak ingin Eliana mendapatkan hal yang sama.” Jelas Nadila, ia kemudian menghela nafas panjang.

”Mungkin ini balasan dari masa lalu orang tua kita. Angga dan Eliana mereka memiliki jalan takdir yang sama. Dan kakak ingin Eliana seperti Angga yang memiliki kesempatan mengenal Ayahnya sendiri.”

Nadira mencoba mengurai maksud perkataan Nadila dan mencoba mengerti. ”Lalu bagaimana dengan kakak?”

Nadila tersenyum, ”Eliana, kakak hanya butuh dia untuk bahagia.”

”Kak.” Lirih Nadira seolah tak percaya dengan jalan pikiran kakak kandungnya ini.

Nadila merangkul Nadira, ”Jangan tanyakan apapun lagi, karena kakak sudah bingung merangkai kata lagi.” Kata Nadila, sungguh apa yang dikatakannya pada Nadira tadi hanyalah sebuah alasan-alasan untuk menutupi luka hatinya yang dengan beraninya memaafkan Angga setelah melihat pria tak berdaya itu tadi malam. ”Jika dia melukai kakak lagi, tolong hubungi Dira secepat mungkin. Kakak harus janji dengan Dira”

Nadila mengangguk, ”Kakak janji.”

Yah, itulah keputusan Nadila akhirnya setelah berpikir semalaman. Mungkin ia akan kembali sakit, namun ia ingin putrinya mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya. Mungkin ia seperti berjudi dengan takdir, dan Nadila berdoa semoga ia bisa memenangkan takdir hidupnya untuk berbahagia.

Tiga Puluh Dua

Nadila kembali ke rumahnya saat matahari sudah menyising di atas kepalanya. Setelah dari taman tadi, ia mengajak Nadira dan Eliana berjalan-jalan dan membeli makanan. Eliana terlihat senang, apalagi ketika Nadira membelikan beberapa boneka yang amat ia sukai. Dan sekarang putrinya itu tertidur dalam gendongannya.

”Kak, ada tamu.” Kata Nadira pada Nadila. Nadila melihat ada dua orang yang berjalan mondar-mandir di depan rumahnya. Dan Nadila mengenali dua orang itu, Arvee dan juga Bunda Angga. Nadila menghela nafas panjang, dan berjalan mendekati dua orang yang tidak menyadari kedatangannya.

”Arvee, Bunda?” sapa Nadila ketika sudah berdiri di belakang mereka. Ibu dan anak itu lalu berbalik dan tersenyum lega.

”Nadila,” kata Aira lalu berjalan mendekati Nadila dengan Eliana dalam gendongannya. Aira

mengelus lembut punggung Eliana, dengan perasaan haru luar biasa. Ia kembali menatap Nadila penuh harap, ”Bisa Bunda menggendong Eliana, Dil?”

Nadila tersenyum lalu mengangguk, sungguh ia tidak tega untuk menolak wanita sebaik mertuanya ini. Mungkin ia masih canggung dengan apa yang pernah terjadi diantara mereka, namun Nadila tidak bisa menolak keinginan nenek yang ingin melihat cucunya secara dekat. ”Tapi Lea sedang tidur, Bunda.”

Aira menggeleng, ”Tidak apa-apa, Bunda akan pelan-pelan.” Katanya lalu membawa tubuh kecil itu dalam gendongannya. Walaupun dengan susah payah karena tenaganya tak muda lagi, namun Aira berusaha sekuat tenaga untuk membawa cucunya dalam dekapannya. Dan ketika Eliana sudah dalam gendongannya, rasa haru itu membuat Aira menetaskan air matanya.

”Cucu Oma.” Katanya haru dan memeluk lembut Eliana takut membangunkan.

Nadila, Nadira dan Arvee juga merasakan hal yang sama. Mereka terharu melihat pertemuan antara nenek dan cucunya setelah sekian tahun.

Arvee mendekat pada Nadila, lalu merangkulnya dari samping. ”Terimaksih, Kak.” Katanya tulus.

Nadila mengangguk, dan menghapus air matanya yang jatuh tak tertahan. ”Maaf sudah memisahkan kalian.”

Arvee melirik Nadila, ”Jika tidak ada perpisahan, maka tidak ada adegan haru seperti ini kak. Kapan lagi liat Bunda nangis ketemu cucunya coba.” Guraunya.

Dan Nadila langsung mencubit Arvee, yang mengaduh melepaskan tangan Nadila pada pinggangnya. ”Dasar!!”

”Ampun. Selalu deh nyubit.” Protes Arvee dengan wajah dibuat kesakitan. Namun Nadila melengos mendekati Aira.

”Masuk yuk, Bunda.” Lalu mengajak Aira masuk kedalam rumah. Sedangkan Nadira yang sejak tadi diam, mendekati Arvee.

”Saya tau alasan kalian kesini demi siapa. Saya tidak akan bertanya banyak, tapi saya ingin kalian berjanji satu hal.” Kata Nadira yang membuat Arvee membalas tatapan Nadira.

”Apa?” tanya Arvee.

”Jangan sakiti kak Dila dan Eliana lagi.” Kata Nadira serius, lalu pergi meninggalkan Arvee. Arvee mengikuti tubuh Nadira yang memasuki rumah berlantai dua itu dengan tatapan tak terbaca.

Nadila meletakkan Eliana di kamarnya, setelah meminta pada Aira yang enggan melepaskan. Setelah melihat putrinya masih lelap dalam mimpinya, barulah Nadila meninggalkan Eliana dan menemui mertuanya yang menunggunya. Nadila turun, lalu membuatkan minuman untuk kedua tamunya.

”Kenapa repot-repot.” Kata Aira ketika melihat menantunya menyajikan minuman untuknya dan putranya yang diam saja di sampingnya.

Nadila tersenyum, lalu duduk di depan Nadila dan Arvee. ”Silahkan Bunda, Arvee.” Katanya. Lalu Aira dan Arvee meminumnya sebelum menyampaikan maksud kedatangannya ke rumah Nadila.

”Dila, boleh berbicara?” buka Aira setelah meminum jamuan, dan melihat Nadila yang tenang di kursinya. Nadila mengangguk, karena dia juga menunggu maksud dari kedatangan mertuanya hari.

Aira melirik putranya, yang mengangguk padanya. ”Angga sudah sadar tadi pagi, Dil.”

Nadila sudah tahu itu, ”Lalu?” tanya Nadila yang membuat Aira kembali melirik Arvee.

”Bangga bergumam memanggil Eliana ketika bangun dan terdiam tak merespon apapun lagi hingga sekarang. Dokter menyuruh kami untuk membawa Eliana ke rumah sakit untuk melihat reaksi Bangga, namun itu tidak bisa karena kondisi Eliana yang masih kecil. Jadi kami kesini untuk meminta bantuanmu, kak. Apakah bisa?” Kata Arvee panjang lebar, membuat Nadila terdiam membisu. Ia tahu Angga sudah sadar, namun ia tidak mengetahui kenapa suaminya itu menyebut putrinya ketika sadar.

”Tapi, Eliana tidak bisa dibawa ke rumah sakit.” Kata Nadila tak mengijinkan

Arvee mengangguk mengerti, ”Karena itulah, kami bisa meminta video Eliana? Setidaknya sebagai ganti kehadiran Eliana di rumah sakit.”

Nadila tampak berpikir lalu mengangguk setuju. ”Bisa, saya akan kirim nanti.”

”Bisa, kirim ke aku saja kak.” Kata Arvee lalu memberikan pada Nadila untuk meminta nomor ponselnya guna mengirim video ponakannya. Setelah ia mendapatkan videonya, Arvee melihat dan tersenyum.

”Terimakasih ya kak.” Katanya kemudian

”Sama-sama.” Jawab Nadila. Kemudian menatap Aira yang sejak tadi memandanginya tanpa putus.

”Kenapa, Bunda?”

Aira terkejut, lalu menggeleng. ”Bunda menyesal pernah melepaskan kalian. Andaikan dulu Bunda lebih cepat mencegah Daddy dan Angga, mungkin sekarang kita hidup bahagia bersama.” Kata Aira penuh sesal.

”Bunda.” Kata Nadila tak tega.

”Nadila, bisa ikut bunda ke rumah sakit lagi? Angga membutuhkan kamu.”

Tiga Puluh Tiga

Nadila akhirnya memenuhi permintaan Aira keesokan harinya. Ia menidurkan siang Eliana terlebih dahulu dan menitipkan pada Nadira dan baru bisa datang ketika matahari sudah beranjak di atas kepalanya. Sebelumnya ia telah memberi tahu Aira tentang kedatangannya, dan bertanya apakah ada yang dibutuhkan untuk Nadila bawa ke rumah sakit.

Nadila berjalan tenang, entahlah suasana hatinya sedang baik hari ini. Bukan karena ia akan menemui suaminya, tapi entahlah ia merasa senang saja hari ini. Nadila membelokkan langkahnya, dan di ujung sana kamar suaminya berada. Ia menghentikan langkahnya ketika sudah sampai di depan pintu bewarna putih itu. Jantungnya tiba-tiba berdebar, dan hal itu membuat Nadila menghela nafas panjang dan mengeluarkannya di mulutnya. Setelah merasa agak tenang, barulah Nadila mengetuk pitu, dan membukanya pelan.

”Selamat siang.” Kata Nadila ketika setengah tubuhnya masuk dan mendapati Aira sedang duduk sendiri di sofa kamar rawat Angga.

Wanita paruh baya itu, menoleh lalu beranjak berdiri mendekati Nadila. ”Selamat siang, sayang. Ayo masuk.” Katanya ramah dan memeluk Nadila sayang.

Nadila membalasnya dengan senyum tulusnya. ”Maaf baru bisa siang, Bunda.” Katanya dengan melepaskan pelukannya.

Aira tersenyum lalu menggeleng. ”Gakpapa, bunda malah terimaksih kamu bisa datang.”kata Aira lalu mengajak Nadila menuju sofa yang ia duduki tadi. ”Eliana dengan siapa?”

Nadila mengikuti Aira duduk, dan sedikit melirik Angga yang tampak lelap dalam tidurnya. ”Dengan Nadira bunda.”

”Papa kamu?”

”Papa sedang ada keperluan.” Jawabnya lagi.

”Papa kamu tahu kalau kamu akan kesini?” tanya Aira lagi.

Nadila mengangguk, ”Iya, bunda. Nadila ijin kok ke Papa, dan Papa mengijinkan.”

Aira menghela nafas lega mendengarnya, ”Syukurlah kalau begitu. Bunda takut Devon tidak akan mengijinkan mu lagi untuk bertemu dengan Angga.”

”Papa tidak pernah melarang Nadila bunda, dari dulu hingga sekarang.” Jelas Nadila menepis prasangka buruk pada Papanya. Karena dari dulu hingga sekarang, Papanya tidak pernah melarang dirinya ataupun Nadira dalam melakukan suatu hal yang benar.

”Ternyata dia telah berubah.” Gumam Aira yang dapat Nadila dengar disampingnya. Dan Nadila tersenyum bangga mendengarnya. Walaupun dulu papanya adalah orang yang buruk untuk diingat, namun sekarang papanya adalah pria baik yang bisa menjadi kebanggaan putrinya.

”Oh iya bunda, bagaimana kondisi Angga?” tanya Nadila kemudian, lalu menoleh pada Angga yang tak terganggu tidurnya.

”Perkembangannya cukup baik, namun kakinya harus melakukan beberapa pemeriksaan ulang.” Jelas Aira membuat Nadila sedikit meringis. Membayangkan rasa sakitnya rusuk retak ditambah

kaki patah membuat Nadila tidak tau harus berkomentar apa.

”Benturan di kepalanya?”

”Syukurlah, tidak ada gangguan apapun. Semuanya normal.” Jawab Aira membuat Nadila lega rasanya.

”Dila, bunda boleh minta tolong?”

Tatapan Nadila kembali pada Aira. ”Bunda titip Angga sebentar ya. Daddy tadi pamit makan siang sendiri, bunda ingin menemani tapi Angga tidak ada yang menjaga. Jadi karena sekarang ada kamu, bunda bisa sekalian makan siang dengan Daddy.”

Akhirnya Nadila mengangguk walau enggan, bagaimanapun ia tidak akan tega membiarkan mertuanya kelaparan. ”Boleh bunda.”

Dan akhirnya, tinggalah Nadila sendiri dengan Angga yang diam tertidur di atas ranjangnya. Akhirnya Nadila mengeluarkan ponsel dalam tasnya, dan mengirimkan pesan pada Nadira menanyakan kabar putrinya.

”El!” sebuah suara mengganggu keasyikan Nadila yang sedang berkirim pesan dengan Nadira.

Ia beranjak, dan kembali suara dari gumaman suaminya itu terdengar. ”El.”

Nadila terkejut pasti, ia tidak menyangka apa yang dikatakan Aira kemarin benar adanya. Karena bertemu dengan Eliana saja, Angga baru pertama kali. Apalagi untuk mengenal putrinya sampai terbawa kedalam mimpi.

”Ga.” Panggil Nadila pelan, dengan tangan menepuk pelan pipi Angga yang tak terluka.

”El,” gumam Angga lagi dengan kerutan dahi yang terlihat jelas oleh Nadila.

”Ga, bangun.” Kata Nadila lagi, dengan suara sedikit lebih keras.

”El!!” suara Angga terdengar keras, dengan mata yang terbuka lebar seakan terkejut. Nadila yang melihatnya pun juga terkejut. Sebenarnya pa yang dimimpikan oleh suaminya ini.

”Ga, kamu oke?” tanya Nadila, ia mengusap yang muncul di Angga tanpa disuruh. Dan ketika mata yang biasa menatap tajam padanya itu menatapnya, barulah Nadila sadar jika suaminya itu sedang ketakutan.

”Aku panggil dokter dulu.” Kata Nadila terburu, namun tangannya langsung di tahan oleh Angga. Kepala itu menggeleng pelan, dan semakin mengeratkan genggaman pada jari Nadila.

”Please, stay.” Bisik Angga lirih. Nadila mengangguk lalu duduk disamping Angga.

”Mimpi buruk?” tanya Nadila pada Angga. Ia membiarkan jari telunjuknya digenggam erat suaminya. Pria itu diam, lalu kembali menutup matanya. Dadanya terlihat naik turun, menandakan jika mimpi itu amatlah buruk.

”El, dimana?” kata Angga dengan mata yang masih tertutup.

Nadila mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan suaminya. ”Lea, maksudnya?”

Mata itu kembali terbuka, dan menoleh pada Nadila. ”Eliana dimana?”

”Eliana di rumah.” Jawab Nadila. Angga diam, lalu mengangguk.

”Syukurlah.” Ujar Angga lega. Dan Nadila yang melihat itu sedikit penasaran.

”Kamu bermimpi Lea?” tanya Nadila.

Angga mengangguk, lalu tersenyum. ”Iya, dia memanggil Ayah padaku. Tapi tiba-tiba tadi dia menangis, dan tidak mau ketika ku gendong.” Cerita Angga membuat Nadila sedikit tak percaya.

”Dia berbicara? Eliana bersuara?” tanya Nadila. Sungguh selama tiga tahun ia membesarkan Eliana, ia tidak pernah mengetahui suara putrinya itu walaupun itu di dalam mimpi. Jadi bagaimana mungkin jika suaminya itu, memimpikan Eliana bersuara dan menangis.

Angga mengangguk pelan, ia tatap Nadila yang tiba-tiba datang dan duduk disampingnya. ”Dia memanggilku Ayah. Ayah katanya Nad, dia memanggil ku Ayah.”

Tiga Puluh Empat

”Yah, Ayah!!”

Mata tertutup itu terbuka, ketika suara keras anak kecil mengusik tidurnya. Angga membuka matanya dan sebuah cahaya langsung menyergap matanya hingga membuat Angga kembali menutup matanya.

”Ayah!!”

Suara itu kembali terdengar, dan membuat Angga membuka mata dan bangun dari tidurnya. Dan apa yang dilihatnya, adalah tempat asing yang beberapa hari lalu ia datangi. Sama seperti kemarin, semuanya serba putih dengan suasana terang yang menyilaukan matanya.

”Ayah!!”

Suara itu kembali, akhirnya Angga beranjak. Ia mencari suara yang memanggil Ayah begitu merdunya. Rasa damai dan senang seakan timbul

ketika suara itu memanggilnya. Langkah Angga berjalan tak tentu arah, suara itu tidak lagi terdengar dan membuat Angga sedikit bingung untuk mencarinya.

”Ayah.”

Angga langsung berbalik ketika mendengar suara itu berasal dari belakang tubuhnya. Suara tawa merdu, dan kikikan geli itu terdengar hingga matanya menemukan siulet gadis kecil sedang membungkam mulutnya yang mengeluarkan suara tawa. Jantung Angga berdebar hangat, senyumnya terbit dengan sendirinya.

”El.” Panggilnya pada bocah kecil itu. Dan seketika itu, suara tawa yang direndam oleh tangan itu menghilang.

”El.” Kata Angga lagi, ia mendekati Eliana namun boah kecil itu mulai terisak pelan. Semakin Angga mendekatinya, semakin keras suara tangisnya. Angga bingung, ia semakin mem-percepat langkahnya untuk mengambil dan mem bawa dalam gendongannya, namun bocah itu menggeleng menolak. Dan ketika tangannya akan menyentuh Eliana, putrinya hilang terbawa bayangan.

”El!!” nafas Angga memburu, dengan debaran jantungnyayang menggila. Matanya kembali terbuka, namun tak ada lagi cahaya terang seperti peristiwa yang ia alami tadi.

”Ga, kamu oke?”

Sebuah suara yang amat ia kenal dan amat ia rindukan, membuat Angga menyadari jika wanita yang masih menjadi istrinya itu sedang menatap khawatir padanya. Angga mengedipkan matanya kembali, seolah memperjelas penglihatannya takut jika ia sedang berhalusinasi. Namun wanita itu masih ada, usapan lembut pada dahinya menjadi bukti nyata jika di depannya ini adalah istrinya, Nadila.

”Aku panggil dokter dulu.” Kata Nadila, membuat Angga menggerakkan tanganya yang sedikit sakit untuk mencegah Nadila pergi dari sisinya. Kepalanya yang masih pusing menggeleng pada Nadila untuk tidak pergi kemanapun.

”Please, stay.” Lirih Angga susah payah akibat tenggorokannya yang kering. Dan Nadila mengangguk lalu kembali duduk disampingnya kembali.

”Mimpi buruk?” tanya Nadila padanya. Angga diam tak menjawab, ia kembali menutup matanya dengan tangan yang semakin mengerat pada jari Nadila mencari kekuatan. Mimpi itu seolah nyata, dan Angga seakan dibuat bingung dengan adanya Nadila disisinya. Padahal yang Angga ingat terakhir kali, istrinya itu seakan enggan untuk bertemu dengannya dan sekarang dia ada disampingnya. Angga bingung, mana yang mimpi dan mana yang nyata. Karena bagi Angga semuanya terasa mimipi. Namun sekali lagi, tangan yang sejak tadi ia genggam itu terasa hangat dan nyata untuknya.

”El, dimana?” tanya Angga teringat putri kecilnya itu.

”Lea, maksudnya?”

Mata kembali membuka matanya, dan menatap istrinya berada. ”Eliana dimana?”

”Eliana di rumah.” Jawab Nadila, membuat Angga mengangguk. Yah putrinya di rumah, dan tadi itu hanyalah mimpinya saja.

”Syukurlah.”

”Kamu bermimpi Lea?” tanya Nadila kemudian. Angga menatap Nadila lama, sungguh ia merindukan wanita ini.

Angga mengangguk, dan tersenyum ketika mengingat mimpinya tadi. ”Iya, dia memanggil Ayah padaku. Tapi tiba-tiba tadi dia menangis, dan tidak mau ketika ku gendong.” Dan ia kembali murung ketika mengingat putrinya menolaknya.

”Dia berbicara? Eliana bersuara?”

Angga mengangguk pelan, dan kembali suara manja khas anak kecil itu teringang di telinganya. ”Dia memanggil ku Ayah. Ayah katanya Nad, dia memanggil ku Ayah.”

Nadila diam tak mangatakan apapun, ia melepaskan jarinya yang sejaktadi tak terlepas dari genggaman tangan Angga. Lalu berdiri dan berbalik menatap pemandangan di luar jendela sana. Ada rasa tak terima dan iri yang menyergap hatinya, suara putrinya dalam mimpi suaminya membuat dadanya sesak.

”Nad,” panggil Angga ketika melihat pundak kecil itu tiba-tiba bergetar. Tanpa melihatnya pun Angga tau jika istrinya itu sedang menangis. ”Nadila,

maafkan aku, sungguh aku tidak tahu jika aku melukai mu."

Nadila berbalik, dan mata sembab itu menatap benci pada suanminya. "Kamu selalu melukai ku Ga, hingga mimpimu saja membuatku terluka. Kamu tahu, sejak aku mengandung, melahirkan, dan membesarkan Eliana tidak sekalipun Eliana bersuara dan memanggil ku ibu walaupun itu hanya dalam mimpi. Dan kamu, kamu yang meninggalkannya, membuangnya dan berniat meluruhkannya malah mendengar tangis yang harusnya aku dengar ketika melahirkan dia!"

Jerit Nadila penuh tangis. Sungguh, ia tidak terima kenapa pria yang sudah menyakiti putrinya itu mendapatkan mimpi yang indah sedangkan ia yang telah bersakit tidak pernah mendapatkannya.

"Nad, bukan maksud aku."

"Karena itulah aku membenci dirimu, Mas. Setelah apa yang kamu lakukan padaku, semua orang menyuruhku untuk memaafkan kamu dengan mudahnya tanpa tahu apa yang aku lakukan untuk menyembuhkan sakit hati dan jiwa ku!"jerit Nadila lagi. "Dan kamu tahu, tanpa kamu minta aku dengan bodohnya mamaafkan kamu sejak dulu

Mas. Sejak dulu! Benci ku hilang karena melihat Eliana yang begitu mirip dengan mu! Dan untuk mendengar suaranya pun, kenapa harus kamu. Kenapa harus kamu!!"

"Nad, bukan begitu." Sela Angga. Sungguh melihat Nadila menangis penuh kesakitan itu juga membuat dirinya sakit.

"Kenapa semuanya harus kamu Mas, kenapa?!!"

***

"Aku hamil, Mas."

Pria yang beberapa hari ini tidak pulang itu berbalik menatap Nadila tajam. "Apa?"

Nadila mengangguk, dan mendekati suaminya yang terdiam kaku di tempatnya. "Iya mas, akhirnya setelah tiga bulan." Kata Nadila penuh haru. Karena doanya beberapa minggu ini terkabulkan. Akhirnya nyawa itu hadir di dalam rahimnya.

"Mas." Panggil Nadila lagi, pria itu tak menjawab dan melepaskan tangannya begitu saja.

”Sayang, kenapa harus sekarang.” Kata Angga. Pria itu mengusap wajahnya lalu menatap Nadila yang terkejut mendengar jawaban yang di luar dugaannya.

”Kamu gak senang?” tanya Nadila.

Angga diam, ”Bukan seperti itu.”

”Tapi itu maksud mu! Kenapa? Kamu tidak sudi jika anak kamu dari keturunan Papa ku?! Kamu ingin aku menggugurkan bayi aku!!” kata Nadila emosi.

”Nadila, jangan mengambil kesimpulan seperti itu!” kata Angga tak kalah keras.

”Tapi intinya seperti itu!!” balas Nadila.

”Terserah kamu! mau kamu gugurkan, kamu hilangkan terserah!” Jawab Angga akhirnya. Ia akan keluar dari kamarnya, ketika Nadila berseru di belakangnya.

”Baik, jangan menyesal jika kamu akan kehilangan bayi ini!!”

Tiga Puluh Lima

Dua minggu berlalu begitu saja, Nadila tak pernah kembali ke rumah sakit untuk menjenguk suaminya itu. Hanya kabar yang selalu Nadira sampaikan padanya, dan beberapa pesan dari ibu mertuanya untuk mengirimkan bebera gambar atau video tentang Eliana pada mereka.

Sungguh Nadila tak keberatan untuk mengirimkan perkembangan Eliana pada keluarga Angga, namun untuk menengok kembali suaminya itu hati Nadila masih berat rasanya. Entahlah, ia masih iri saja dengan apa yang dimimpikan suaminya itu. Sejak pulang dari rumah sakit, Nadila benar-benar disamping Eliana menemani putrinya bermain hingga terlelap. Bangun lebih awal untuk mendengar gumaman putrinya, namun sekali lagi itu tak mungkin.

Nadila berpangku tangan melihat bagaimana putrinya dengan lahapnya menyantap makan siangnya. Eliana adalah anak yang tidak pernah pilih-pilih dengan makanan, ia akan makan apapun dari buah hingga sayuran. Buah yang terasa asam, sampai dalam meminum obat pun putri kecilnya itu tak pernah menyusahkan dirinya. Nadila selalu bersyukur dari sejak ia mengandung Eliana hingga sampai putrinya bisa tumbuh baik tanpa tidak menyusahkan dirinya sama sekali.

”Sudah?” tanya Nadila ketika melihat Eliana menandaskan minumannya. Putri kecilnya itu mengangguk hingga membuat rambutnya bergoyang.

Nadila tersenyum, lalu mengusap beberapa remahan makanan yang menempel pada mulut dan pipi Eliana. Putrinya itu mengedipkan matanya yang lebar, lalu Nadila menurunkan putrinya dari *baby chair* nya. Eliana berlari menuju sofa ruang tengah, sedangkan Nadila mulai mencuci piring dan membersihkan meja makan. Tinggal di luar, tidak sama ketika ia tinggal di Jakarta. Ketika di Jakarta, untuk melayani Angga saja Nadila harus berlomba

dengan prt sedangkan sejak kecil ia dibiasakan mandiri dengan papanya.

Setelah menyelesaikan tugasnya di dapur, Nadila ikut bergabung dengan putrinya yang sedang sibuk menempelkan beberapa pazzle bergambar buah. Nadila duduk disampingnya, lalu membuka buku yang beberapa hari lalu ia beli. Buku itu memberikan pengetahuan tentang menghadapi anak yang memiliki kelebihan seperti Eliana. Suasana tenang itu terusik ketika suara ketukan pintu dan seseorang yang memanggil namanya membuat Nadila beralih pada Eliana yang juga menantapnya dengan kedipan matanya lalu beralih pada pintu.

”Eliana disini ya.” Kata Nadila beranjak dari duduknya dan berjalan menuju pintu depan rumahnya. Suara dan ketukan pintu itu kembali terdengar, dan suara yang beberapa hari ini familiar di telinga Nadila menyapanya dari balik pintu.

”Dila.”

Nadila menghentikan langkahnya seketika, ia menghela nafas panjang sebelum membukanya. Dan betapa terkejutnya Nadila, ketika melihat siapa yang saat ini sedang berdiri di depan rumahnya.

Angga yang duduk di kursi roda dengan gips putih di kakinya, Raffa dan Aira ditambah Arvee dengan boneka beruang puti besar di pelukannya.

”Dila.” Panggil Aira lagi, membuat Nadila terkejut dan akhirnya tersenyum kikuk pada mertuanya itu.

”Eh, silahkan masuk, Bunda.” Kata Nadila mempersilahkan masuk tamu tak terduganya itu.

”Maaf ya dadakan.” Kata Aira lagi membuat Nadila tersenyum saja. Sungguh ia belum siap dengan kedatangan mereka, apalagi dengan Angga yang sejak tadi menatapnya tanpa henti.

”Hai Eliana, lihat Om Arvee bawa apa?” suara keras Arvee membuat Nadila berbalik, dan mendapati Arvee yang berdiri di depan Eliana yang diam terpaku melihat besarnya boneka yang dibawa adik iparnya itu.

Semua orang itu juga terpaku ketika melihat Eliana, gadis kecil dengan rambut sebahunya yang bewarna sedikit coklat itu terlihat menggemaskan dengan baju kuningnya. Seperti namanya, Eliana mampu membuat orang terpaku untuk menatapnya. Nadila akhirnya mendekati putrinya, lalu

mengajak putrinya yang masih diam untuk bersapa dengan keluarga Ayahnya.

”Lea, ibu kenalin dengan keluarga baru kita ya.” Kata Nadila halus. Ia tatap putrinya yang juga menatapnya sedikit tak nyaman dengan keberadaan orang asing di sekitarnya. Apalagi, ketika mata kecilnya melihat pria yang duduk dengan kaki bewarna putih yang membuatnya penasaran.

Eliana kembali mengedipkan matanya pada ibunya, dan mengangguk kecil sebagai jawaban. Dan semua gerak-gerik itu tak luput dari perhatian keluarga Angga yang menatapnya dengan perasaan sedih. Andaikan dulu mereka tak menelentarkan mereka, andai mereka bisa mengulang waktu dan kata andai itu bisa terjadi mungkin semuanya tidak akan secanggung ini.

Angga diam tanpa kata, matanya menatap haru putri kecilnya. Putrinya itu ternyata memiliki kemiripan dengannya, dan perasaanya sungguh hancur luar biasa. Semuanya dialah orang paling bersalah dalam hal ini. Dia yang membawa Nadila pada keluarganya, dan dialah yang membuangnya seperti tak berarti. Dan korbannya adalah putri

kandungnya sendiri, Eliana yang saat ini menatap takut padanya.

”El, ini Oma dan ini Opa.” Kata Nadila memperkenalkan putrinya pada orang tua Angga secara bergantian. El menatap kembali pada Nadila, meminta persetujuan bundanya sebelum memberikan tangan kanannya yang membuat Aira menangis terharu. Akhirnya cucunya mau berkenalan dengannya. Aira menggegam tangan cucunya menciumnya pelan dilanjutkan dengan memeluk sayang Eliana dalam gendongan Nadila.

”Cucu cantik Oma.” Kata Aira terharu, ia melepaskan pelukannya dan mengusap lembut pipi putih Eliana dan mengecupnya sayang. Eliana diam saja, namun ia tidak menghindar dan hal itu disyukuri oleh Nadila.

Lalu Aira menarik suaminya yang diam saja sejak tadi untuk berkenalan dengan cucunya. Raffa mendekat, ia menatap Nadila dalam yang menggedong cucunya. Terlihat kecanggungan yang Nadila rasakan dalam dirinya, karena sudah sejak lama ia tak pernah berbicara dengan mertuanya itu.

”Dila, apa kabar?” sapa Raffa pada Nadila, ia tahu jika menantunya itu tak nyaman dengan

kehadiran keluarganya. Namun dengan baiknya Nadila menyimpannya. Dan sekali lagi, Raffa bangga dengan sahabatnya itu yang berhasil mendidik putrinya. Andaikan orang lain, mungkin setelah apa yang keluarganya lakukan di masa lalu mungkin sekarang ia dilarang untuk berkunjung dan menemui cucunya.

Nadila terkejut mendapat sapaan hangat ayah mertuanya itu, sungguh ia tak menyangka akan mendapatkannya. Apalagi mengingat jika beliaulah yang sangat menentang pernikahannya hingga menyuruh ia bercerai dengan Angga.

Nadila tersenyum canggung, ”Baik, Dad.” Lalu menyodorkan tangan kecil putrinya pada Raffa.

”Ini Eliana, Opa.” Kata Nadila memperkenalkan putrinya. Jangan tanyakan bagaimana perasaan Raffa saat ini, karena matanya berembun tanpa ia suruh. Tatapan polos itu menatapnya, tatapan yang sama dengannya dan putra. Dan tanpa disangka, pria paruh baya itu menangkupkan kedua tangannya di wajah kecil Eliana lalu menciumnya penuh kasih.

”Maafin, Opa sayang. Maaf sekali.” Bisik Raffa penuh penyesalan. Ia kembali mencium kedua

pipi Eliana lalu mengusapnya lembut dan menjauh. Rasa sayang yang mengantarkan rasa kehangatan itu mengalir dalam dadanya. Aira yang melihat itu juga meneteskan air matanya, dan memeluk suaminya dari samping untuk menenangkan suaminya.

”Terimakasih sudah menjaga dan merawatnya sampai sekarang.” Kata Raffa dan kembali ia memeluk Nadila dan mencium kening Nadila yang juga tak bisa memnyimpan rasa haru dalam dirinya. Sungguh setelah sekian lama akhirnya ia mendapatkannya.

”Maafkan Daddy, sungguh Daddy minta maaf atas semuanya. Maafkan Daddy.” Bisik Raffa pada Nadila penuh penyesalan.

Nadila terisak, ia tidak menyangka jika ia mendapatkan kejutan yang menguras emosinya. Permintaan maaf dan tatapan penyesalan dari orang tua Angga membuatnya merasa bersalah telah membenci mereka. Yah benci itu entah hilang kemana, karena sekarang dadanya ringan akan beban yang bertumpuk sekian tahun.

”Dad jangan seperti ini, sungguh Nadila sudah memaafkan semuanya.” Kata Nadila tak tega membiarkan pria yang juga pernah disakiti oleh

Papanya itu meminta maaf penuh penyesalan sampai memohon seperti ini.

”Terimakasih, sayang.” Kata Raffa tulus.

”Dan ini Om Arvee dong.” Kata Arvee menyela, membuat Nadila menggeleng dan Aira yang menepuk gemas putra keduanya itu.

Arvee tersenyum, lalu memberikan boneka raksasa itu pada Eliana yang berbinar matanya. Tangan kecil itu melambai ingin memegangnya, namun dengan Arvee digoda dijauhkan.

”Eits, kenalan dengan Ayah dulu dong. Dia loh yang beli.” Kata Arvee pada Eliana dan matanya menjurus pada Nadila yang diam terpaku. Karena dari tadi yang ia hindari adalah berhubungan dengan Angga. Dan hal terberat dari hidupnya, yaitu kembali memperkenalkan putrinya pada Ayahnya sendiri, Eliana dan Angga.

Tiga Puluh Lima

Nadila mendekati Angga dengan Eliana yang masih berada dalam gendongannya. Angga tak lagi menatap Nadila, melainkan pada Eliana yang juga balas menatapnya. Setelah berada tepat di depan kursi roda Angga, Nadila menurunkan Eliana yang tidak mau turun dan akhirnya turun setelah Nadila membisikkan sesuatu.

Eliana melihat Angga antara takut dan juga malu, apalagi ia ingin sekali menyentuh putih-putih di kaki Angga yang sejak tadi menjadi fokus penglihatannya. Angga tersenyum hangat, tangannya menyentuh tangan Eliana yang teramat kecil dalam genggamannya. Eliana sedikit terkejut, namun tak menampik tangan Angga yang menarik untuk lebih dekat.

”Hai El.” Sapa Angga lembut sekali, hingga Nadila yang mendengarnya merinding dibuatnya.

Eliana diam, lalu menoleh pada Nadila yang mengangguk sebagai jawabannya. Eliana kembali

menatap Angga, ia berkedip lucu lalu membalasnya dengan senyum malaikatnya.

Angga tertegun dibuatnya, ia tidak bisa menggambarkan apa yang ia rasakan saat ini. Karena yang ia rasakan dadanya menghangat dengan rasa bahagia yang membuat tubuhnya ringan tanpa beban. Perasaan ini baru pertama kali ia rasakan, tangan kecil itu menghangatkan dadanya dan senyumnya menentramkan jiwanya. Apakah ini yang dinamakan perasaan seorang ayah?

Nadila membungkuk, hingga kepalanya sejajar dengan Eliana. Ia menatap Angga yang tak melepaskan tatapannya pada Eliana. Mungkin sekarang saatnya, rasa egois, marah dan bencinya harus ia kalahkan demi senyum putrinya. Yah, sekarang saatnya. Nadila memegang pundak Eliana dari samping, lalu mendekatkan kepalanya seraya berbisik. ”Dia Ayah Lea, Angga namanya. Yuk salam dulu.”

Bisikan itu terdengar oleh Eliana dan juga Angga yang terkejut dengan apa yang dikatakan Nadila. Eliana melebarkan senyumnya, sedangkan Angga tak tahu harus mengatakan apa. Ia tidak tahu terbuat apa hati Nadila yang bersedia mem-

perkenalnya secara langsung. Mengingat jika beberapa hari lalu, wanita itu menolaknya untuk mendekati putrinya.

Tubuh Eliana tanpa dikomando berjalan kesisi Angga, lalu tanpa disangka mencium pipi kiri Angga dan kembali tersenyum dengan lebarnya. Tangan kecilnya yang sejak tadi dalam genggaman Angga ditarik meminta dilepaskan, dan kemudian menepuk kecil sebagai sapaan. Semua yang melihat itu terharu, tak terkecuali Angga yang tanpa diminta air matanya menetes begitu saja. Ingin rasanya ia mengangkat dan membawa Eliana dalam pelukan-nya, namun tubuhnya tidak bisa diajak untuk bekerjasama. Gerakan sedikit saja yang ia lakukan, membuat rasa nyeri merambat ke seluruh tubuh.

Eliana kembali mendekati Nadila, dan me-nyembunyikan kepalanya pada perut ibunya. Nadila terkekeh, ternyata putrinya malu. Nadila mengelus rambut halus Eliana sayang, dan ia tahu putrinya itu bahagia. Dan Nadila merasa lega, apalagi ketika tatapannya bertemu dengan suaminya yang menangkupkan tangannya seolah berterimakasih.

Nadila mengangguk seraya berbisik, ”Demi Lea.”

Nadila meninggalkan Eliana bersama dengan Angga, Raffa dan Arvee di ruang tengah. Sementara dirinya, dibantu Aira untuk menyiapkan kudapan untuk beberapa orang itu. Sebetulnya ia ragu, Eliana dapat ia tinggalkan diantara orang asing tanpa dirinya. Namun sekali lagi, Nadila dibuat terkejut ketika Eliana dengan patuh mendekat pada Angga yang mengeluarkan buku bergambar yang dibawa Arvee selain boneka besar.

”Terimaksih ya sayang.” Kata Aira pada Nadila yang menuangkan minuman kedalam gelas.

Nadila mendongak lalu mengangguk, ”Dila belajar dari, Bunda.” Katanya lalu kembali meletakkan botol minuman di dalam kulkas.

”Angga kapan keluar dari rumah sakit, bunda?” tanya Nadila kemudian. Karena tadi malam, Nadira masih menyampaikan jika suaminya itu masih di kamar rawatnya. Dan sekarang tiba-tiba sudah di rumahnya.

”Sebetulnya masih dua hari lagi, namun Angga memaksa sekarang keluar karena ingin segera bertemu Eliana. Kangen katanya.” Ujar Aira membuat Nadila mengangguk mengerti.

”Tapi beneran gakpapa, bunda?”

Aira menggeleng seraya tersenyum, ” Lah Obatnya disini, bunda mau larang bagaimana.” Dan Nadila tahu apa artinya.

Obatnya adalah Eliana, putrinya yang beberapa kali berkunjung dalam mimipi suaminya. Jika tidak ada mimipi, apa mungkin Angga akan menemui Eliana. Nadila dengan cepat menggelengkan kepalanya mengusir beberapa pikiran buruk yang melintas dalam otaknya.

”Kamu kenapa?”

Nadila tersenyum kikuk, ”Gakpapa, bunda.”

***

Angga duduk diam mengamati putrinya yang sedang sibuk membuka lembar demi lembar yang baru saja ia baca. Eliana cantik seperti apa yang pernah ia lihat dalam mimipinya, lebih cantik aslinya malahan. Bedanya, dalam dunia nyata Eliana tenang dalam keterdiamannya, sedangkan dalam mimpinya putrinya memiliki suara merdu saat memanggilnya. Ingin rasanya Angga mendengarnya lagi, namun itu tidak mungkin. Pantas saja istrinya iri padanya ketika menceritakan mimpinya itu.

”Matanya mirip kita.” Komentar Arvee yang juga tak bisa melepaskan tatapannya pada ponakan nya itu.

”Dia memang keturunan Soeteja.” Raffa mengangguk setuju. Dari dulu, gen keluarganya sangatlah kuat hingga beberapa anak dan cucu Soeteja memiliki mata yang sama, kecuali Alfa. Angga pun mengakui jika putrinya itu mirip dengan dirinya, wajah Indonesianya tak luntur karena gen Eropa ibunya walaupun harus diakui jika rambut coklat itu adalah warisan Nadila langsung.

”Ola kalah saing dengan Eliana sepertinya.” Kata Arvee lagi, lalu mengeluarkan ponsel dan mengambil gambar Eliana lalu mengirimnya ke grup keluarga dengan caption, ***putri cantik Soeteja saat ini.*** Arvee, terkikik setelah mengirimnya. Ia yakin Ola akan mencak-mencak dan minta anak perempuan pada Rajata.

Raffa yang melihat itu hanya menggeleng, lalu menatap pada Angga yang sejak tadi tak melepaskan Eliana dalam tatapannya. Dulu ia juga seperti itu, merebut hati Angga hingga membuat putranya itu bergantung dan tak mau lepas darinya. Ia pernah berjanji akan menjaga dan mebahagiakan

putranya dengan seluruh hidupnya, namun janji itu terlupakan karena masa lalu yang membuat putranya kembali menderita. Sungguh Raffa bersalah dalam hal ini, dan ia belum meminta maaf pada putranya itu.

”Jadi, apa yang akan kamu lakukan?” tanya Raffa kemudian.

Angga menghentikan gerakan tangannya yang mengelus rambut Eliana, lalu menatap Daddy-nya. Pria yang selalu Angga hormati itu tampak tua dimakan usia, dan Angga sangat tahu jika ke-marahannya beberapa hari lalu sangatlah keterlalu-an. Bagaimanapun masa lalu orang tua Nadila dan orang tuanya tak seharusnya ia meninggalkan Nadila dan Eliana begitu saja.

”Menikahi Nadila lagi, Dad. Bantu Angga untuk meminta Nadila pada Papanya lagi.” Kata Angga mantap. Pilihannya hanya satu, ia ingin menikahi Nadila lagi. Bukan hanya karena Eliana, karena sesungguhnya ia sangat membutuhkan Nadila disisinya. Empat tahun tanpa Nadila ia bisa meraih apapun yang diinginkannya, namun ia tak mendapatkan arti hidupnya. Ia ingin kembali

merasakan kenyaman itu, dan tempat ternyaman dalam hidupnya adalah Nadila dan Eliana.

Raffa mengangguk dan tersenyum pada putranya itu. ”Daddy akan bantu kamu mendapatkan restunya kembali. Jika Devon masih keras kepala serahkan pada Daddy, karena Daddy tahu apa kelemahannya.”

”Oh ya? Lalu apa kelemahan saya Raffa Soeteja?” suara menantang Devon yang tiba-tiba itu mengejutkan Raffa, Angga dan juga Arvee. Papa Nadila itu berdiri dengan alisnya yang terangkat, dengan tangan yang bersedekap menunggu jawaban dari kata-kata Raffa barusan.

Raffa berdiri, lalu menghampiri Devon yang masih berdiri di depan pintu. Dua pria paruh baya itu saling menatap, tatapan yang dulu pernah mereka layangkan setiap harinya. Tangan Raffa mengasur di depan Devon yang menatap bingung dengan apa yang Raffa lakukan.

”Apapun yang terjadi dulu, mari kita lupakan. Bisa kita bersahabat lagi, sebagai besan serta sebagai Opa dan kakek dari cucu kita yang cantik itu.” Ujar Raffa pada Devon.

Devon menatap Raffa, lalu pada cucunya yang juga menatapnya seolah menunggu jawabannya. ”Dengan syarat, buat perjanjian pranikah yang didalamnya jika mereka berpisah kembali hak asuh Eliana berada penuh pada Nadila.”

Raffa langsung mengangambil tangan Devon sebelum disodorkan, dan menyengkramnya erat. ”Setuju! Jika itu terjadi lagi, maka saya yang akan menjauhkan Angga dari Eliana dan Nadila.”

”Daddy!!”

”Papa!!”

Tiga Puluh Enam

Semua berjalan dengan cepat tanpa Nadila tahu alurnya, tiba-tiba dia dilamar dan Papanya sendiri yang menerima peninangan suaminya itu. Belum sempat Nadila bertanya dan menolak, ia sudah dihadapkan dengan perjanjian pernikahan yang harusnya dilakukan sebelum ia melangsungkan pernikahan keduanya. Dan sekarang keluarganya dan juga keluarga Angga bersama menuju Jakarta untuk menikahkan dirinya kembali.

Nadila diam sejak tadi, ia tidak membuka suaranya sedikitpun walaupun pada putrinya. Nadila masih dibuat bingung dengan semua ini, ada perasaan takut dan bayangan masa lalu yang tiba-tiba melintas dalam pikirannya. Ini terlalu cepat, Nadila belum mempersiapkan apapun terutama hatinya.

Sedangkan Angga yang duduk tak jauh dari Nadila, tidak melepaskan tatapan dan perhatiannya sejak tadi. Ia tahu istri yang akan kembali ia nikahi itu sedang bingung, namun keputusan sudah dibuat. Dan Angga setuju saja, walaupun harus

kembali egois demi mendapatkan Nadila. Ia harus berterimakasih pada Daddy dan Papa Nadila karena membuat keputusan yang diluar dugaanya. Dia kembali menikah dengan Nadila, dengan orang tua yang saling merestui dan tentunya akan menyaksikan pernikahannya yang akan diadakan dua hari lagi. Angga berharap semua akan berjalan lancar, walaupun kondisinya masih duduk di kursi roda Angga tak peduli.

Delapan belas jam, akhirnya pesawat milik Rajata yang dipinjam oleh Angga itu mendarat dengan sempurna di bandara Halim Perdana Kusuma. Hari mulai siang ketika Angga dan keluarganya keluar dari bandara. Terlihat Alfa yang tersenyum menyambut mereka.

”Selamat datang semuanya.” Sapanya lalu berjalan mendeati Raffa dan juga Aira, lalu berlanjut ke orang tua Nadila, dan menyapa Nadila. ”Selamat datang kembali Nadila.”

Nadila tersenyum canggung, ”Hai Alfa.”

Alfa lalu beralih pada Angga yang diam memperhatikannya, Alfa sedikit membungkuk untuk menyamakan tatapannya dengan Angga. ”Akhirnya, setelah empat tahun lo pinter juga.

Gakpapa deh kalau harus babak belur gini, kalau bawa ipar gue balik lagi."

Angga mendengus, namun tersenyum. Yah ia rela seperti ini asal bisa membawa Nadila kembali ke rumahnya. Ia kembali melirik Nadila, dan istrinya itu masih terlihat menghindar darinya. Sedangkan putrinya sedang bergelung lelap di gendongan Arvee.

"Yasudah, Alfa bawa dua mobil. Jadi sebagian bisa ikut Alfa, dan sebagian bisa ikut Dimas." Kata Alfa pada semua orang.

"Papa, Nadila dan Nadira bisa ikut Alfa. Angga dan lainnya bisa ikut Dimas." Kata Angga, ia menatap Alfa lalu mengangguk. Ia tahu Nadila butuh waktu untuk selalu berdekatan dengannya apalagi keluarganya. Jadi Angga memberikan kesempatan itu.

"Tapi bisa kami langsung pulang ke rumah saja? Eliana terlihat lelah." Kata Devon membuat semua tatapan mengarah padanya.

"Bukannya kalian akan tinggal di rumah kami untuk sementara?" tanya Raffa.

Devon menggeleng, ”Kami masih punya rumah Raff, dan sudah lama sekali saya tidak pernah mengunjunginya.”

Raffa menatap istrinya, lalu mengangguk. ”Yasudah, kalian hati-hati. Mungkin besok kami akan berkunjung untuk membicarakan pernikahan Nadila dan Angga.”

”Saya tunggu.” Jawab Devon. Lalu berpamitan pada semuanya lalu mengikuti Alfa untuk masuk ke mobil BMW hitam itu. Nadila melakukan hal yang sama, ia berpamitan pada semuanya dan mengangguk pada Angga. Ia mengambil Eliana dalam gendongan Arvee dan masuk kedalam mobil. Mobil hitam itu melaju setelah membunyikan klakson pada Angga dan keluarganya.

”Sekarang tugas kamu memenangkan hati Nadila.” kata Raffa menepuk pundak Angga lalu menyengkram memberikan kekuatan.

Angga mengangguk, ”Terimakasih, Dad.”

***

Dan malam ini, Angga berkunjung lengkap dengan keluarga besarnya. Ada Pappi dan Mammi tak ketinggalan Ola dan juga suaminya yang berdiri

disampingnya. Semuanya diterima hangat oleh Devon sebagai tuan rumah. Ia sudah menyiapkan semuanya, dari rumahnya yang terlihat bersih dan makanan yang sudah siap di atas meja. Nadila berdiri disamping Papanya, ikut menyambut keluarga Angga. Ia sudah berlatih menenangkan diri sejak kemarin, dan yah dia sedikit tenang walaupun ada perasaan tegang yang sejak tadi ia rasakan.

Dan ketika mata Nadila bersitatap dengan Angga yang malam ini datang menggunakan batik, ada sesuatu yang menggelitik perutnya hingga menyebabkan senyum cantiknya keluar begitu saja. Sejak dulu, Nadila selalu suka jika suaminya itu menggunakan batik. Terlihat tampan dan berwibawa di matanya. Angga yang mendapatkan senyum itu, tak kuasa membalasnya. Sungguh ia tak menyangka jika senyum yang dulunya membuatnya jatuh cinta bisa ia nikmati lagi.

”Terimakasih sudah menyambut kami.” Kata Angga pada Nadila. Wanita itu tersenyum lalu mengangguk sebagai jawaban. Ingin sekali Angga memuji Nadila yang malam ini tampak cantik dengan *dress* sederhana bewarna gading.

Eliana muncul mendekati Angga, dan mengalihkan tatapannya pada putrinya yang tak kalah cantik dari ibunya. Gadis kecilnya itu mengunakan gaun biru yang terlihat menggemaskan, ingin rasanya Angga menggendong dan menciumnya bertubi-tubi.

”Malam putri ayah yang cantik.” Kata Angga Eliana yang tampak malu mendengar pujiannya. Tubuhnya bergoyang dengan tangan yang memamerkan bajunya, sungguh hal itu membuat semua orang gemas melihatnya.

”Salim dulu sama Ayah.” Kata Nadila, dan Eliana menurut dengan mencium tangan kanan Angga cepat lalu memeluknya dari samping. Jangan tanyakan bagaimana perasaan Angga sekarang, karena ia tidak bisa menggambarkan dengan kata-kata. Nadila terenyuh, dan terharu melihatnya. Putrinya ternyata sudah nyaman dengan Ayahnya, lalu apalagi yang membuatnya meragu pada pria di depannya ini.

”Yasudah, ayo masuk dulu.” Kata Devon kemudian. Dan semuanya masuk menuju meja makan untuk makan malam bersama.

Makan malam itu tampak hangat dengan cerita bulan madu Ola dengan beberapa ledekan yang dilontarkan abang-abangnya. Walaupun sudah menikah, Ola tetaplah adik yang selalu digoda di keluarganya. Nadila hanya mendengarkan, dan melihat bagaimana putrinya yang tenang menikmati makan malamnya yang terlambat.

”Jadi, pernikahannya diadakan disini saja?” tanya Raffa disela makannya.

Devon mengangguk, ”Iya, mungkin di taman belakang karena lebih luas.”

”Biar saya bantu ya, Dev. Bagaimanapun kita tidak mengadakan pesa yang besar kan?” tambah Aira. Devon tampak diam, lalu menatap Nadila yang mengedikkan bahunya.

”Boleh.” Dan Aira bersorak mendengarnya. Karena sejak dulu ia ingin sekali menghias pernikahan Angga, namun tertunda karena masa lalu. Dan sekarang, akhirnya ia bisa melakukannya lagi. Walaupun sehari, namun Aira akan melakukan yang terbaik.

”Kebayanya dulu bunda bikin buat kamu, mungkin besok Dila bisa *fitting*.” Kata Aira lagi, yang diangguki oleh Nadila.

”Jadi dua hari lagi, kita kesini lagi?” kata Raffi yang dulu sangat amat membenci Devon. Namun sekarang mereka semua sudah berdamai menjadi keluarga besar.

”Iya dong, Pi. Kapan lagi liat Bangga nikah lagi kan.” Cetus Ola yang mendapat delikan dari Mamminya. Dan semuanya tertawa, tak terkecuali Eliana yang tertawa tanpa suara.

Tiga Puluh Tujuh

Dan hari yang dinantikapun tiba, pagi sekali Nadila sudah direpotkan dengan gedoran pintu hingga kedatangan perias penganti di rumahnya. Padahal Nadila merasa tak pernah menyewa perias, dan akhirnya ia mengetahui siapa yang menyewa kalau bukan ibu mertuanya, Aira. Mau menolakpun tidak mungkin, karena ia akan dianggap tak menghargai apa yang sudah dilakukan ibu mertuanya. Namun bagi Nadila, ini hanyalah pernikahan ulang jadi tidak perlu terlalu dibesarkan atau meriah. Apalagi sekarang ia sudah memiliki Eliana.

Pukulan kecil di tangannya membuat Nadila melirik dan menemukan putrinya yang terlihat sudah cantik dengan gaun putihnya. Nadila tersenyum lalu menepuk kecil bangku di sebelahnya menyuruh Eliana untuk duduk disampingnya. Tingga menyelesaikan tatanan rambutnya saja, baru Nadila akan mengurus putri kecilnya ini. Eliana tampak tenang memerhatikannya, tangan kecilnya menumpu di atas pahanya dan hal itu membuat Nadila gemas dibuatnya.

Setelah selesai semuanya, Nadila berterima kasih pada penata riasnya, lalu menghadap pada Eliana yang tersenyum. Ia lalu membawa Eliana untuk duduk di atasnya, dan mulai menata rambut putrinya. Eliana sangat suka jika rambutnya disisir olehnya, dan ditata hingga membuat putrinya itu selalu memegang rambutnya.

”Lea, cantik.” Kata Nadila setelah menjepit sederhana rambut Eliana. Ia tersenyum pada cermin, dan putrinya ikut tersenyum. Kepala kecil itu menengadah melihatnya lalu mengecup kecil pipinya sebagai ucapan terimakasih. Nadila membalas dengan kecupan yang sama pada kedua pipi Eliana.

Memiliki Eliana itu seperti udara bagi Nadila, tak terlihat namun amat sangat penting dalam hidupnya. Tanpa Eliana mungkin Nadila tak akan sekuat ini dan mungkin tak ingin kembali menikah dengan suaminya. Karena, ketika ia pertama kali melihat Eliana ia berjanji akan melakukan apapun untuk putri semata wayangnya ini.

”Mbak, pakai kebayanya dulu ya.” Kata perias berhijab itu. Nadila menoleh, lalu mengangguk. Ia menurunkan Eliana dan menuntun

Eliana untuk mengikutinya. Nadila mengambil gaun yang dirancang khusus oleh mertuanya sejak dulu, ketika ia dan Angga akan melakukan resepsi namun batal begitu saja. Nadila dibantu menggunakan kebaya bewarna *nude* yang sangat cocok dengan kulit putihnya. Dibalik cermin itu, sungguh Nadila tak mengenali dirinya sama sekali. Bayangannya sangat cantik karena riasan dan kebaya yang ia kenakan. Jantungnya berdebar, ada perasaan yang dulu pernah ia rasakan.

"Wow, you look so amazing." Kata Nadira tibaa-tiba yang membuat Nadila berjingkat kaget. Disana dalam bayangan cermin, Nadira berjalan mendekati Nadila dengan tatapan terpana. Sungguh, kakaknya terlihat sangat amat cantik. Lekukan tubuhnya tak terlihat jika Nadila pernah melahirkan.

Wajah Nadila merona, sungguh ia malu mendengar pujian itu. "*Please*, Dira."

Nadira tersenyum, "Loh, kenapa? Kakak cantik kok, beneran."

"Stop Dira, aku malu banget. Padahal dulu aku gak pakek beginian untuk menikah dengan Angga. Tapi kenapa sekarang menggunakan semua

ini.” Gerutu Nadila. Dan itu membuat Nadira tersenyum, lalu memeluk kakaknya dari samping.

”Karena hari ini adalah peristiwa terpenting dalam hidup kakak. Mungkin dulu iya, tapi sekarang ada Eliana sebagai saksi kalian berdua. Ada perekat Tuhan yang harus kalian pikirkan ulang jika akan melakukan kesalahan.” Nadila terdiam mendengarnya, matanya menatap bayangan Nadira dalam cermin yang juga menatapnya.

”Kakak takut, Dir.” Kata Nadila jujur pada akhirnya. Yah dia takut, takut akan semuanya. Pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa ditebak alurnya oleh pemerannya. Contohnya ia dan juga Angga, mereka saling mencintai selama dua tahu seakan tidak ada yang dapat memisahkan. Namun kenyataanya dalam beberapa bulan mereka harus bepisah karena ulah orang tua mereka di masa lalu. Lalu sekarang ia akan kembali menikah.

Melihat kebimbangan itu membuat Nadira semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh kakaknya itu. ”Kak, kadang kita harus berjalan walaupun kita tahu di depan sana banyak duri yang akan menyakiti kita. Kita tidak bisa berhenti, karena takdir akan tetap membawa kita berjalan kesana

tanpa kita mau. Takdir hidup kita itu seperti rahasia kak, dan cinta kalian adalah rahasia dari takdir itu."

Sedangkan di tempat lain, Angga sudah duduk di mobil yang akan mengantarkannya pada tujuan hidupnya. Sungguh ia tak menyangka akan melakukan ini lagi, setelah apa yang terjadi diantara mereka. Ia senang? Sangat, namun hatinya terganjal oleh sebuah maaf yang tak kunjung ia dapatkan dari Nadila dan juga Papanya. Ia tahu Nadila setuju menikah dengannya, dan Papanya sudah merestui pernikahan mereka kembali. Namun semua itu tak seperti dulu, ia takut Nadila terpaksa dan tidak akan bahagia nantinya.

"Lagi mikir apa?" Tanya Arvee yang menyetir disampingnya. Ketika berangkat tadi, Angga meminta Arvee untuk membawa mobilnya sendiri. Ia ingin menenangkan dirinya sendiri sebelum memulai semuanya kembali.

"Nadila belum maafin gue." Ujar Angga dengan helaan nafas panjangnya. Arvee memiringkan kepalanya pada abangnya yang terlihat tampan dengan beskap putih yang digunakannya itu, lalu tatapannya kembali ke depan.

”Maka lakukan yang terbaik untuk mendapatkan maaf kak Nadila. Lo punya banyak waktu untuk mendapatkan maafnya bang, lo punya kesempatan setiap hari.” Kata Arvee.

”Gue bersalah banget sama dia, Vee. Gue yang mebuatnya menderita, dan gue menggantung statusnya selama ini karena keegoisan gue. Dia mengandung, melahirkan dan membesarkan Eliana sendiri tanpa gue. Dan sekarang, dia dengan sukarela mengikuti keinginan gue dan orangtua kita untuk menikah kembali. Gue kasian sama dia, dan gue takut dia gak bahagia sama gue.” Jelas Angga mengeluarkan segala pikiran dan sesak yang sejak tadi menggelung dadanya. Ia tidak bisa tidur semalam karena merenungkan apa yang pernah ia lakukan pada Nadila. Susah senang berkelebat, dan ternyata ia lebih banyak memberikan luka dari pada cinta.

Mendengar itu Arvee tak bisa berkata apapun, karena dari segi apapun abangnya itu sudah melakukan kesalahan yang fatal. Namun bukankan Tuhan pemaaf, dan ia yakin Nadila memiki sifat pemaaf itu pada abangnya. Karena

Arvee masih melihat tatapan Nadila yang terdalam itu masih ada untuk abangnya.

”Bang, dalam pernikahan masa sekarang dan masa depanlah yang akan dijalani. Seburuk apapun masa lalu, semua itu sudah terlewati. Jadi, lepaskan semuanya dan mulai lembaran baru lagi dengan kak Dila. Dia butuh bahagia, dan Eliana butuh kamu sebagai pelengkap kebahagian mereka yang belum sempurna.”

Tiga Puluh Delapan

Beberapa mobil mewah memasuki pekarangan rumah Nadila yang sudah disulap dengan berbagai ornamen bunga mawar putih. Angga beserta rombongannya turundari mobil dengan senyum menghiasi wajah. Disana, sudah ada Devon dan juga Nadira. Sepengetahuan Angga, Nadila memang tak memiliki keluarga selain Papa dan juga Nadira di hidupnya, dan Angga tak pernah bertanya apapun lagi.

”Selamat datang.” Sapa Devon pertama kali, pria paruh baya itu tersenyum menyambut keluarganya.

”Terima kasih, besan.” Balas Raffa tak kalah ramah, dan memeluk Devon penuh keakraban. Aira juga menyambut ramah Devon, tak ada lagi ketakutan dan gemetar dalam tubuhnya. Dan ketika Angga berada tepat di depan Devon, pria paruh baya itu tersenyum lalu menepuk bahu Angga.

”Tidak pakai kursi roda lagi?” tanya Devon ketika melihat Angga yang berdiri dengan kruk di tangannya.

Angga tersenyum, lalu menggeleng. ”Sudah gak Pa.”

”Bagus, setidaknya kamu terlihat berusaha tampan tanpa kursi roda.” Dan ucapan Devon itu membuat Angga dan yang lainnya tertawa.

”Pa,” Kata Angga. Devon langsung menggeleng menyela.

”Masuklah, semuanya kita mulai awal.”

Angga menggeleng kecil, ”Boleh kita berbicara sebentar.”

”Tapi tidak ada waktu lagi. Acaranya segera dimulai.” Tolak Devon, namun seperti yang dikenalnya Angga sedikit keras kepala. Dan akhirnya Devon mengangguk, lalu berjalan terlebih dahulu diikuti Angga.

”Jadi?” tanya Devon berbalik dan terkejut mendapati Angga mencoba berpegangan pada tembok mencoba berlutut di depannya. ”Hei, apa yang kamu lakukan?”

”Untuk semuanya, Angga minta maaf. Untuk Papa, sakit Nadila, dan untuk Eliana sungguh Angga minta maaf.” Kata Angga penuh penyesalan. Ia

mendongak dan menatap tepat pada mertuanya yang juga membalas menatapnya.

Devon mengangguk, lalu mendekat dan menarik Angga berdiri tegak di depannya. Ia tepuk pipi Angga pelan, ”Jangan lakukan itu lagi.”

”Tapi, Pa.” Ingin rasanya Angga berlutut sesuai keinginan Nadila, namun pria di depannya ini menolaknya keras.

”Papa sudah memaafkan kamu. Gunakan kesempatan terakhir ini untuk memperbaiki semuanya.” Kata Devon.

”Angga akan melakukan yang terbaik.”

Nadila sudah siap ketika Aira dan juga Nadira memasuki kamarnya. Mertuanya itu tersenyum lalu memeluknya sayang. ”Cantik sekali kamu sayang. Apalagi cucu Oma.” Kata Aira lalu beralih memeluk Eliana yang berdiri di tempat tidur yang juga ingin dipeluk.

Aira kembali menatap Nadila, ”Terimakasih karena sudah memaafkan dan menerima kami kembali.”

”Bunda, jangan pernah meminta maaf lagi. Bukankah Bunda sudah melupakan semuanya,

sekarang giliran Nadila yang harus melupakannya." Jawab Nadila, yah sekarang waktunya memaafkan semuanya.

Aira mengangguk, "Oh iya, ayo sudah waktunya." Dan saat itulah jantung Nadila kembali berdetak tak karuan.

Nadila keluar dengan didampingi oleh Aira dan juga Nadira. Tidak seperti pernikahan pertamanya, Nadila dibuat gugup setengah mati ketika berjalan menuju pria yang akan kembali menjadi suaminya itu. Jika dulu pria itu menyambutnya dengan senyuman bahagia, berbeda sekarang pria itu tidak mentapnya entah mengapa. Ingin rasanya Nadila tersenyum pada keluarga Angga, namun jantung yang berdetak kencang menyebabkan rasa gugup yang menguasai dirinya.

Nadila duduk disamping Angga yang sejak tadi diam dengan tubuh kakunya. Ingin rasanya Nadila bertanya mengapa, namun untuk melirik saja Nadila tak berani. Ini pernikahan kedua mereka, namun rasanya seperti pernikahan pertama mereka.

Di seberang meja,sudah ada penghulu yang duduk berseblahan dengan Papa Nadila. sedangkan

sebelah kanan dan kiri sudah ada Raffa dan juga Raffi sebagai saksinya. Nadila menatap Papanya yang tersenyum bahagia padanya, dan senyum itu mengirimkan rasa tenang dalam tubuhnya. Penghulu mulai menanyakan beberapa hal kepada Angga, dan juga Nadila.

Lalu, acara penting itu dimulai dengan Devon sebagai wali Nadila langsung. Devon genggam tangan Angga yang terasa dingin di-genggamannya. Matanya tepat menatap Angga yang duduk di depannya.

”Angga Putra Aditya, saya nikahkan kembali putri saya yang bernama Nadila Adinara Soetoyo dengan logam emas 20gram dibayar tunai.”

”Saya terima nikahnya Nadila Adinara Soetoyo dengan mas kawin tersebut tunai!” Mantap dan keras suara Angga menjawab Devon.

Suara sah dan syukur, membuat rasa gugup itu menguap seketika itu menghilang dalam dada Nadila. Dadanya terasa ringan, dan senyum yang sejak tadi tersimpan, akhirnya keluar dengan sendirinya. Ada rasa yang tak bis digambarkan oleh Nadila, rasa yang sama dengan beberapa tahun lalu, namun lebih dalam maknanya.

Ia mendongak, dan air matanya berembun ketika melihat mata Papanya yang juga memerah menatapnya. Semua yang pernah terjadi, memang berat untuknya dan Papanya. Dan Nadila dapat merasakan bagaimana perasaan Papanya dulu ketika melihatnya terpuruk karena cerita masa lalu yang belum usai. Namun sekarang, senyum Papanya tampak lega melihatnya.

”Dipasang dulu cicin pernikahannya.” Kata penghulu mengalihkan perhatian Nadila. Dan saat itulah, Nadila menatap Angga yang juga sedang menatapnya. Ada rasa berdesir dalam dada dua jiwa itu.

Nadila mengambil cincin terlebih dahulu, lalu memasukkanya ke dalam jemari suaminya. Cincin pernikahannya dulu padahal miliknya sudah hilang entah dimana. Nadila tersenyum ternyata Angga tetap menyimpannya dan sekarang kembali melingkar dalam jari suaminya. Lalu Angga juga melakukan hal yang sama, dengan cincin baru yang ia belikan kembali untuk Nadila. Nadila lalu mencium tangan Angga, dan dilanjutkan Angga dengan mencium kening Nadila penuh khidmat. Ada doa yang ia lakukan ketika bibirnya menyentuh

kening Nadila, dan hanya dirinya danTuhan yang tahu apa doanya.

”I love you kembali, Nadila Aditya.”

Tiga Puluh Sembilan

Acara pernikahan sudah selesai sejak dua jam yang lalu, rumah Nadila sudah terlihat sepi dan sedikit berantakan akibat pesta pernikahannya. Nadira dan Devon sedang saling bekerjasama membersihkan ruang tamu yang berantakan. Eliana sudah tertidur karena lelah bermain bersama Abi, putra dari Alfa. Dan Nadila sedang membersihkan *make up* dan juga mengganti bajunya sebelum ikut serta membersihkan semuanya.

”Kamu ingin istirahat di dalam?” tanya Nadila ketika melihat Angga yang duduk diam di sofa keluarga. Pria itu menatapnya, dan masih menggunakan setelan pernikahan tadi. Nadila meringis, ia lupa jika ia kembali memiliki seseorang yang harus ia urus selain putrinya.

Angga melirik sekitarnya, sebenarnya ia ingin membantu namun kakinya belum bisa diajak kompromi. Nadila mengerti jika Angga tidak enak jika harus masuk kedalam tanpa membantu mereka terlebih dahulu. Dulu sekali, Angga mengambil hati Papanya dengan membantu hingga berlanjut setelah menjadi suaminya. Dan sekarang pria itu

hanya bisa duduk manis tanpa bisa melakukan apapun pasti membuatnya canggung.

”Mas, ayo kamu harus ganti baju dulu.” Kata Nadila lagi. Walaupun sedikit canggung, namun Nadila tetap melakukannya.

Angga sedikit tersenyum mendengar panggilan itu lagi. Namun kembali menghela nafas panjang, dan menatap Nadila. ”Maaf tidak bisa membantu.”

”Tidak masalah, lagian ada beberapa orang juga yang membantu. Ayo!” Jawab Nadila, lalu membatu Angga berdiri, dan memberikan kruk pada suaminya itu. Nadila berjalan terlebih dahulu menuju kamar tamu, karena ia tidak mungkin membiarkan Angga menuju kamarnya yang ada di lantai dua.

”Sebentar, aku ambil koper mu.” Kata Nadila, namun dicegah oleh tangan Angga pada lengannya.

Nadila berbalik, dan menatap Angga penuh pertanyaan. ”Untuk semuanya terimakasih.”

Nadila tersenyum, lalu mengangguk. ”Sama-sama.” Lalu pergi meninggalkan Angga yang belum selesai dengan kata-katanya.

Nadila mengambilkan koper Angga yang dititipkan Aira padanya tadi. Nadila menatap koper itu dalam, disinilah tugasnya dulu kembali akan ia lakukan. Menyiapkan segala keperluan suaminya, dari pagi hingga menutup mata. Dulu ia akan dengan senang hati melakukannya, namun sekarang Nadila bingung harus bagaimana. Semuanya terlalu cepat dan tiba-tiba, pertemuan mereka dan pernikahan mereka sangatlah cepat untuk Nadila terima.

Nadila menghela nafasnya kembali ini memang tidak mudah, namun ia harus membuat-nya menjadi mudah untuk dijalani. Nadila mengambil koper itu, lalu membawanya kepada pemiliknya. Angga duduk di tempat tidur, ketika Nadila masuk ke dalam kamarnya. Wanita itu menggeret koper di ujung kamar dekat dengan lemari. Angga melihat Nadila membuka kopernya, dan mulai mengambil beberapa helai bajunya dan kemudian meletakkan di dalam lemari putih itu. Hati Angga senang melihatnya, dulu Nadila sering

melakukannya dan sekarang wanita itu asih mau melakukannya lagi.

”Eliana sudah tidur?”

”Sudah, dia lelah bermain bersama Abi.” Jawab Nadila tanpa melihat ke arah Angga yang tersenyum. Syukurlah jika Eliana sudah mau berteman apalagi dengan Abi kesayangannya.

”Ayo aku bantu ke kamar mandi.” Kata Nadila dengan memegang baju santai yang akan digunakan suaminya itu. Angga mengangguk kecil, lalu pelan-pelan berdiri dengan kruknya.

Nadila membantu hingga Angga masuk ke dalam kamar mandi. Dan disanalah Nadila seperti orang bodoh, ia mendudukan Angga di closet dan meletakan kruk-nya di sebelah Angga. Angga mendongak menatapnya, dan Nadila juga menunduk balas menatap. Mereka terdiam dan canggung harus melakukan apa. Nadila mundur dan menyisir rambutnya salah tingkah.

”Kamu bisa mengganti pakaian sendiri kan?” tanya Nadila kikuk, dan hal itu menimbulkan senyum kecil pada wajah Angga. Sungguh ini sangat menggelikan untuk Angga, namun ia juga malu

sebenarnya. Setelah sekian tahun tak pernah bertemu, tiba-tiba mereka dihadapkan berdua dengan keadaan yang canggung seperti ini.

”Baju bisa, tapi celana aku butuh bantuan.” Jujur Angga, karena untuk celana Angga tidak bisa terlalu membungkukan tubuhnya. Karena rusuknya masih nyeri dan belum bisa diajak kerja sama.

Nadila tahu itu, dan akhirnya mengangguk. Dengan jantung yang berdebar kencang, dengan tangan yang bergetar ia sedikit menunduk di depan Angga. Angga pun merasakan hal yang sama, ia tidak menyangka jika Nadila dengan sukarela melakukannya. Dan ketika tangan yang bergetar itu menyentuh kancing celananya, Angga menahannya cepat. Sungguh ia tidak bisa membiarkan Nadila melakukannya. Ia tidak bisa menahan gejolak gairah yang tiba-tiba timbul mendesir di darahnya.

”Jangan,” kata Angga bergetar. Ia tatap Nadila yang sudah merah padam, lalu menggeleng. Nadila menyerah ia berjongkok, menggeleng dan menutup wajahnya malu.

Angga menghela nafas, menenangkan debaran jantungnya yang menggila. Sungguh ia ingin sekali menunduk dan membawa Nadila dalam

pelukannya guna menyalurkan hasrat yang dengan kurang ajarnya merajai jiwanya. Jika ia sehat dan tidak ada masalah apapun, dapat dipastikan mereka sudah bercinta menyalurkan hasratnya sekarang. Namun Angga tidak bisa melakukan hal itu, terlebih dengan kecanggungan yang melanda mereka berdua.

”Lalu aku harus bagaimana?” kata Nadila bingung. Angga tersenyum, ia juga bigung sebetulnya. Ia selalu dibantu Arvee dalam menggunakan pakaiannya, dan sekarang adiknya itu tidak mungkin ia pangil lagi ketika baru pulang dari rumah Nadila.

”Aku ganti baju aja.” Putus Angga. Ia tidak tega membiarkan Nadila merasa bersalah karena tidak bisa membantunya.

”Tapi kamu tidak akan nyaman.” Angga tahu itu, namun ia tidak mungkin membiarkan Nadila malu sendiri.

”Untuk sekarang tidak apa-apa. Kamu bisa keluar dulu, kalau sudah selesai, aku panggil ya.” Ujar Angga, dan Nadila mengangguk lalu pergi keluar meninggalkan Angga yang kembali tersenyum melihatnya.

Empat Puluh

Keesokan harinya Arvee datang pagi-pagi sekali, dan hal itu mengejutkan Angga namun kelegaan pada Nadila. Iya Nadila lega setidaknya pagi ini Angga bisa membersihkan dirinya dengan bantuan Arvee. Arvee yang melihat senyum Nadila, sedikit mengernyit heran namun ia tidak memikirkannya terlalu jauh.

”Pagi banget sih jemputnya. Masih jam tujuh loh ini Vee, istri lo gak ngamuk?” ujar Angga pada Arvee yang memasuki kamarnya.

”Kalian gak tidur bersama?” tanya Arvee tanpa menjawab pertanyaan abangnya itu. Tubuhnya berputar dan menghadap Angga yang menatapnya datar.

”Eliana rewel, jadi Nadila menemani dia tidur.” Kata Angga tak sepenuhnya bohong. Setelah membantunya berbaring di tempat tidur, Nadila keluar dan tak kembali lagi ke kamarnya. Dan ketika malamnya ia akan mengambil minum, Papa Nadila berkata Eliana sedikit rewel akibat kelelahan jadi

hanya Nadila yang bisa menenangkan dalam tidurnya.

Arvee mengernyitkan dahinya heran, lalu tersenyum menyebalkan pada Angga. ”Tidak ada malam pertama dong, bang?”

Angga melemparkan kruknya pada Arvee, dan hal itu mengundang tawa dari Arvee. Adik sialan, batin Angga menggerutu. Malam pertamanya sudah hilang beberapa tahun lalu, dan tadi malam ia harus menenangkan dirinya dari gairah yang timbul tiba-tiba. Dan sekarang dengan seenaknya Arvee membahas malam pertama, membuatnya sensi saja.

Tangannya kemudian terulur pada Arvee meminta bantuan, ”Jangan katakan apapun, apalagi jika ada Nadila.” Ingat Angga, karena ia tidak mau Nadila malu karena godaan Arvee yang kadang tak tahu tempat.

”Iya abang, udah ah yuk lo mandi biar kita gak kejebak macet.” Angga mengangguk lalu menuju kamar mandi di bantu oleh Arvee.

Setelah sarapan pagi, Angga, Nadila, Eliana menuju ke Lembang diantarkan langsung oleh

Arvee. Dan akhrinya Nadila tahu apa yang membuat Arvee datang pagi sekali ke rumahnya.

”Jakarta banyak berubah ya kak?” tanya Arvee pada Nadila yang diam sejak tadi. Nadila menatap Arvee yang berada dibalik kemudi, ”Iya, banyak yang berubah dan semakin macet.”

Arvee mengangguk kecil, ia lirik abangnya yang diam mendengarkan. ”Tapi tenang kak, hati abang tetap pada kak Nadila kok.”

Dan tatapan tajam langsung Angga layangkan pada Arvee yang sudah tertawa senang. Menggoda abangnya akhir-akhir ini sangat menyenangkan bagi Arvee. Karena baginya, Angga bukan tipikal pendiam seperti Alfa sepupunya. Abangnya itu ramah, dan mudah membuka pembicaraan dengan orang lain. Namun beberapa tahun ini menjadi pendiam seolah diam adalah bawaan dari lahir.

Nadila terdiam tak menanggapi, ia melirik Angga yang tak berkomentar apapun setelah menatap tajam pada Arvee. Nadila tidak ingin percaya dengan kata-kata Arvee barusan, ia takut terlena. Namun ada getaran kecil dalam dadanya

yang membuat Nadila mengharapkan kebenaran itu.

Empat jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di vila besar milik keuarga Soeteja dan sekarang sudah menjadi milik Nadila dan Eliana. Angga melirik ke belakang ketika Arvee sudah menghentikan laju mobilnya. Ternyata istri dan juga putrinya itu tertidur dengan lelapnya.

”Jaga mereka loh, Bang.” Kata Arvee ikut melihat dua yang terlelap itu.

”Gue beruntung masih bisa membawa mereka kembali, Vee. Dan gue berjanji, gak akan pernah melepaskan mereka lagi. Cukup sekali gue bodoh, dan gue gak mau kehilangan mereka lagi.”

***

Sore harinya, Eliana terlihat bahagia bermain bersama dengan Arvee di halaman villa. Angga yang duduk memperhatikan mereka ikut merasa senang. Senyum itu pernah Angga lihat dalam mimpinya, namun suaranya tak terdengar di telinganya. Andai dulu ia tak melakukan semua itu, mungkin sekarang Eliana bisa berteriak kencang ketika Arvee meng-angkatnya ke udara.

Nadila membawa nampan dengan minuman hangat di atasnya menuju Angga yang membelakanginya. Sesungguhnya Nadila merasa canggung berdekatan dengan suaminya itu, tapi seperti kata Papanya tadi malam ketika ia menghindar tidur satu kamar dengan Angga membuatnya merenung.

"Sekarang ataupun nanti, kalian akan hidup bersama Dila. Jika kamu tidak memulai, Angga tidak memulai mau jadi apa pernikahan kalian."

"Tapi, pa."

Devon menggeleng, seolah tidak membiarkan Nadila menyela. "Pernikahan itu seperti jembatan yang akan mengantarkan kamu pada manisnya dunia atau pahitnya. Empat tahun ini kamu sudah merasakan pahitnya, sekarang waktunya kamu merasakan manisnya. Jika kamu masih bingung, lakukan dengan pelan seperti ketika awal kamu berkenalan dengan Angga."

"Tapi bagaimana dengan Angga, Pa?" protes Nadila. karena bagaimanapun semua ini karena pria itu, dan harusnya Angga yang memulai semuanya bukan dirinya.

”Dia seperti kamu, menunggu. Lalu sampai kapan kalian saling menunggu?” tanya Devon membuat Nadila terdiam. Devon kemudian menggegam tangan putrinya, ”Ego memang perlu, tapi terlalu egois tanpa bisa saling menghormati bisa menimbulkan pertikaian. Dalam pernikahan, kita diajarkan harus lebih menerima, menurunkan ego, dan juga harus saling menghormati.”

”Jadi Nadila harus bagaimana, Pa?”

”Pelan-pelan saja, papa yakin kalian masih saling mencintai.”

”Minum?” suara yang tiba-tiba itu mengejutkan Angga. Pria itu menoleh dan mendapati Nadila yang membawa nampan dan meletakan di tengah kursi antara dirinya dan juga Angga.

Angga memperhatikan Nadila, dan kembali terkejut ketika tatapan mereka bertemu. Mungkin dulu ia akan tetap memertahankan tatapannya, namun sekarang ia tidak bisa melakukannya. Ada perasaan malu dan sesal yang menggelanjut hatinya hingga sekarang.

Nadila yang melihat pria itu berpaling dari-nya, hanya mampu menghela nafas panjang. Lalu kemudian ia mengikuti suaminya yang menatap Eliana yang berjongkok dengan Arvee di sebelahnya.

”Eliana cantik ya.” Kata Angga setelah lama terdiam. Ia bingung akan memulai darimana, padahal banyak sekali yang ingin ia katakan pada wanita disampingnya ini.

Nadila tersenyum kecil lalu mengangguk. Siapapun yang melihat Eliana pasti akan mengakui jika putrinya itu cantik sekali. Kulit putih bersih, rambut sebahu kecoklatan dengan wajah khas asia membuat Eliana bak seorang putri dalam dunia nyata. ”Dia mirip kamu.”

Dan hal itulah yang pernah disesali oleh Nadila, ia pernah meruntuk kemiripan putrinya dengan pria disampingnya ini. Namun kembali lagi, ia mensyukuri apapun yang ada pada Eliana tanpa berani memprotes apapun pada sang pencipta.

”Gen keluargaku memang selalu unggul, maaf jika tidak mirip dengan mu.” Jawab Angga membuat Nadila mengangguk saja. Dan mereka kembali diam, bingung akan berbicara apalagi.

”Bagaimana kehidupan kalian selama ini?” tanya Angga dua menit kemudian. Ia menoleh pada Nadila yang terlihat lebih dewasa dari beberapa tahun lalu.

Nadila menerawang jauh, pikirannya melalang jauh kemasa lalu. Bagaimana hidupnya selama ini tanpa Angga disisinya. Sulit, pasti sedih apalagi. Namun hadiah dari tuhan jauh lebih membuatnya bahagia daripada ketika menikah dengan pria yang duduk di sebelahnya ini. Ada yang kurang pasti, namun Nadila selalu bersyukur setidaknya ketika ia kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, Tuhan kembali memberikan yang jauh lebih indah dari pada yang ia pikirkan.

”Kami baik-baik saja.” Jawab Nadila dengan senyum melekat dalam wajah cantiknya. Dada Angga sedikit nyeri mendengarnya, namun juga lega.

”Syukurlah.” Jawab Angga tulus.

Nadila menoleh pada Angga, kemudian bertanya. ”Kalau kamu, bagaimana?”

Angga tersenyum miris, dan menggelengkan kepalanya. ”Untuk sekarang, setidaknya aku baik-

baik saja.” Jawabnya ambigu. Dan hal itu membuat Nadila dapat melihat bagaimana kesakitan itu dalam mata suaminya.

”Kenapa dulu kamu melakukan itu, Ga?” tanya Nadila kemudian. Pertanyaan yang selalu ia tanyakan setiap hari dalam hatinya. Kenapa pria yang amat mencintainya itu bisa membuangnya jauh dengan segala kebencian yang tidak ia lakukan.

Angga menghela nafas panjang, sejak awal ia bertengkar hingga membuat Nadila meninggalkan-nya. Ia selalu menyesal dan ingin rasanya meminta maaf telah menyakiti hati istrinya itu.

”Dulu ketika aku berumur sekitar empat atau lima tahun, aku dikejutkan dengan kedatangan pria yang mengaku sebagai ayah ku. Tentu aku senang, karena aku mengharapkan sosok itu dalam hidup ku yang masih bocah. Tahun berganti, dan aku mulai menanyakan kenapa Daddy datang disaat aku sudah besar. Kenapa dulu bunda hidup bersama Onty tanpa Daddy. Dan sebuah cerita kelam terkuak, hingga membuatku ingin mengamuk pada sang pembuat derita pada Bunda.” Angga terdiam lalu menatap Nadila yang juga menatapnya.

Angga kembali melanjutkan, ”Sekian tahun aku mencarinya dimanapun, dan berlanjut hingga aku tak mengingatnya lagi. Aku melupakannya dan membiarkan dendam serta kemarahan itu hilang ditelan waktu. Yang aku sesalkan sejak dulu adalah, kenapa aku tak pernah bertanya siapa nama lengkap pria itu hingga dimana pria itu tinggal sekarang. Itulah kebodohan yang aku sesali hingga saat ini.”

”Dan ketika kamu menemukan Papa lebih cepat, lalu apa yang akan kamu lakukan?” tanya Nadila membuat Angga bungkam seketika.

Nadila tersenyum, lalu menggeleng kecil. ”Mungkin kita tidak akan pernah menikah dan memiliki Eliana.”

Angga terdiam, ia tidak bisa menjawab apa yang dikatakan Nadila tadi. Jika ia menemukan Devon lebih cepat, pasti ia tidak akan pernah menikah dengan Nadila dan Eliana tidak ada di hidup mereka. Jika dulu ia mempertemukan orang tuanya dan Papa Nadila terlebih dahulu, pasti ia juga tidak akan menikah dengan Nadila. Lalu, semua ini?

”Kamu dan aku adalah rahasia takdir, Ga. Walaupun kamu berlari, dan aku bersembunyi pasti akan bertemu di waktu yang sudah ditentukan.” Kata Nadila menjawab kebingungan suaminya. ”Dan jalan kita melalui orang tua kita.”

”Ga, kadang kita dibiarkan terjatuh untuk bisa bangkit lagi. Namun ketika sudah bangkit, jangan sekalipun kita menyalahkan tanah yang sudah membuat kita terluka. Seperti halnya kamu dulu, suatu saat mungkin Eliana akan melakukan hal yang sama seperti kamu. Mempertanyakan kenapa kamu hadir disaat ia sudah besar, disanalah kamu harus bisa menjawab tanpa harus memperlihatkan masa lalu kita yang banyak luka.”

”Kamu sudah memaafkan aku, Nad?”

Nadila mengedikkan bahunya, tanda tak tahu. ”Aku sedang mencoba Ga. Seperti Bundamu yang perlu waktu untuk memaafkan Papaku, maka aku juga perlu waktu untuk bisa memaafkan kamu.”

Empat Puluh Satu

Dan seperti apa yang dikatakan Nadila, ia memerlukan waktu hingga ia bisa tersenyum tulus menatap suaminya. Berjalan, hingga bergenggaman tangan tanpa ada kecanggungan. Dan melayani dengan cinta yang masih terasa hingga kini. Empat tahun berlalu, dan mereka saling membahu bekerjasama dalam membangun rumah tangga yang ternyata tak mudah bagi mereka. Mungkin dulu sekali mereka sangat bersemangat dengan gelora cinta yang menggebu-gebu. Namun berbeda sekali ketika mereka harus menjalaninya setelah gejolak yang membuat mereka terpisah.

Semua itu tidak mudah, Angga yang masih dalam penyesalan dan Nadila yang masih menahan diri. Namun sekali lagi mereka belajar, ada Eliana yang membutuhkan keluarga yang harmonis untuk perkembangan jiwanya. Cukup luka yang dilakukan orang tuanya yang sampai detik ini pun masih sangat disesali oleh Angga maupun Nadila. Namun sekali lagi, mereka mencoba dan menjalani hingga rasa yang sudah lama tersimpan akhirnya kembali lagi.

”Maaf.” Bisik pelan Angga ketika mendapati istrinya membelakanginya ketika ia naik keatas tempat tidur. Wanita yang beberapa minggu lalu itu berusia 33 tahun, tidak menghirauan dan tetap terdiam dalam rajukannya.

Angga menghela nafas panjang, ia peluk istrinya dari belakang menyalurkan kerinduan dan juga rasa cinta yang tumbuh semakin mendalam dalam hatinya. Ia hirup aroma khas yang amat sangat ia sukai itu, dan hal itu menimbulkan getaran kecil dari wanita yang ternyata terpengaruh dengan sentuhannya.

Angga tersenyum, lalu membalikan tubuh Nadila pelan walaupun sang empunya itu masih kekeh mempertahankan keterdiamannya. Nadila mendengus kesal, dadanya naik turun menandakan jika wanita itu menahan kekesalnya. Angga mendekatkan kepalanya, lalu mencium sekilas bibir istrinya.

”Maaf, aku tidak bisa meninggalkan *meeting* begitu saja sayang. Apalagi Rajata akan menemani Ola melahirkan, jadi yah sekalian sebelum dia cuti.” Kata Angga jujur. Wanita itu membuka matanya, masih sebal dan dapat dilihat dari tatapan matanya.

”Aku juga hamil.” Rajuk Nadila, dan hal itu membuat Angga tersenyum.

Dari dulu, Nadila adalah wanita yang suka merajuk padanya. Dan Angga sangat menyukainya. Angga mengelus kening istrinya sayang, lalu beralih pada perut yang untuk kedua kalinya ditempati oleh buah hatinya. Ia elus lembut takut melukainya, dan getaran pelan itu Angga rasakan dalam elusan tangannya. Angga tersenyum senang, ada getaran yang tak dapat Angga gambarkan ketika mendapatkan respon setiap kali ia menyapa buah hatinya. Kadang ia termenung ada setitik penyesalan karena dulu Eliana tidak pernah ia perlakukan sebaik adik-adiknya. Yah, Eliana akan memiliki dua adik cowok yang tiga bulan lagi akan hadir di tengah keluarga mereka.

”Apakah Eliana baik hari ini?” tanya Angga pada Nadila yang diam menikmati elusan pada perutnya yang membuncit. Nadila tersenyum, sejak empat tahun lalu, pertanyaan yang selalu Angga tanyakan ketika pulang kerja selalu sama, Eliana baik? Eliana bahagia? Selalu itu setiap harinya. Kadang Nadila lelah untuk menjawabnya, namun

suaminya itu selalu bertanya hingga Nadila menjawabnya.

”Bukankah kamu sudah melihatnya?” tanya Nadila pada suaminya. Selain bertanya bagaimana hari putrinya, Angga selalu berkunjung ke putrinya itu baru setelah itu Nadila. Kata Arvee, Angga terlalu berlebihan sekali jika itu menyangkut Eliana. Tidak hanya teman, sekolah hingga menginap pun di rumah orang tua mereka tanpa Angga ikut serta pria itu tak mengijinkan putrinya menginap.

Angga menghela nafas, ”Dia sudah tidur, aku tidak bisa bertanya apa yang dilakukannya hari ini. Jadi aku tidak tahu dia sedang senang, sedih ataupun yang lainnya.” Gerutu Angga. Dan hal itu membuat Nadila tersenyum.

”Dia sangat lelah, Dira hari ini mengajaknya membeli baju untuk pernikahannya.” Akhirnya Nadila menjelaskannya pada Angga. Tak tega juga membiarkan suaminya itu merajuk padanya. Padahal yang harusnya merajuk dirinya bukan suaminya.

Angga menatap Nadila dengan tatapan bertanya, ”Bukannya pesan dengan Ola bajunya?”

Nadila mengedikkan bahu, ”Kata Dira gak mungkin dia membiarkan mantan kekasihnya untuk mendesain gaun pengantinnya.”

Angga mengangguk kecil seolah mengerti, ”Tapi bagaimanapun kan mereka akan menjadi keluarga, Nad. Ola adik sepupu aku, dan Dila adik ipar harus akur dong.”

Nadila kembali mengedikkan bahunya, ”Aku gak tau lagi, gimana menjelaskan pada Nadira. Kamu tahu sendiri Dira butuh waktu dua tahun baru mau menerima pernikahan dari kekasihnya itu.”

”Iya juga sih, tapi harus pelan-pelan kasih pengertian. Bagaimanapun sekarang ataupun nanti pasti Ical dan Dira akan bertemu dengan Rajata dan juga Ola. Apalagi dengan Arvee.” Jelas Angga membuat Nadila mengangguk. Yah perjalan cinta adiknya itu terlalu rumit. Setelah sekian tahun, akhirnya dia tahu jika Arvee adik Angga memiliki hubungan dengan Nadira. Terkejut, pasti! Hingga Nadila tidak percaya bagaimana adiknya itu mampu menyembunyikan selama ini.

”Iya, nanti coba aku bicara dengan Dira.” Jawab Nadila. Angga tersenyum lalu menunduk mengecup perut Nadila penuh sayang, lalu

menyapa putranya yang masih mengirimkan getaran-getaran pada telapak tangannya itu.

”Sudah malam, tidur ya.” Kata Angga menyudahi sapaannya pada putranya, lalu kembali berbaring disamping istrinya itu. Ia mendekat pada Nadila yang sudah terlelap karena elusan tangannya pada perutnya. Mencium keningnya lalu pada bibir ranum yang amat ia sukai itu.

Kadang Angga berpikir, kenapa Tuhan dengan tega menuliskan takdir yang begitu rumit dalam hidupnya. Padahal jika bisa, Tuhan bisa menuliskan jalan hidupnya yang bahagia. Namun Angga menyadari, jika hidupnya bahagia sejak awal maka tak ada Nadila di dalamnya. Tidak ada Eliana dan kedua putranya di kemudian hari. Dan akhirnya Angga menyadari jika Nadila itu seperti rahasia yang disiapkan Tuhan dalam hidupnya untuk rasa sakit dan bahagia.

”Kenapa kamu suka aku?” tanya Nadila saat itu, pada pertemuan ketiga mereka dan Angga dengan beraninya menyatakan isi hatinya.

Pria itu tersenyum mengedikkan bahunya tanda tak tahu. ”Aku tidak tahu.” Jawabnya singkat

membuat Nadila mendengus tak percaya. Bagaimana bisa suka tanpa alasan yang tak jelas.

”Dasar pembohong!” kata Nadila akhirnya membuat Angga melebarkan matanya tak percaya mendengar tuduhan itu padanya.

”Saya, gak bohong.”

Nadila menggeleng dengan berdecak keras, ”Katanya suka tapi gak tau kenapa. It’s bullshit!”

Angga menggeleng keras, tangannya dengan berani menggegam tanga Nadila erat. ”I swear, i like and i love you. There is no reason, Nad. Cinta ku gak ada alasan, karena ya aku suka kamu.”

Dan cintanya untuk Nadila memang tidak ada alasan. Karena baginya cinta itu seperti rahasia hati, walaupun kita sangat membenci seseorang orang yang pernah kita cintai, cinta itu masih memberikan ruang tersendiri di dalam sana.

Yah, trip my ass!! Karena perjalanannya kini bukanlah sebuah trip yang menyenangkan. Batin Nadira ketika mendengar pengumuman pilot yang akan mengemudikan pesawatnya menuju Jakarta.

Ia kemudian menutup jendela disampinya, lalu mulai menutup matanya. Lebih baik ia tidur, karena setelah perjalanan panjang ini ia harus menghadapi kenyataan bahwa sampai kapanpun cintanya sudah kandas tertelan waktu.

Tentang Penulis

Alifia Nudia Umbarika, Banyuwangi 25 Maret 1994. Selalu menggunakan fiachea sebagai nama tinta. Memiliki hobi membaca dan menghayal jalan cintanya sendiri yang akhirnya ia tuangkan kedalam sebuah cerita.

Cerita pertamanya yaitu sebuah ff yang diunggah kedalam blog yang sekarang tidak aktif lagi. Aktif menulis mulai tahun 2011 hingga sekarang. Dan cerita yang sudah diterbitkan, Billa, Amalia, Future in the past, Live for Marrigae, Believe in You, dan Secret Love.